

TESIS

**MANAJEMEN KESANTRIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf Darussalam
Sumbersari Kencong Kediri)**

**Oleh :
Ainun Rohman
NIM. 210106220032**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2023

TESIS

**MANAJEMEN KESANTRIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf Darussalam
Sumbersari Kencong Kediri)**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Ainun Rohman
NIM: 210106220031

Pembimbing 1:

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Pembimbing 2:

Dr. Muhamad Amin Nur, MA.
NIP. 197501232003121003

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Rohman
NIM : 210106220031
Program Studi : Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk karakter
Religius Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Salaf Darussalam Kencong Kediri)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 25 November 2023

Saya yang menyatakan



Ainun Rohman

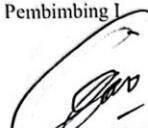
NIM. 210106220003

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul "Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Pondok Pesanteren Salaf Darussalam Sumbarsu Kencong Kediri)" yang disusun oleh Ainun Rohman (210106220031) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 22 November 2023

Pembimbing I



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin Nur M.A
NIP. 197501232003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

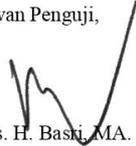


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2023.

Dewan Penguji,


(Drs. H. Baski, MA, Ph.D.)
NIP. 19681231194031022

Penguji Utama


(Dr. Indah Aminatuz Zuhriah, M.Pd.)
NIP. 197902022006042003

Ketua Penguji


(Dr. Mamto, M.Ag.)
NIP. 197208222002121001

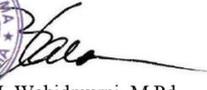
Penguji


(Dr. Muhammad Amin Nur M.A.)
NIP. 197501232003121003

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana




Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya, memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister. Meskipun jauh dari kata sempurna, penulis dengan bangga mencapai titik ini, berhasil menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya.

Kepada Orang Tua

Ibu dan Bapakku tercinta,

Orang tua tercinta, Bapak Abdurrahman Paeng dan Ibu Uswatun Hasanah, telah memberikan dukungan moril, materi, dan doa tanpa henti untuk kesuksesan saya.

Tak ada kata yang seindah lantunan doa, dan tak ada doa yang lebih khusyuk daripada doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua. Oleh karena itu, terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, Bapak dan Ibu.

Kepada Saudara-Saudaraku

Saudara tercinta, Adik, yang selalu memberikan dukungan, semangat, senyuman, dan doa untuk keberhasilan ini, cinta kalian memberikan semangat yang membara. Terima kasih dan kasih sayangku untuk kalian.

Kepada Sahabat dan Teman Terkasih, tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian, saya takkan mungkin sampai di sini. Terima kasih atas canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita alami bersama. Juga terima kasih untuk kenangan manis yang telah kita ukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita, pasti kita bisa! Semangat!.

MOTTO

“Percaya dan yakin pada diri sendiri, merupakan cara paling efektif untuk meraih kesuksesan.”

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

"Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil."

Abstrak

Rohman Ainun, 2023, *Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri)*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. Marno. M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

Kata Kunci: Manajemen Kesantrian, Karakter religius, Pondok Pesantren

Perkembangan zaman dalam era modern yang serba cepat telah membawa masyarakat dan generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Perubahan signifikan dalam bidang sosial, teknologi, dan budaya turut mempengaruhi pemahaman agama dan karakter religius. Di Indonesia, fenomena degradasi akhlak menjadi sorotan utama, disebabkan oleh faktor-faktor seperti hilangnya nilai moral dan keimanan dalam diri bangsa. Tantangan ini menuntut solusi yang efektif untuk memperkuat pendidikan agama dan pembentukan karakter religius dalam menghadapi perubahan zaman.

Merujuk pada fenomena yang telah dijelaskan, maka diperlukan kajian lebih mendalam, sebagai berikut: 1) Perencanaan program Manajemen kesantrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri dalam membentuk Karakter religius santri. 2) Pelaksanaan program kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri untuk mengembangkan karakter religius santri. 3) Evaluasi pelaksanaan program Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius santri.

Untuk menggali data dan menggambarkan secara jelas, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan melalui tiga prosedur, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian cek keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa 1) Manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius santri dengan pendekatan holistik, mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial. Strategi yang diterapkan tidak hanya menekankan pada aspek fisik, melainkan juga pengembangan softskills dan keterampilan interpersonal. Santri didorong untuk aktif dalam kegiatan pondok, menjadi pengurus, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada pondok. 2) Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat fokus pada aspek keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning. Muhadharah memberikan kesempatan untuk berbicara di depan publik, melatih keterampilan public speaking, dan leadership. Ekstrakurikuler mencakup berbagai kegiatan, memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih sesuai minat dan bakat. 3) Evaluasi Manajemen Kesantrian Dalam menghadapi kendala, seperti kegagalan pengaturan waktu ibadah, Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan sikap proaktif dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi dan pencarian solusi bersama. Evaluasi rutin yang melibatkan kolaborasi antara pengurus, ustadz, dan santri menjadi instrumen kunci dalam mengidentifikasi potensi perbaikan dan memastikan kualitas kegiatan keagamaan dan pendidikan di pesantren tetap terjaga. Kesenambungan upaya perbaikan, komunikasi efektif, dan pembentukan lingkungan positif di pesantren menjadi kunci utama keberhasilan dalam membentuk karakter religius santri.

Abstract

Rohman Ainun, 2023, Islamic Boarding School Management in Forming the Religious Character of Santri (Case Study of Darussalam Islamic Boarding School Summersari kencong Kediri), Thesis, Postgraduate Islamic Education Management Master's Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang., Supervisor I: Dr. Marno, M.Ag. Supervisor II : Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA

Keywords: *Islamic boarding school management, religious character, Islamic boarding school*

Developments in the fast-paced modern era have brought society and the younger generation to be faced with various moral and ethical challenges. Significant changes in the social, technological and cultural fields have also influenced the understanding of religion and religious character. In Indonesia, the phenomenon of moral degradation has become a major focus, caused by factors such as the loss of moral values and faith within the nation. This challenge demands an effective solution to strengthen religious education and the formation of religious character in facing changing times.

Referring to the phenomenon that has been explained, a more in-depth study is needed, as follows: 1) Planning for the boarding school management program at the Salaf Darussalam Islamic Boarding School in Summersari Kencong Kediri in shaping the religious character of the students. 2) Implementation of activity programs run by the Salaf Darussalam Islamic Boarding School in Summersari Kencong Kediri to develop the religious character of students. 3) Evaluation of the implementation of the Islamic Boarding School Management program in shaping the religious character of Islamic boarding school students.

To explore the data and describe it clearly, a qualitative approach was used with a case study type of research. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. As well as data analysis techniques used through three procedures, including data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The data that has been obtained is then checked for the validity of the data using source triangulation and technical triangulation.

The results of research findings and analysis show that 1) Islamic boarding school management in shaping the religious character of students uses a holistic approach, covering religious, moral and social aspects. The strategy implemented does not only emphasize physical aspects, but also the development of soft skills and interpersonal skills.. 2) In carrying out activities, there is a focus on religious aspects such as congregational prayers, recitation of the Koran, and recitation of the yellow book. Muhadharah provides opportunities to speak in public, practice public speaking and leadership skills. 3) Evaluation of Islamic Boarding School Management In facing obstacles, such as failure to arrange worship times. Routine evaluations involving collaboration between administrators, ustadz and Islamic boarding school students are a key instrument in identifying potential improvements and ensuring the quality of religious and educational activities in Islamic boarding schools is maintained. Continuous improvement efforts, effective communication and the creation of a positive environment in Islamic boarding schools are the main keys to success in forming the religious character of students.

خلاصة

رحمن عين، 2023، إدارة المدرسة الداخلية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية لسانتري (دراسة حالة مدرسة دار السلام الإسلامية سميرساري كينكونغ كيديري)، أطروحة، برنامج دراسة الماجستير في إدارة التعليم الإسلامي للدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: دكتور. مارنو. م. اج. المشرف الثاني: د. M.A، ح. محمد أمين نور.

الكلمات المفتاحية: إدارة مدرسة داخلية إسلامية، طابع ديني، مدرسة داخلية إسلامية :

إن التطورات في العصر الحديث سريع الخطى جعلت المجتمع وجيل الشباب يواجهون تحديات أخلاقية مختلفة. كما أثرت التغييرات الكبيرة في المجالات الاجتماعية والتكنولوجية والثقافية على فهم الدين والطابع الديني. وفي إندونيسيا، أصبحت ظاهرة الانحطاط الأخلاقي بؤرة رئيسية، ناجمة عن عوامل مثل فقدان القيم الأخلاقية والإيمان داخل الأمة. ويتطلب هذا التحدي حلاً فعالاً لتعزيز التربية الدينية وتكوين الشخصية الدينية في مواجهة العصر المتغير.

وبالرجوع إلى الظاهرة التي تم شرحها، هناك حاجة إلى دراسة أكثر تعمقا، على النحو التالي: (1) التخطيط لبرنامج إدارة المدارس الداخلية في مدرسة سلف دار السلام الإسلامية الداخلية في سومبريساري كينكونغ كيديري في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. (2) تنفيذ برامج الأنشطة التي تديرها مدرسة سلف دار السلام الإسلامية في سومبريساري كينكونغ كيديري لتنمية الشخصية الدينية للطلاب. (3) تقييم تنفيذ برنامج إدارة المدارس الداخلية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية.

لاستكشاف البيانات ووصفها بوضوح، تم استخدام نهج نوعي مع نوع دراسة الحالة البحثية. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. وكذلك تقنيات تحليل البيانات المستخدمة من خلال ثلاثة إجراءات، بما في ذلك تكتيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. يتم بعد ذلك التحقق من صحة البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تثليث المصدر والتثليث الفني.

وتظهر نتائج البحث والتحليل أن (1) إدارة المدارس الداخلية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب تستخدم نهجا شموليا يغطي الجوانب الدينية والأخلاقية والاجتماعية. ولا تركز الاستراتيجية المطبقة على الجوانب البدنية فحسب، بل تركز أيضًا على تطوير المهارات الشخصية ومهارات التعامل مع الآخرين. يتم تشجيع الطلاب على أن يكونوا نشطين في أنشطة المدرسة الداخلية، وأن يصبحوا إداريين، ويشاركوا في كل نشاط في المدرسة الداخلية. (2) يتم التركيز في تنفيذ الأنشطة على الجوانب الدينية مثل صلاة الجماعة، وتلاوة القرآن الكريم، وتلاوة الكتاب الأصفر. توفر المحاضرة فرصًا للتحدث أمام الجمهور وممارسة مهارات التحدث أمام الجمهور والقيادة. تشمل الأنشطة اللامنهجية مجموعة متنوعة من الأنشطة، مما يمنح الطلاب حرية الاختيار وفقًا لاهتماماتهم ومواهبهم. (3) تقييم إدارة المدرسة الداخلية الإسلامية في مواجهة العقبات مثل الفشل في ترتيب أوقات العبادة، تظهر مدرسة دار السلام الإسلامية الداخلية موقفًا استباقيًا من خلال إشراك جميع الأطراف في التقييم وإيجاد حلول مشتركة. تعتبر التقييمات الروتينية التي تنطوي على التعاون بين الإداريين والأستاذ وطلاب المدارس الداخلية الإسلامية أداة رئيسية في تحديد التحسينات المحتملة وضمان الحفاظ على جودة الأنشطة الدينية والتعليمية في المدارس الداخلية الإسلامية. إن جهود التحسين المستمر والتواصل الفعال وخلق البيئة الإيجابية في المدارس الداخلية الإسلامية هي مفاتيح النجاح الأساسية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب.

Kata Pengantar

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menganugerahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, MA., Ph. D Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama proses menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan dukungan secara moril selama studi.
4. Dosen pembimbing Dr. Marno M.Ag dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. atas support, dukungan dan koreksinya dalam penulisan Tesis
5. Para dosen Pascasarjana khususnya jurusan magister manajemen pendidikan islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

7. Semua *civitas* Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri, Kepala pondok pesantren dan semua informan dan elemen yang telah meluangkan meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian bersama penulis.
8. Kedua orang tua, ayahanda Abdurrahman Paeng dan Uswatun Hasanah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
9. Semua guru, keluarga di Probolinggo yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
10. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tidak pernah pudar. Kalian telah menjadi pendengar setia dan pendorong dalam setiap tantangan yang dihadapi selama penelitian ini

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, Aamiin.

Batu, November 2023
Penulis,

Ainun Rohman
NIM. 210106220031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Proposal Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	s	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	ā	اِي	ay
اِ	i	اِي	ī	اُو	aw
اُ	u	اُو	ū	بَا	ba’

Daftar Isi

Pernyataan Keaslian	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Persembahan	iii
Motto	iv
Abstrak (Bahasa Indonesia)	v
Abstrak (Bahasa Inggris).....	vi
Abstrak (Bahasa Arab).....	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I: Pendahuluan	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah	15
BAB II: Kajian Pustaka.....	20
A. Manajemen Kesantrian.....	20
1. Konsep Manajemen Kesantrian	20
2. Tujuan Manajemen Kesantrian	23
3. Fungsi Manajemen Kesantrian.....	23
4. Prinsip-Prinsip Manajemen kesantrian	26
5. Langkah – langkah Manajemen Kesantrian	27
B. Tinjauan Karakter Religius	45
1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	47
2. Metode Pembentukan Karakter.....	48
3. Hukuman	49

C. Manajemen Kesnatrian dalam Memebentuk Karakter Religius Santri.....	49
D. Kerangka Berfikir.....	50
BAB III: Metode Penelitian	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data	59
G. Keabsahan Data.....	61
BAB IV: Temuan dan Hasil Penelitian.....	63
A. Diskripsi Objek Penelitian	63
1. Profil Pondok	63
2. Visi Misi Pondok	64
B. Paparan Data	65
1. Perencanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	65
2. Pelaksanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	74
3. Evaluasi Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	89
C. Hasil Penelitian	103
1. Perencanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	104
2. Pelaksanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	106
3. Evaluasi Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	106
BAB V: Pembahasan Temuan Penelitian	108
A. Perencanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	108

B. Pelaksanaan Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	114
C. Evaluasi Manajemen Kesnatrian Dalam Membentuk Karakter Religius	126
BAB VI: Penutup	128
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	132
Daftar Pustaka	135
Riwayat Hidup	156

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	27
Tabel 3.1 Sumber Data Wawancara.....	86
Tabel 3.2 Data Observasi	87
Tabel 3.3 Data Dokumentasi.....	89
Tabel 4.1 Identitas	93
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri.....	128
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Penelitian.....	155

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Jadwal kegiatan Santri	3
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok	95
Gambar 4.5 Bagan Perencanaan Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius	151
Gambar 4.6 Bagan Pelaksanaan Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius	152
Gambar 4.7 Bagan Evaluasi Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius	153

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	145
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	148
Lampiran 4 Dokumentasi Rapat Perencanaan dan Evaluasi.....	149
Lampiran 5 Dokumen Surat Keputusan Yayasan	152
Lampiran 6 Kegiatan Santri	154
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Kemasyarakatan.....	155

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman di era modern yang serba cepat ini, masyarakat dan generasi muda sering dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang beragam. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya dapat memengaruhi pemahaman dan pendidikan agama serta karakter religius. Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Idealnya degradasi akhlak itu didasari nilai moral seperti kejujuran, namun kebenaran itu telah hilang. Selanjutnya, timbul sebuah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral itu hilang? Menurut Ary Nilai-nilai itu hilang karena akar dasarnya telah hilang yaitu keimanan.¹ Di tengah tantangan moral yang semakin kompleks dalam masyarakat modern, pendidikan karakter religius dari pondok pesantren dapat menjadi solusi. Ini dapat membantu mencegah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mendukung perkembangan individu yang lebih baik secara moral.

Lembaga pendidikan yang memiliki posisi kunci dalam budaya Pendidikan Indonesia adalah pondok pesantren, terutama dalam pengajaran dan pembentukan karakter religius. Pondok pesantren telah berkontribusi signifikan dalam melestarikan ajaran agama, tradisi, dan nilai-nilai moral. Penelitian fiqih menunjukkan bahwa pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuh-kembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri dengan pengajaran al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik.² Dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional.

¹ Ary Ginanjar, “, Degradasi Akhlak Di Indonesia Karena Krisis Keimanan, Selengkapnya: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/aryginanjar-Degradasi-Akhlak-Di-Indonesia-Karena-krisiskeimanan.html>, diakses, 15 Desember 2015,” *Degradasi Akhlak di Indonesia Karena Krisis Keimanan* (2015), www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/aryginanjar-degradasi-akhlak-di-indonesia-karena-krisiskeimanan.html, diakses.

² M. A. Fiqih, “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa,” *pandawa* 4, no. 1 (2022): 42–65.

Di Indonesia, pondok pesantren dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, ada pondok Pesantren Salaf, yang fokus mengajarkan ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik oleh ulama-ulama terdahulu. Yangmana pondok pesantren ini, menggunakan metode pengajaran seperti sorogan, bandongan, hafalan, dan musyawarah. Kedua, pondok Pesantren Khalaf, yang lebih modern, menggabungkan ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum, tetapi masih mengajarkan kitab-kitab klasik. Yang mana biasmemiliki pola kepemimpinan yang kolektif-demokratif, dengan sistem pengajaran klasikal dan evaluasi yang modern. Ketiga, ada Pondok Pesantren modern jenis pesantren yang telah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan zaman modern. Dalam pesantren ini, selain pengajaran ilmu agama Islam, juga diajarkan pengetahuan umum dan perkembangan teknologi terkini.

Pondok Pesantren darussalam sumbersari merupakan salah satu pondok pesantren Salaf yang memiliki ciri khas pengajaran kitab-kitab klasik dan biasanya mengikuti madzhab Syafi'iyah. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini dalam pembelajaran seharai-hari hampir 95% menggunakan kitab kuning. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan santri yang 24 jam sudah diatur dan banyaknyan pengajian kitab. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi penelitian yang bersumber dari buku personalia dan acuan program (BPAP) yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat MI-MA mayoritas pembelajaran kitab kuning, kegiatan ngaji sore sampai malam juga pengajian kitab kuning yang di bacakan oleh pengasuh.³ Pondok pesantren Salaf khususnya pondok pesantren darussalam dalam pembelajarannya menekankan sistem hafalan. Selain itu, mereka juga mendorong kemandirian santri, keta'atan kepada kyai (guru), dan membangun karakter religius yang baik.

Tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren adalah perkembangan zaman yang membawa dampak perubahan signifikan khususnya bidang Teknologi dan kemodernan telah mempengaruhi pondok pesantren, serta generasi remaja.⁴ Bagi beberapa orang, kemodernan memudahkan hidup, tetapi bagi yang tidak memahaminya, bisa menjadi masalah. Seiring perkembangan zaman, generasi

³ BPAP, *Buku Personalia Dan Acuan Program, Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri* (Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri, 2023).

⁴ et al ARKA, Alhadi, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi" 4, no. 1 (2023): 53–66.

remaja mulai kehilangan akar budaya dan adat-istiadat bangsa. Mereka mulai mengadopsi perilaku yang dulu dianggap tabu, seperti bolos sekolah, pacaran tanpa batasan, tawuran, dan bahkan penggunaan narkoba.

Pondok pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang masih eksis dalam mengedepankan pembelajaran akhlakul karimah dengan menegdepankan etika, dan moral, sikap tawadhuk kepada guru dan kyai, serta membentuk karakter yang agamis dan nasionalis. Menurut penelitian Mochammad Misbahul Munir Ulama tentu mempunyai kewajiban moral untuk mentransfer ilmunya kepada umat manusia, karena orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa memberikan dan mendidik umat manusia agar hidup lebih berkualitas.munir⁵ Dalam peran mereka sebagai pengajar dan pembimbing, ulama memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai agama, serta membantu membangun masyarakat yang lebih baik.

pondok pesantren darussalam sumbersari dari hasil waancara pra penelitian denagn bapak fadil akbar menunjukan bahwa Salah satu ciri khas yang paling mencolok dari pondok pesantren adalah penekanan pada etika dan moral.⁶ Santri di Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama Islam dari segi teks, tetapi juga menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberikan contoh dan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang benar, jujur, dan berperilaku baik. Sikap tawadhuk (kerendahan hati) terhadap guru dan kyai adalah nilai yang sangat penting dalam pesantren ini. Santri diajarkan untuk menghormati dan patuh kepada guru-guru mereka. Hal ini menciptakan ikatan kuat antara guru dan santri, yang memungkinkan pengajaran dan pembentukan karakter berjalan dengan baik. Selain itu, Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari juga berkomitmen untuk membentuk karakter yang agamis dan nasionalis. Ini berarti santri tidak hanya diberikan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga diajarkan untuk mencintai dan peduli terhadap bangsa dan negara mereka. Mereka diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan semangat

⁵ Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak* (Yogyakarta: Padagogia, 2010).

⁶ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

nasionalisme.

Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Salaf, menerapkan peran kunci dalam pembentukan karakter religius santri. Dalam lingkungan pesantren kyai dan ustadz memegang peran sentral dalam memimpin dan membimbing santri dalam aspek-aspek spiritual dan agama. tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan contoh langsung tentang cara hidup yang religius. Santri diberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam ibadah, pelajaran, dan interaksi sosial. Dengan manajemen yang efektif, pesantren Salaf mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat bagi santri. Menurut penelitian Sukari Pembentukan karakter di Indonesia merupakan peran besar pendidikan di pondok pesantren. Sudah terbukti selama ini bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membantu membangun karakter bangsa. Pondok pesantren adalah sub-kultural Islam yang berakar dari budaya Islam di Nusantara.⁷

Hasil wawancara dengan bapak rohmat muzakki Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri telah lama berperan penting dalam membentuk santri-santri yang paham agama Islam, memiliki karakter religius yang baik serta menyebarkan ajaran agama islam melalui dakwah dan akhlak yang baik.⁸ Hal ini diperkuat dengan pernyataan zawawi, Pendidikan karakter religius di pondok pesantren salaf efektif, untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembentukan karakter religius dan penanaman nilai moral santri, sehingga santri lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.⁹

Manajemen ksantrian di Pondok Pesantren Salaf darussalam sumbersari sangat teratur. Kyai dan ustadz berperan sebagai panutan bagi santri, memimpin pengajian dan memberikan contoh tingkah laku yang baik. Santri selalu diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai baik yang diperhatikan oleh kyai dan ustadz selama 24 jam. Hasil dokumentasi penelitian dibuktikan dengan kegiatan santri selama satu

⁷ Sukari, "Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah." 6, no. 1 (2022): 519–529.

⁸ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

⁹ Abdullah Zawawi, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi* (Ummul Quro, 2013).

hari. Adapun bentuk kegiatannya bisa dilihat pada tabel dibawah ini

Waktu	Kegiatan
Subuh – 04.00	Sholat subuh dilanjutkan mengaji kitab
06.00 – 06.30	Pengajian kelas
06.30 – 07.45	Mandi, sarapan dan persiapan sekolah
08.00 – 10.00	Sekolah Jam I dan II
10.00 – 10.30	Istirahat sekolah
10.30 – 12.30	Sekolah Jam III dan IV
12.30 – 13.00	Sholat Dhuhur
13.00 – 14.30	Istirahat.
14.30 – 16.30	Musyawaroh untuk tingkat MI, MA & MTs
16.30 – 17.30	Sholat Ashar dilanjutkan Kegiatan Ngaji Wajib
17.30 – Maghrib	Makan sore dan persiapan Sholat Magrib
Maghrib – 19.30	Sholat Maghrib – Pengajian Al-Qur'an dan Ihya'
19.30 – 20.00	Jam Wajib Belajar
20.00 – 20.45	Sholat Isya' dilanjutkan Kegiatan Ngaji Wajib
20.45 – 21.15	Lalaran bersama
21.15 – 23.00	Musyawaroh Kelas
23.00 – 23.30	Istirahat, dan lain-lain
23.30 – 00.30	Mujahadah (secara bergilir)
01.30 – Subuh	Istirahat, tidur, Jagamalam (bagi yang bertugas)

Tabel 1.1 Jadwal Pondok Pesantren Darussalam Kediri

Kegiatan ini hanya sebagian kecil dari rutinitas sehari-hari santri di pesantren. Selain pelajaran agama dan pembelajaran kitab kuning, mereka juga terlibat dalam Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Salaf Darussalam, kegiatan tambahan yang dilakukan di luar waktu pelajaran utama. Tujuannya adalah membantu para santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang mereka pelajari di pesantren. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, para santri dapat memilih aktivitas sesuai minat mereka. Contohnya, ada yang mengikuti Qiro'ah, Penerbitan Karya Ilmiah, Pelatihan Dakwah, Qiro'at, kajian agama, mengaji bersama, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membantu sesama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka mendapatkan panduan dan dukungan untuk mengamalkan

nilai-nilai agama serta memperkuat karakter religius mereka.¹⁰ Dari keteraturan pola kehidupan yang terstruktur dan berpusat pada pendidikan agama di pondok pesantren Darussalam menjadikan santri lebih cepat membangun karakter religius.

Kesesuaian sistem manajemen Kesantrian yang di terapkan, semua aktivitas santri yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas seperti, sholat jam'ah, mematuhi peraturan pesantren, makan dan hormat kepada kyai serta ustadz. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem pondok pesantren lebih menekankan pendidikan kemandirian sehingga melahirkan karakter religius yang baik.

Penelitian Rohmat menjelaskan tentang pengelolaan pendidikan karakter yang memadukan nilai religius dan multikultural berdampak efektif dan signifikan bagi peserta didik di pesantren.¹¹ Karakter religius yang mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Nasional. Dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Latar belakang munculnya Perpres. Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (yang selanjutnya disingkat dengan PPK) adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari bahwa pendidikan karakter memang sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak, tidak cukup hanya penguatan aspek kognitif saja dan semua itu berdampak pada kemajuan bangsa. Berbicara tentang karakter

¹⁰ Ainun Rohman, *Hasil Observasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri*, (Kediri, 2023).

¹¹ R. Rohmat, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural." 20, no. 2 (2019): 227–266, <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.

¹² Kemendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan," 2018, 8–12.

religius, pondok pesantren telah mengajarkan santri untuk senantiasa memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik.

Bagi peneliti, Penelitian ini menarik dan layak untuk diteliti. Karena di era sekarang ini Manajemen Pondok Pesantren yang efektif di pondok pesantren salaf Darussalam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santri. Ini bukan hanya sekadar tentang administrasi atau pengaturan harian pesantren, tetapi juga melibatkan pengelolaan aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius.¹³ Dengan peran yang aktif dalam mengelola dan mengawasi manajemen pondok pesantren salaf dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam membimbing santri menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan pembentukan karakter religius yang kokoh. Melalui manajemen yang efektif, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk mencetak generasi muda yang taat, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran manajemen ksantrian dalam membangun karakter religius santri. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius di pondok pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya di Indonesia. maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang tujuan pembentulan karakter religius di Pondok Pesantren Darussalam Kediri, melalui strategi manajemen ksantrian dalam membentuk karakter religius yang dilaksanakan. Sehingga judul penelitian adalah. Manajemen Ksantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Summersari Kencong Kediri)

¹³ R. Basyaruddin, N. Y., & Rifma, "Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)" 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3498>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam menggali lebih dalam mengenai manajemen Kesantrian Darussalam Kencong Kediri dalam meningkatkan karakter religius santri. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana perencanaan Manajemen kesantrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri dalam membentuk Karakter religius santri?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri untuk mengembangkan karakter religius santri?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis Profil santri dan rencana program Manajemen kesantrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri dalam membentuk Karakter religius.
2. Mengetahui dan menganalisis gambaran deskriptif Apa saja implementasi program kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri untuk mengembangkan karakter religius santri.
3. Mengetahui dan menganalisis gambaran deskriptif evaluasi program-program tersebut dalam membentuk karakter religius santri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi penulis secara khusus dan juga pada pembaca pada umumnya. Dan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah keilmuan dan kontribusi ilmiah berupa Manajemen Pondok Pesantren membentuk karakter regilius santri melalui kitab kuning yang menunjukkan kekhasan sebuah lembaga pendidikan islam yang dapat diterapkan di sekolah lain sebagai upaya meningkatkan mutu karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen pesantren yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output pondok pesantren sehingga pesantren dapat mencetak generasi yang cerdas sehingga dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan emosional dan moral (karakter).

- a. Bagi akademis (UIN Malang). Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang posisi strategis dalam Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter regilius santri.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai upaya dalam mempertanggung jawabkan keoriginalitasan dalam penelitian ini, maka setidaknya mencantumkan penelitian sebelumnya, karena peneliti menyadari bahwa penelitian Manajemen Kesantrian membentuk karakter regilius santri bukan kajian yang pertama. Pencantuman beberapa riset dan penelitian terdahulu berfungsi untuk mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan diantara beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Seperti Disertasi Penelitian yang dilakukan Ahmad Zainuri (2015), dengan judul “Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat”.¹⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Realitas pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus dilaksanakan secara integratif dalam setiap pembelajaran

¹⁴ Ahmad Zainuri, *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Di MTs NU Banat*, 2015.

yang dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, (2) kekurangan pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus meliputi: minimnya alokasi waktu; dan kemampuan siswa yang tidak sama kelebihan meliputi: guru sebagai tenaga pendidik yang profesional; tersedianya media pembelajaran; tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; dan minat belajar siswa yang tinggi, (3) Pengembangan model manajemen berbasis karakter peserta didik di MTs NU Banat adalah sebagai berikut : (a) strategi inklusif, yakni menginsertkan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi) dan dalam proses pembelajaran; (b) strategi budaya sekolah; (c) strategi eksplorasi diri; dan (d) strategi penilaian teman satu sam lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh St. Rodliyah yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*. Penelitian ini St. Rodliyah meneliti tentang manajemen pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.¹⁵ Pertama, perencanaan menghasilkan perumusan visi, misi, dan tujuan, perencanaan program kegiatan, perencanaan pengembangan dan pembangunan pesantren. Kedua, pengorganisasian diketahui dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan yaitu aktivitas kajian Al- Qur’an dan kitab kuning, bacaan sholawat, pembelajaran madrasah diniyah, dan pembelajaran sekolah umum. Ketiga, pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali baik aktivitas formal maupun non formal. Keempat, pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan tidak langsung diterapkan ketika kegiatan bulanan ataupun kegiatan satu semester. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja masing-masing lembaga, pengurus, dan santri. Penelitian dalam pendidikan karakter ini berfokus kepada manajemen pesantren yang mengatur berjalannya suatu lembaga dengan *system POAC*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprapt Wulanningsih yang berjudul *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi*

¹⁵ St. Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)” 12, no. 2 (2015).

Mlangi.¹⁶ Suprapti menyimpulkan bahwasanya penelitian ini menghasilkan pola dan peranan pesantren untuk membentuk pendidikan karakter santri. Penelitian ini menghasilkan pola pendidikan karakter dengan upaya menanamkan nilai-nilai karakter untuk sistem penanaman pendidikan meliputi: pengajaran, rutinitas dan kebiasaan, figurketeladanan, menentukan prioritas, dan refleksi. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter santri menjadi manusia yang mempunyai ilmu (*‘alim*), perilaku (*amil*), wawasan membacakondisi dan perkembangan masyarakat (*aqil*), dan sikap (*arif*). Penelitian ini menekankan pada peran pesantren untuk membentuk karakter santri berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tesis yang ditulis oleh Bintang Gustien Friyanti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura 2020 “ Dalam tesis tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yakni dalam kegiatan amalan yaumiyah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Pada tesis tersebut fokus penelitiannya pada pembentukan karakter religius pada siswa dan lokasinya penelitiannya di SMPN 3 Kartasura, sedangkan pada penelitian penulis fokus penelitiannya pada pembentukan karakter disiplin santri dan lokasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda Sirampog.¹⁷

Laelatul Latifah (2019) dengan judul penelitian “Modernisasi sistem Pendidikan Pondok Pesantren (di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan). Penelitian ini menganalisis kondisi yang terjadi pada Pesantren Salafiyah Pasuruan yang merubah pola pendidikannya kearahmodern. Hasil dari penelitian ini menemukan fakta bahwa pendidikan Pesantren Salafiyah adalah Pesantren yang awalnya salaf murni kemudian dimoderkan dengan mengadopsi pendidikan Pesantren modern. Modernisasi tersebut meliputi kelembagaan yang dipimpin kian ke sistem kolektif

¹⁶ Suprapti Wulanningsih, *Peran Pondok Pesantren As- Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*, (Yogyakarta, 2020).

¹⁷ Bintang Gustien Friyanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura, Tesis, (Yogyakarta, Proram Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta,2020)” (UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, n.d.).

(yayasan), pada kurikulum yang memasukan kurikulum kementrian Agama, dan fungsional Pesantren yang meliputi lembaga pendidikan dan lembaga ekonomi.¹⁸

penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam.” Jurnal ini ditulis oleh Taufiqurrahman dari Institut Agama Islam Negeri Madura pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimanana kontribusi lembaga (sistem) pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen pembentukanya, yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan..¹⁹

Untuk lebih memudahkan pembaca dan segala penikmat manfaat dari penelitian ini dalam memahami antara persamaan, perbedaan, dan ciri kekhasan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan untuk menjaga keorisinalitas penelitian yang jabarkan oleh penulismaka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Zainuri “ <i>Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat</i> ” Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Kudus, 2015	Dalam Penelitian ini sama membahas Manajemen dan Pendidikan Karakter	Penelitian yang saya teliti berfokus pada pembentukan karakter melalui Kitab kuning dan di lingkungan pesantren	Pembentukan karakter religius di kalangan santri Pondok Pesantren salaf Darussalam berimplikasi pada karakter religius santri yang sangat berpengaruh dalam proses kehidupan

¹⁸ Laelatul Latifah, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan),” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁹ Taufiqurrohman, “Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam” 13, no. 1 (2018).

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
2	St. Rodliyah, <i>Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)</i> , Tesis Program Magister Tarbiyah STAIN Jember 2015	Sama mengkaji tentang Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter	Pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan pembentukan karakter melalui Kitab kuning dan di lingkungan pesantren	pesantren.
3	Suprapt Wulanningsih, <i>Peran Pondok Pesantren As-Salaftiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlangi.</i> , Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kali Jaga, 2020	Kajian sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren Salaf Dalam Membentuk Karakter Santri	Analisis penelitian ini menggunakan satu subjek	
4	Bintang Gustien Friyanti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura 2020"	Kesamaan dalam penelitian ini yaitu pembentukan karakter terhadap Siswa dan Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah	Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa perbedaan yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitian	

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
5	Laelatul Latifah, UIN Sunan Ampel, 'Modernisasi sistem Pendidikan Pondok Pesantren (di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan), 2019	Dalam Penelitian ini Peneliti sama-sama meneliti di pondok pesantren salaf	Penelitian ini berfokus terhadap modernisasi yaitu perubahan pondok pesantren salaf yang bertransformasi mengenal dunia digitalisasi	

Penjelasan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini akan mengkaji tentang Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter regilius santri di pondok pesantren salaf Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri. Disamping itu proses dan pelaksanaan strategi kepemimpinan manajemen pondok pesantren akan dikaji sehingga interaksi dari seluruh elemen civitas pondok pesantren mampu berkolaborasi dalam peningkatan ataupun pembentukan karakter regilius yang baik.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam menelaah dan memahami juga memberikan interpretasi terhadap judul dari penelitian ini, penulis mengemukakan batasan sebagai berikut:

1. Manajemen Kesantrian

Manajemen Kesantrian adalah konsep yang mengacu pada pengaturan dan pengelolaan seluruh aspek kehidupan santri di pondok pesantren. Kata "manajemen" dalam bahasa Inggris berarti "to manage," yang artinya mengatur atau mengelola sesuatu. Dalam konteks ini, manajemen kesantrian mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mengelola kehidupan santri di pesantren. Sementara itu, kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "cantrik," yang menggambarkan seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, baik dalam hal pemahaman agama maupun ilmu

keislaman.²⁰ Dengan demikian, santri adalah sebutan untuk murid atau pelajar yang terlibat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu keislaman.²¹ Tujuan dari manajemen ksantrian adalah untuk merancang dan mengatur segala aktivitas pendidikan yang terkait dengan kehidupan santri di pesantren, mulai dari saat mereka masuk hingga saat mereka keluar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

2. Karakter Regilius

Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini disusun dan dibagi menjadi enam bagian pembagahasan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pada bab I peneliti akan mengulas dan menjabarkan gambaran besar perihal pendahuluan, yang mana merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Pada bab II peneliti akan mengulas banyak tentang kajian pustaka yang merupakan bagian tentang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian oleh penulis. Diantaranya peneliti akan membahas tentang Manajemen Pondok Pesantren membentuk karakter regilius santri melalui kitab kuning di pondok pesantren salaf Darussalam mulai dari proses sampai pada implikasinya dan kerangka berpikir yang berisi gambar atau bagan alur berpikir peneliti.

²⁰ Amir Hoedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005).

²¹ “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

3. Pada bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian, yang mana didalamnya terdapat bab dan sub bab yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan juga membahas tentang kehadiran peneliti, lokasi penelitian, bentuk data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Pada bab IV peneliti akan membahas dan menjabarkan tentang paparan analisis data dari penelitian dan juga hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan lain sebagainya.
5. Pada bab V berisi tentang pembahasan data yang memuat tentang jawaban dari masalah pada fokus penelitian dan sekaligus menafsirkan temuan penelitian.
6. Pada bab VI berisi bab penutup yang memuat didalamnya kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kesantrian

1. Kosep Manajemen Kesantrian

Manajemen pada dasarnya adalah ide atau rencana yang bisa digunakan di berbagai jenis lembaga, organisasi dan perusahaan. Lembaga dan organisasi yang berbeda memiliki karakteristik dan tugas yang berbeda-beda. Itulah yang membuat pengelolaan di setiap tempat menjadi berbeda. Jadi, konsep manajemen bisa digunakan di berbagai jenis lembaga, meskipun tugas dan fungsi mereka berbeda-beda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²² Banyak para ahli yang memberi pandangan berbeda tentang batasan manajemen, sehingga tidak mudah membuat definisi yang diterima semua orang. Namun demikian, dari berbagai pemikiran para ahli tentang definisi manajemen, sebagian besar menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Beberapa pendapat tentang manajemen adalah seperti berikut ini:

Terry memberikan definisi: “management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”. Maksudnya manajemen adalah suatu proses berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.²³

Mujamil Qomar dalam bukunya tentang manajemen pendidikan Islam menjelaskan bahwa manajemen peserta didik mencakup pengelolaan semua

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (versi 1.1, 2012), <http://ebsoft.web.id>.

²³ “Media.neliti.com/media/publications/290449-Manajemen-Dalam-Islam-Perspektifal-Qura-ebacc34e.pdf (Diakses Pada, Hari Selasa 25 Januari 2022, 17:45 WIB),” last modified 2022, Media.neliti.com/media/publications/290449-manajemen-dalam-islam-perspektifal-qura-ebacc34e.pdf (diakses pada, hari selasa 25 Januari 2022, 17:45 WIB).

kegiatan yang terkait dengan peserta didik, mulai dari saat mereka pertama kali masuk (bahkan sebelumnya) hingga saat mereka menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah "manajemen kesiswaan" memiliki makna yang serupa dengan "manajemen kemahasiswaan" di perguruan tinggi dan "manajemen ksantrian" di pondok pesantren. Perlu dicatat bahwa istilah terakhir, "manajemen ksantrian," khusus digunakan di kalangan pesantren dan berbeda dari pengertian umum tentang santri, yang merujuk kepada individu yang menjalankan ibadah wajib, terutama shalat.²⁴ Dengan demikian, manajemen peserta didik dalam konteks pendidikan Islam mencakup semua aspek pengelolaan peserta didik, termasuk pemahaman tentang manajemen kesiswaan, manajemen kemahasiswaan, atau manajemen ksantrian, tergantung pada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Istilah manajemen santri, terdiri dari dua kata, yakni "manajemen" dan "santri". Konsepsi tentang manajemen telah dikemukakan di atas, bahwa manajemen ilmu atau seni mengatur pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Manajemen juga mengandung arti sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.²⁶ Dengan demikian tindakan manajemen nampak terlihat dalam segenap usaha administrator (manajer) dalam mengatur individu - individu yang terlibat dalam suatu organisasi, sehingga memungkinkan mereka dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran seoptimal mungkin demi tercapainya tujuan Bersama

Sedangkan santri adalah peserta belajar atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Santri biasa juga disebut pelajar.²⁷ Dengan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" menjadi kata "ksantrian" atau "ksantrian", yang mengandung

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t, n.d.).

²⁵ Amin Widjaja Tunggal, *Amin Widjaja Tunggal, Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

²⁶ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

²⁷ edisi 3 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, PBDPN* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

makna lebih khusus kesartrian memiliki arti yang lebih sempit dari kata dasarnya santri. Kesartrian berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan yang berhubungan dengan santri.

Dari pengertian dua kata dasar tersebut di atas, maka manajemen kesartrian dapat dirumuskan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik atau santri mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian tujuan manajemen kesartrian adalah mengatur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang kesartrian, agar kegiatan pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan baik dan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang ditargetkan sekolah.²⁸ Pengertian yang dirumuskan E. Mulyasa tersebut, memberikan cakupan dan wilayah kerja yang sangat luas pada manajemen kesartrian. Dengan mengacu kepada pengertian tersebut, maka manajemen kesartrian memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

Menurut Ali Imron, ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi pengaturan aktivitas – aktivitas peserta didik sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik atau santri secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung (tenaga kependidikan, sumber – sumber pendidikan, prasarana dan sarannya). Secara rinci ruang lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut: (1). Perencanaan peserta didik, (2). Penerimaan peserta didik, (3). Orientasi peserta didik, (4). Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, (5). Pengelompokan peserta didik, (6). Mengevaluasi peserta didik, (7). Kenaikan tingkat peserta didik, (8). Mengatur mutasi peserta didik, (9). Mengatur kode etik.²⁹

Menurut Burhanuddin, ruang lingkup atau cakupan manajemen kesartrian adalah :³⁰ (1). Mengatur penerimaan santri baru, (2). Program bimbingan penyuluhan BP, (3). Kepenasehatan pemilihan program studi, (4). Pengelompokan santri, (5). Meneliti dan mencatat kehadiran santri di pesantren, (6). Mengatur kegiatan ekstrakurikuler, (7). Mengatur kegiatan organisasi santri, (8). Pengaturan mutasi santri, (9). Pengaturan program belajar di waktu bebas.

²⁸ E .M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

³⁰ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, .

Sedangkan menurut Gorton, manajemen kesartrian hanya meliputi: (1). Permasalahan disiplin santri. (2). Menaggulangi permasalahan santri, (3). Pengaturan program kegiatan siswa atau santri.³¹ Dengan memperhatikan cakupan manajemen kesartrian yang dijabarkan oleh Burhanuddin dan Gorton jika dihubungkan dengan pengertian dasar tentang manajemen kesartrian yang meliputi penataan terhadap kegiatan siswa atau santri mulai masuk, proses, sampai santri menjadi alumni dari sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, maka menurut peneliti masih ada bidang kajian atau cakupan manajemen kesartrian selain yang telah disebutkan kedua tokoh tersebut di atas.

Cakupan yang dimaksud adalah : (1). Kegiatan menganalisis daya tampung santri, (2). Pelaksanaan orientasi santri baru, (3). Pelepasan santri purna studi, (4). Penyaluran santri yang meliputi penyaluran pada pendidikan lanjutan, (5). Pengkoordinasian alumni.

Untuk lebih jelasnya tentang cakupan manajemen kesartrian dalam penelitian ini, berdasarkan paparan Burhanuddin, Gorton dan pendapat penulis setelah dikolaborasikan dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut : (1). Analisis daya tampung santri, (2). Penerimaan santri baru, (3). Orientasi santri baru, (4). Pengelompokan santri, (5). Layanan individu santri, (6). Masalah disiplin santri, (7). Respon terhadap masalah disiplin santri, (8). Pembinaan kegiatan santri, (9). Pelepasan santri purna studi, (10). Penyaluran alumni, (11). Pengkoordinasian alumni santri.

2. Tujuan Manajemen Santri

Secara umum, tujuan manajemen kesartrian adalah mengukur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang kesartrian, agar kegiatan pembeajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan sekolah.³² Seorang manejer sekolah (kepala madrasah) memiliki tugas “utama“ menjalankan sekolahnya, Ia dibantu oleh administrator sekolah yang lain. Berusaha agar segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan berjalan dengan lancar, santri belajar tepat waktu, tujuan pendidikan tercapai,

³¹ Ricard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Offurtunity for Leadership*, (USA: WM. C. Brown Company, 1997).

³² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2002).

hubungan dengan masyarakat baik dan sebagainya. Tugas yang dimiliki kepala madrasah tersebut tentu saja tidak harus dilaksanakan sendiri, akan tetapi kepala madrasah membagi pekerjaannya kepada para wakil dan pembantunya. Masing – masing bidang garapan diberikan kepada sumber daya manusia yang dimilikinya sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dalam hal ini dapat dicontohkan urusan yang berkenaan dengan kurikulum harus diberikan kepada seseorang yang memang berkompeten dibidang kurikulum dan pengajaran. Demikian pula urusan kesartrian harus ditangani seorang (wakil kepala madrasah) yang mengerti tentang urusan kesartrian misalnya kapasitas daya tampung santri di lembaga pendidikan tersebut, masalah pembinaan kegiatan santri, administrasi kesartrian dan semacamnya.

Selain itu, manajemen kesartrian menurut Burhanuddin bertujuan memberikan pengertian kepada seluruh civitas pendidikan yang terdiri dari santri, guru dan karyawan terhadap hak dan kewajiban masing – masing.³³ Oleh karena adanya pemahaman terhadap hak dan kewajiban tersebut, maka administrator pendidikan harus menyediakan kebutuhan – kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan manajemen kesartrian seperti lembaran presensi untuk mengetahui kehadiran santri, label kegiatan santri, buku kasus untuk memantau kedisiplinan santri dan sebagainya.

Manajemen kesartrian dijalankan di bawah koordinasi pembantu kepala sekolah bidang kesartrian. Akan tetapi pertanggung jawabannya tidak saja kepada pimpinan sebagai pimpinan umum dalam satuan pendidikan namun pertanggung jawaban tersebut juga diberikan kepada wali santri dan masyarakat secara umum.

Oleh karena itu segala sesuatu yang berkenaan dengan kesartrian yang diatur dalam manajemen kesartrian diarahkan untuk menempatkan segala permasalahan secara proporsional dan profesional untuk dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Wujud dari pertanggung jawaban tersebut adalah berupa laporan berkala tentang perkembangan santri baik kepada pimpinan pesantren, orang tua santri, masyarakat umum maupun kepada instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan dan Departemen Agama bagi sekolah negeri atau kepada Yayasan penyelenggara pendidikan bagi sekolah swasta.

³³ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*,.

Manajemen kesarifan dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Salaf adalah sebuah proses yang sangat krusial dan berdampak besar dalam perkembangan rohani dan akademik santri. Pondok pesantren Salaf, yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan tradisi Islami yang klasik, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri. Dalam pondok pesantren Salaf, manajemen kesarifan bukan hanya tentang mengatur antrean dalam hal makanan, kelas, atau kegiatan sehari-hari. Ini adalah proses yang mendalam yang mencakup aspek spiritual, moral, dan pendidikan. Tujuannya bukan hanya agar santri mengikuti tata tertib, tetapi juga membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam.

Manajemen kesarifan dalam pondok pesantren Salaf dimulai dari disiplin diri yang ketat. Santri diajarkan untuk memiliki ketekunan dalam menjalani rutinitas harian, seperti shalat, pembelajaran Al-Quran, dan ibadah lainnya. Mereka juga diajarkan untuk menjalani kehidupan berkelompok dengan etika dan nilai-nilai Islami yang baik.

Pentingnya manajemen kesarifan dalam pondok pesantren Salaf adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius. Santri diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tolong-menolong, kejujuran, dan kesederhanaan. Selain itu, manajemen kesarifan juga melibatkan pengawasan dan bimbingan oleh para ustaz atau kiai yang berperan sebagai guru dan pembimbing rohani. Selama masa tinggal di pondok pesantren Salaf, santri juga diberikan akses kepada ilmu agama yang mendalam. Mereka belajar tentang ajaran Islam secara komprehensif, termasuk hadits, tafsir, fiqh, dan sejarah Islam. Manajemen kesarifan memastikan bahwa waktu mereka digunakan secara efisien untuk pembelajaran yang mendalam dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, manajemen kesarifan juga melibatkan pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Santri diajarkan untuk menjadi teladan bagi sesama santri dan masyarakat luas. Mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memungkinkan mereka berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam pondok pesantren Salaf, manajemen kesarifan adalah fondasi yang kuat dalam membentuk karakter religius santri. Ini

adalah tempat di mana nilai-nilai agama, moralitas, dan ilmu agama digabungkan dalam pengalaman pendidikan yang holistik. Melalui manajemen kesartrian yang baik, pondok pesantren Salaf mampu mencetak generasi santri yang kuat secara rohani dan berkontribusi positif dalam masyarakat sebagai pemimpin yang berintegritas dan peduli terhadap nilai-nilai agama.

3. Fungsi Manajemen Kesartrian

Sebelum berbicara tentang fungsi manajemen kesartrian secara khusus, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan fungsi manajemen secara umum. Dalam hal ini bahwa manajemen secara aplikatif dapat berfungsi sebagai berikut :³⁴

- a) Mengkoordinir Sumber Daya Manusia, keuangan kearah tercapainya sasaran organisasi secara efektif dan efisien.
- b) Menghubungkan organisasi dengan lingkungan luar dan menanggapi kebutuhan masyarakat.
- c) Mengembangkan iklim organisasi dimana orang dapat mengejar sasaran perorangan (individu) dan sasaran bersama (kolektif).
- d) Melaksanakan fungsi – fungsi tertentu yang dapat ditetapkan seperti menentukan sasaran, merencanakan, memberdayakan sumber daya manusia, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi.³⁵
- e) Menciptakan fasilitas hubungan antar pribadi, informasi dan memutuskan permasalahan yang timbul antara mereka. Fungsi manajemen tersebut dapat ditemukan dalam semua bentuk organisasi.³⁶ Yang termasuk di dalamnya organisasi pendidikan, meskipun fungsi manajemen pendidikan memiliki cakupan yang lebih spesifik.

Dengan memahami fungsi manajemen secara umum, maka akan terlihat bahwa manajemen tidak hanya mengatur hal – hal yang berkenaan dengan urusan

³⁴ Kast dan James E. Fremont E, *Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

³⁵ G. R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

³⁶ Hendri Fayol dalam Joseph L. Massie, *Dasar – Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, t.t, 1983).

intern organisasi, akan tetapi urusan ekstern juga menjadi medan kerja manajemen. Teori ini sangat tepat mengingat stakeholder sebuah organisasi tidak saja anggota yang ada dalam organisasi tersebut.

Akan tetapi seluruh pihak yang terkait di luar organisasi menjadi bagian yang tidak tampak dalam kegiatan organisasi tersebut. Lembaga pendidikan mempunyai stakeholder tidak hanya guru dan santri saja. Akan tetapi orang tua santri, masyarakat, lapangan pekerjaan dan lembaga pendidikan berikutnya menjadi bagian dari stakeholder yang harus diperhatikan kepentingan – kepentingannya.

Oleh karena itu, manajemen berfungsi untuk menghubungkan kepentingan - kepentingan yang terdapat pada masing – masing stakeholder. Fungsi manajemen kesantrian lebih luas dari tujuan manajemen kesantrian. Fungsi manajemen kesantrian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan kesantrian,³⁷ seperti :
 - 1) Pengaturan penerimaan santri baru berdasarkan analisis daya tampung, kriteria santri yang dapat diterima dan prosedur penerimaan santri baru
 - 2) Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
 - 3) Pemberian bimbingan kepada santri dalam pemilihan program studi
 - 4) Pengelompokan santri berdasarkan analisis yang ada diantara mereka, baik perbedaan intelegensi tingkat pendidikan (kelas), jenis keamin dan lain sebagainya
 - 5) Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan analisis minat dan bakat santri
 - 6) Pengaturan kegiatan organisasi santri
 - 7) Pengaturan Mutasi
 - 8) Penyeesaian terhadap permasalahan disiplin santri

³⁷ Fremont E, *Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen*,.

9) Pemberian layanan individu berdasarkan analisis kebutuhan Administrator sekolah bidang kesiswaan akan bekerja secara mudah dengan memperhatikan hasil analisis terhadap permasalahan – permasalahan yang berkenaan dengan kesiswaan sebagai bidangnya. Kesalahan dalam mengambil kebijakan akan dapat ditekan sekecil mungkin dengan memperhatikan analisis tersebut.

b) Beberapa cakupan manajemen kesiswaan seperti pengaturan jam belajar di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan penyuluhan (BP) berfungsi sebagai pengembangan hidden curriculum.

Lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, (bahan) materi ajar harus meliputi seluruh aspek pengembangan peserta didik baik dalam ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Untuk memenuhi hal tersebut maka kurikulum tidak saja berupa serentetan materi ajar yang ditawarkan dalam jangka tertentu. Akan tetapi lebih dari itu kurikulum juga berupa muatan – muatan pengalaman dan latihan peserta didik diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan. Bagian ini disebut dengan hidden curriculum yang dapat dicontohkan seperti pembiasaan santri untuk peduli terhadap lingkungan, penanaman solidaritas antar mereka, pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan di sekolah dan sebagainya.

Pendidikan hidden curriculum akhir – akhir ini banyak dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia. Fenomena fullday school (sekolah sepanjang hari) yang tidak saja mempelajari materi pelajaran yang sudah lazim dilaksanakan lembaga pendidikan pada umumnya. Akan tetapi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini menekankan pada pembinaan keterampilan dan kegiatan yang mengacu pada pengembangan afeksi dan psikomotor mereka.

c) Membantu kinerja satuan lembaga pendidikan berdasarkan pembagian gugusan masalah (substantif problem) manajemen pendidikan yang meliputi bidang kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana dan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat. Masing

– masing bidang memiliki cakupan kinerja yang berbeda dengan mengetahui cakupan manajemen kesartrian, administrator sekolah dan bekerja secara proporsional dan profesional modal kerja seperti ini akan membantu lembaga yang bersangkutan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Demikian pula stakeholder (murid, guru dan masyarakat) akan puas karena mendapatkan pelayanan yang baik dari pengelola pendidikan (administrator).

4. Prinsip – Prinsip Manajemen Kesartrian

Dalam kinerja administrasi dan manajemen kesartrian, peserta didik didudukan sebagai aspek paling utama. Kebijakan – kebijakan yang akan diambil dan diterapkan oleh administrator sekolah harus mempertimbangkan kondisi santri secara keseluruhan. Oleh karena itu ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan oleh administrator sekolah dalam menetapkan dan menjalankan manajemen kesartrian. Prinsip – prinsip tersebut antara lain:

- a) Santri harus dipandang sebagai subjek. Belajar bukan sebagai objek. Dengan pandangan seperti ini, maka santri harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan dengan kegiatan mereka. Pengalaman santri di luar kelas akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam sebuah lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan membawa santri untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka yang didasarkan pada pengalaman – pengalaman tersebut.³⁸ Apa yang diutarakan Barbara tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia. Pada kenyataannya di luar jam pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan mereka dalam jam pelajaran. Lingkungan keluarga dan masyarakat akan sangat berpengaruh dalam bentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, administrator pendidikan dituntut untuk mengadakan pembinaan terhadap kegiatan mereka di luar jam sekolah agar aktifitas - aktifitas

³⁸ Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching* (San Fransisco: Jossey Publisher, 1993).

mereka tersebut sinergi dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan - kegiatan tersebut dapat menjadi kontribusi bagi keberhasilan pendidikan mereka

- b) Kondisi santri sangat beragam. Keberagaman kondisi tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan berinteraksi sosial kemampuan ekonomi keluarga, kecendrungan minat, bakat dasar dan suku bangsa serta agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa anak akan cenderung berkelompok melakukan kegiatan bersama dengan anak lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan fisik, mental, minat dan kesenangan.³⁹

5. Langkah – langkah Manajemen Kesantrian

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, manajemen kesantrian adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan.⁴⁰ Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka manajemen kesantrian memiliki cakupan tata laksana kerja yang mengikat pada seluruh aktifitas santri – santri di dalam dan di luar jam belajar, baik berupa kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Oleh karena cakupannya yang sangat luas maka, tentu saja manajemen kesantrian memerlukan penanganan yang menyeluruh dan membutuhkan tenaga pelaksana yang berkompetensi juga. Pelaksana manajemen kesantrian yang terdiri dari wakil pimpinan pesantren, bagian kesantrian, guru, pegawai bimbingan dan penyuluhan (BP) dan pihak terkait lainnya seperti orang tua santri. Namun demikian dalam pelaksanaannya, manajemen kesantrian berada dalam koordinasi wakil pimpinan pesantren dalam bidang kesantrian yang bertanggung jawab kepada pimpinan pesantren dan kepada wali santri.

Manajemen kesantrian memiliki cakupan yang sangat luas. Burhanuddin

³⁹ Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education System Analysis* (), Hlm. 194 (New Jersey: Printice Hall,tt, 2011).

⁴⁰ E .M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*.

mengatakan bahwa cakupan manajemen ksantrian terdiri atas.⁴¹ (1). Mengatur penerimaan santri berdasarkan kriteria penerimaan santri baru kelas satu, (2). Program bimbingan dan penyuluhan, (3). Kepenasehatan pemilihan program studi, (4). Pengelompokan santri, (5). Meneliti dan mencatat kehadiran santri di pesantren, (6). Mengatur program ekstrakurikuler, (7) Mengatur kegiatan organisasi santri, (8). Pengaturan mutasi santri, (9). Pengaturan program pelajaran diwaktu bebas.

Sedangkan menurut Gorton, Manajemen ksantrian meliputi: (1). Permasalahan disiplin santri. (2). Cara menanggulangi permasalahan disiplin santri.⁴²(3). Pelayanan pribadi santri.(4). Pengaturan program kegiatan santri. Hampir sama Burhanuddin dan Gorton, Mulyasa memetakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan manajemen ksantrian kedalam kegiatan sebagai berikut.(1). Pencatatan tentang kehadiran santri di kelas dan masalah - masalah yang berhubungan dengan itu. (2). Penerimaan, Orientasi, Kalsifikasi dan penunjukan kelas dan program studi. (3). evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar. (4). Program supervisi bagi murid yang memiliki kelainan seperti pengajaran, perbaikan dan pengajaran luar biasa (5). Pengendalian disiplin murid. (6). Program bimbingan dan penyuluhan (7). Program kesehatan dan keamanan (8). Penyesuaian pribadi, sosial, emosional.

Apabila dikaitkan dengan pengertian dasar manajemen ksantrian yang mengikat pada kegiatan santri mulai masuk sampai keluar dari pesantren maka menurut peneliti masih ada bidang kajian atau cakupan manajemen ksantrian selain yang telah disebutkan beberapa tokoh tersebut di atas, yaitu: (1). Kegiatan menganalisis daya tampung santri. (2). Pelepasan santri purna didik. (3). Penyaluran santri yang meliputi penyelaluran pada pendidikan lanjutan. (4). Pengkoordinasian alumni

Dari beberapa cakupan manajemen ksantrian tersebut, jika diurutkan secara sistematis, maka kegiatan manajemen ksantrian dalam satuan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: (1). Menganalisis daya tampung santri, (2). Penerimaan

⁴¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*,.

⁴² Gorton, *School Administration: Challenge and Offurtunity for Leadership*,.

santri baru, (3). Orientasi santri baru, (4). Pengelompokan santri, (5). Layanan individu santri, (6). Masalah disiplin santri, (7). Respon terhadap masalah disiplin santri, (8). Pembinaan kegiatan santri, (9). Pelepasan santri purna studi, (10). Penyaluran alumni, (11). Pengkoordinasian santri.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan masing – masing bidang cakupan manajemen kesantrian:

a. Analisis daya tampung santri

Kegiatan menganalisis daya tampung santri erat kaitannya dengan penerimaan santri baru pada setiap awal tahun ajaran. Analisis daya tampung santri dapat membantu pimpinan pesantren dalam merencanakan jumlah santri yang dapat diterima pada masa tertentu. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menganalisis daya tampung santri sebagai berikut :

1) Jumlah ruang belajar yang dimiliki pesantren

Disamping memperhatikan jumlah ruang belajar, pengelola pesantren juga harus memperhatikan bentuk dan ukuran luas ruang belajar tersebut. Dalam hal ini Ballantine mengatakan bahwa ruang belajar yang diisi dengan jumlah santri yang terlalu banyak akan menyebabkan hambatan tersendiri dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.⁴³ Demikian pula sebaliknya ruang yang besar dengan jumlah peserta yang sedikit akan menyebabkan suasana belajar yang tidak nyaman. Pada contoh kasus pertama (ruang kecil sementara jumlah peserta didik besar) guru akan kesulitan dalam mengendalikan suasana kelas dan menjaga ketenangan santri, demikian pula komunikasi antara guru dengan peserta didik akan mudah terganggu. Sebaliknya pada kasus kedua (ruang besar sementara peserta didik kecil) guru memerlukan energi yang besar dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini dikarenakan suara guru akan membias dan tidak fokus, sementara perhatian peserta didik juga sulit dikonsentrasikan. Dengan memperhatikan bentuk dan daya tampung masing-masing ruang belajar pengelola pesantren akan

⁴³ Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education System Analysis* (), Hlm. 194.

merencanakan jumlah santri yang dapat ditampung pada masing-masing ruang belajar. Pada gilirannya pengelola pesantren akan mengetahui jumlah ideal sebagai keseluruhan daya tampung lembaganya. Hasil analisis tersebut akan dijadikan acuan dalam penerimaan santri baru.

2) Jumlah santri lama yang tinggal kelas atau tidak lulus.

Mulyasa mengatakan bahwa dalam menganalisis daya tampung santri untuk penerimaan santri baru, pengelola sekolah juga harus mempertimbangkan jumlah santri yang tidak naik dan jumlah santri yang tidak lulus yang harus mengulang pendidikannya.⁴⁴ Santri yang tidak naik kelas akan menempati posisi kelas semula. Dengan demikian mereka akan mengurangi kuota santri baru yang semestinya diterima sekolah tersebut berdasarkan analisis daya tampung santri. Dalam hal ini dapat dicontohkan sebuah sekolah memiliki daya tampung santri sebanyak 250 santri untuk masing - masing jenjang atau kelas yang berarti daya tampung sekolah tersebut secara keseluruhan adalah 750 santri dalam setiap tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran 2008 - 2009 sebanyak 25 santri kelas 1 dinyatakan tidak naik kelas, dan 23 santri kelas 2 tidak naik kelas, serta 30 santri kelas 3 tidak lulus. Pengelola sekolah dalam menganalisis daya tampung santri baru pada tahun pelajaran 2009 - 2010 harus memperhatikan jumlah 25 santri kelas 1 yang tidak naik. Dengan demikian kuota santri baru yang bisa di terima di sekolah tersebut adalah sebesar 225 santri.

3) Jumlah tenaga edukatif yang tersedia.

Tenaga edukatif adalah guru atau pengajar di sebuah satuan lembaga pendidikan. Tenaga edukatif bisa merupakan pegawai tetap maupun pegawai tidak tetap atau bisa juga berupa guru bantu tidak tetap seperti guru yang dibantukan oleh instansi lain dalam jangka waktu tertentu.⁴⁵

⁴⁴ E .M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*.

⁴⁵ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah formasi perbandingan yang layak antara tenaga edukatif dengan jumlah santri secara maksimal adalah 1:20.⁴⁶ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa 1 orang guru secara ideal maksimal melayani 20 santri dengan asumsi bahwa satu rombongan belajar terdiri dari 40 santri dan memerlukan 2 orang guru, jadi satu guru membawahi 20 santri. Dengan demikian dalam menganalisis daya tampung santri, pengelola sekolah harus memperhatikan jumlah tenaga edukatif yang dimiliki dan dikalikan 20. Sebagai contoh sebuah Sekolah memiliki sebanyak 25 tenaga edukatif, maka jumlah santri yang layak secara maksimal adalah 500 santri.

- 4) Keadaan sarana lain yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Sarana yang dimaksud adalah seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga, tempat ibadah, tempat parkir, kantin dan lain sebagainya. Daya tampung dari masing-masing sarana tersebut harus diperhatikan dalam menganalisis daya tampung santri bam agar pemanfaatan sarana tersebut dapat dicapai secara baik.

b. Penerimaan Santri Baru

Proses penerimaan santri baru (PSB) secara sistematis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Pembentukan panitia penerimaan santri baru (PSB) yang kadang juga disebut dengan penerimaan murid baru (PMB). Dalam hal ini menurut Mulyasa, kepala sekolah setelah menganalisis daya tampung siwa membentuk satuan panitia yang bertugas menerima santri baru mulai proses awal pendaftaran sampai teradaptasinya santri baru yang diterima dengan lingkungan sekolah tempat belajarnya.⁴⁸ Panitia tersebut bertugas membantu pimpinan pesantren dalam segala urusan yang berkenaan dengan proses penerimaan santri baru. Oleh karena itu,

⁴⁶ Dodi Irawan Syarif, *Daya Tampung Madrasah* (,2001), Hlm. 33 (Jakarta, n.d.).

⁴⁷ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*.

panitia sepenuhnya bertanggung jawab kepada pimpinan pesantren dan melaporkan hasil kerjanya kepada pimpinan pesantren. Untuk itu kepala sekolah menerbitkan surat keputusan (SK) yang berisi penetapan dan pengangkatan panitia Penerimaan Santri Baru (PSB). Susunan kepanitian pada lazimnya jabatan ketua diserahkan kepada wakil kepala madrasah atau pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan.

- 2) Pendaftaran calon santri baru. Kegiatan pendaftaran santri baru dimulai dengan sosialisasi atau pengumuman yang dikeluarkan oleh panitia PSB tentang segala informasi yang berkenaan dengan pendaftaran santri baru. Pengumuman tersebut meliputi profil lembaga, tawaran program yang disediakan, biaya pendidikan, syarat - syarat yang harus dipenuhi oleh calon santri baru, tempat pendaftaran, waktu pendaftaran, prosedur pendaftaran, waktu ujian seleksi masuk, pengumuman hasil ujian, dan waktu pengumuman penetapan calon santri yang diterima.
- 3) Penyeleksian calon santri baru. Penyeleksian santri baru sering juga disebut dengan penyaringan santri baru. Hal ini penting dilakukan untuk memberi batasan jumlah santri yang dapat ditampung berdasarkan analisis daya tampung yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu penyaringan juga dilakukan untuk menyaring santri yang secara kemampuan akademis adalah calon terbaik untuk belajar disuatu lembaga pendidikan. Kedua pertimbangan tersebut saling terkait. Pada sekolah-sekolah favorit hal ini benar-benar dilaksanakan secara konsekuen, akan tetapi pada sekolah yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, pada umumnya tidak membatasi nilai kemampuan akademis calon santri baru. Pada kasus sekolah semacam ini pertimbangan utama penyaringan santri baru adalah daya tampung lembaga, meskipun pertimbangan dibidang ini juga sering kali dikesampingkan. Penyeleksian calon santri baru dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah penyeleksian administratif yang meliputi standar nilai ujian akhir sekolah (UAN/UASBN) yang diperoleh pada jenjang lembaga pendidikan sebelumnya dan berkas persyaratan lain yang diperlukan sesuai dengan ketentuan masing-

masing lembaga. Sedangkan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ujian masuk. Pada tahap ini kebijakan masing-masing lembaga sangat bervariasi sesuai kondisi dan kebijakan lembaga yang bersangkutan. Pada kebanyakan lembaga pendidikan kelas bawah, yakni lembaga pendidikan yang kurang favorit pelaksanaan ujian masuk cenderung tidak diadakan mengingat jumlah peminat calon santri baru sering tidak memenuhi kuota yang disediakan. Sedangkan sekolah yang kebanjiran pendaftar maka mereka melakukan seleksi secara ketat untuk mendapatkan santri yang unggul.

- 4) Pengumuman calon santri baru yang diterima. Untuk melegalkan pengumuman calon santri baru yang diterima di sebuah lembaga pendidikan, pimpinan lembaga tersebut menerbitkan pengumuman secara resmi dan sah secara yuridis. Pada pengumuman tersebut dicantumkan daftar para calon santri yang diterima sebagai santri tetap serta daftar calon santri cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya calon santri tetap yang mengundurkan diri atau tidak jadi meneruskan studinya di lembaga pendidikan tersebut.
- 5) Pencatatan data santri baru dalam buku klaper dan buku induk. Buku klaper berisi data lengkap santri dalam satu tahun pelajaran berdasarkan urutan abjad nama santri pada masing-masing tingkatan kelas. Sedangkan buku induk berisi data lengkap santri secara keseluruhan sejak awal pendirian sebuah lembaga pendidikan.

c. Orientasi Santri Baru

Orientasi santri baru dimaksudkan untuk memberikan arahan pada santri baru agar mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar yang baru.⁴⁹ Materi orientasi adalah meliputi sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut, penjelasan hak dan kewajiban santri, tata laksana administrasi, pengenalan fasilitas-fasilitas lembaga pendidikan yang dimiliki, cara penggunaan fasilitas, jenis-jenis organisasi santri, kegiatan

⁴⁹ Prayitno dan Ermananti, *Prayitno Dan Ermananti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Hlm. 95 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

ekstra kurikuler dan audiensi dengan keluarga besar lembaga pendidikan tersebut.

d. Pengelompokan santri

Perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu santri, menuntut pengelola pendidikan untuk membuat kelompok-kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelompok-kelompok tersebut itu biasanya disebut dengan rombongan belajar. Komposisi rombongan belajar dalam satu tingkatan didasarkan pada beberapa alternatif pertimbangan seperti:

- 1) Berdasarkan nomor urut penerimaan santri yang juga berpengaruh pada penyusunan nomor induk santri. Setelah melakukan pengumuman hasil penyaringan santri baru, pengelola sekolah melakukan pendataan ulang atau registrasi santri yang akan menjadi peserta didik tetap. Nomor urut pendataan baru ini akan dijadikan acuan dalam memberikan nomor induk santri, dalam beberapa satuan pendidikan rombongan belajar akan dibagi sesuai dengan urutan nomor induk santri tersebut.
- 2) Berdasarkan huruf pertama nama santri. Tidak jarang ditemukan beberapa satuan pendidikan yang menerapkan kebijakan pengelompokan santri berdasarkan urutan abjad nama santri. Dengan demikian santri yang memiliki nama dengan awalan huruf A, B dan C akan menempati kelas-kelas awal seperti Abdullah, Ahmad Rozaq, Arifuddin dan seterusnya, akan menempati rombongan belajar kelas 1 A, sedangkan Bahruddin, Bahmid dan Basyir akan menempati kelas 1 B, demikian seterusnya.
- 3) Berdasarkan perbedaan aspek intelektual. Sebagaimana dikatakan Suharsimi,⁵⁰ bahwa tidak jarang ditemukan para pembelajar dalam satu tingkatan dan merupakan satu hasil penyaringan tes yang sama, memiliki perbedaan-perbedaan aspek intelektual yang berupa perbedaan dalam bekerja dengan bilangan, perbedaan dalam

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

penggunaan bahasa yang baik, perbedaan dalam menangkap informasi, dan perbedaan dalam berfantasi. Oleh karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka pengelola pendidikan harus membuat kelompok atau rombongan belajar dalam pemberian materi yang sifatnya spesifik seperti kegiatan ekstra kurikuler, pelajaran tambahan diluar jam pelajaran, dan penentuan guru pembimbing khusus untuk santri yang memiliki diferensiasi yang sangat mencolok.

- 4) Berdasarkan minat, bakat dan kecenderungan tingkah laku.⁵¹ Dibeberapa kasus lembaga pendidikan, pengelompokan santri juga memperhatikan perbedaan minat dan bakat mereka seperti minat santri dalam memilih olah raga, kegiatan ekstra kurikuler dan bakat dasar yang dimiliki. Dalam kasus seperti ini pengelompokan santri digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang menitikberatkan pada aktualisasi minat dan bakat mereka. Sedangkan materi-materi yang sifatnya umum maka perbedaan-perbedaan aspek ini tidak begitu penting untuk diperhatikan.
- 5) Dalam beberapa kasus dalam lembaga pendidikan khususnya Madrasah dan pesantren, pengelompokan peserta didik juga didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Santri laki-laki dikelompokkan tersendiri dan berpisah dengan santri perempuan. Pengelompokan dengan pertimbangan gender ini tidak saja dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi hal ini juga dilakukan pada semua kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran. Tidak jarang kebijakan seperti ini justru menciptakan iklim kompetitif yang sehat antara rombongan belajar laki-laki dan rombongan belajar perempuan, meskipun tentu saja aspek subjektifitas pendidik sangat berpengaruh dalam memberikan nilai akhir evaluasi pendidikan pada kedua kelompok rombongan belajar tersebut.

e. Layanan Individu Santri

⁵¹ Prayitno dan Ermananti, *Prayitno Dan Ermananti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Hlm. 95.

Tujuan utama layanan individu dalam pendidikan adalah menolong santri dalam memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Fungsi primer dalam pelayanan individu santri menurut Gorton adalah untuk menciptakan bentuk pelayanan khusus yang sangat dibutuhkan suatu lembaga pendidikan dalam pendayagunaan potensi santri.

Layanan pribadi santri yang harus diberikan oleh pengelola sekolah adalah Bimbingan (guidance) dan Konseling (Counseling). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian - penyesuaian yang bijaksana. Sedangkan konseling adalah kegiatan membantu individu untuk dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh lingkungan yang diterimanya. Dari defenisi tersebut dapat dikatakan bahwa titik tekan dari bimbingan adalah adanya aksi dari individu untuk menentukan atau memilih sikap yang akan diambil. Penentuan tersebut berdasarkan bimbingan yang ia terima.

Sedangkan titik tekan dari konseling adalah adanya kesadaran pada diri individu terhadap aksi dan sikap yang akan diambil dan ditampilkan. Dua titik tekan yang hampir bersinggungan tersebut, menyebabkan beberapa tokoh pendidikan mengalami kesulitan untuk membedakan target dan tujuan dari keduanya. Sebagai contoh Prayitno mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan normanorma yang berlaku.⁵²

Dasar diadakan program bimbingan dan konseling (BK) adalah untuk mengantarkan santri mengenal pribadinya dan mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Untuk mencapai tujuan dari program ini, pengelola pendidikan menyiapkan tenaga ahli dalam bidang ini yang biasa disebut dengan konselor.¹⁰⁹ Meskipun demikian Al - Jumbulati dengan mengutip pendapat Al - Ghazali mengatakan bahwa guru adalah konselor terbaik bagi para santri, karena menurut

⁵² Prayitno dan Ermananti, *Prayitno Dan Ermananti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Hlm. 95.

Al - Ghazali salah satu tugas guru sebagai pendidik adalah mempelajari psikologi santrinya. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan rasa saling pengertian dan rasa saling mengetahui antara guru dengan murid, dan akan menghilangkan prasangka - prasangka jelek diantara kedua belah pihak.¹¹⁰ Sikap keterbukaan antara guru dan murid harus dikembangkan karena pada hakikatnya hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan bathin (rohani) yang tidak akan bisa diputuskan oleh apapun.¹¹¹

Pandangan Al-Ghazali tersebut menggambarkan peran guru yang bersifat totalitas disamping seorang guru dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran, ia juga bertugas untuk membantu masing-masing individu santrinya dalam memahami dirinya. Dengan tugas tambahan seperti ini berarti guru juga berperan sebagai konselor. Pada hakekatnya kedua macam tugas tersebut saling terkait. Oleh karena itu Al-Ghazali mengatakan bahwa konselor terbaik adalah guru itu sendiri. Atau bisa saja pernyataan ini dibalik, yakni guru yang baik adalah juga konselor yang baik bagi santrinya.

Secara garis besar program bimbingan dan konseling melayani lima macam bimbingan yaitu:⁵³

- 1) Menolong santri untuk memahami dirinya sendiri (Apraisal)
- 2) Menolong santri memahami lingkungannya (Orientation educational and acceptional information)
- 3) Menolong santri dalam memilih keputusan yang akan membantu kecakapan mereka pada masa sekarang dan masa akan datang (Individual and group conseling and guidance)
- 4) Menolong santri dalam mencari pekerjaan atau lembaga pendidikan lanjutan yang tepat setelah mereka menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tersebut (Placement)
- 5) Melibatkan santri setelah keluar sekolah untuk membantu pelayanan sekolah yang lebih efektif (follow up)

⁵³ Gorton, *School Administration: Challenge and Offurtunity for Leadership*,.

Dalam melaksanakan tugasnya konselor berhubungan dengan lima elemen, yaitu santri, guru, administrasi, orang tua santri dan instansi terkait. Demikian pula konselor memiliki tanggung jawab yang berbeda terhadap masing-masing elemen tersebut.

f. Masalah Disiplin Santri

Masalah utama dalam disiplin santri di lembaga pendidikan adalah adanya santri yang berperilaku buruk. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan santri berperilaku buruk, diantaranya adalah faktor kejiwaan santri itu sendiri, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta faktor sistem yang mengikat pada perilaku buruk tersebut. Oleh karena itu pengelola sekolah dalam menyikapi disiplin santri dapat memulai dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi penyebab masalah disiplin santri.
- 2) Menentukan pendekatan-pendekatan yang akan digunakan untuk mencegah dan mengurangi masalah disiplin santri. Jenis-jenis masalah disiplin santri. Menurut Gorton, Abdullah ‘Ulwan berpendapat bahwa perilaku buruk santri tidak hanya menyebabkan kegagalan belajarnya, akan tetapi lebih dari itu akan merusak masa depan santri itu sendiri secara umum. Lebih rinci lagi Abdullah ‘Ulwan mengidentifikasi perilaku buruk santri yang paling berpotensi untuk menghambat perkembangan kepribadiannya. Perilaku buruk tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merokok. Bahaya yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok adalah, pertama, secara kesehatan dapat menyebabkan lemah fisik, menyebabkan rasa malas, kecanduan, sesak nafas, sulit tidur, mengotori wajah dan gigi, menyebabkan impotensi, merusak pikiran dan merusak lingkungan. Kedua, kerugian materi. Dalam penelitian Abdullah ‘Ulwan seorang perokok akan mengalokasikan tidak kurang dari 20 persen anggaran belanjanya untuk kebutuhan rokok. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan cenderung melahirkan kejahatan, seperti pencurian,

perampokan dan sebagainya.⁵⁴

2. Minuman keras. Kerugian yang ditimbulkan oleh minuman keras adalah: Pertama, secara kesehatan dapat mengganggu kesehatan akal, melemahkan daya ingat, mudah tersinggung, mengurangi nafsu makan, melemahkan fungsi organ tubuh, dan sebagainya. Kedua, secara materi menyebabkan rusaknya anggaran pembelanjaan. Ketiga, Dampak sosial dapat merusak lingkungan dan mengganggu ketentraman umum. Tidak heran jika prestasi belajar mereka semakin turun dari waktu ke waktu.

Solusi yang dapat diambil untuk meminimalisir kebiasaan minum minuman keras adalah rehabilitasi konsumen yang sudah kecanduan, mencegah hal-hal yang memungkinkan santri atau masyarakat umum meminum minuman keras seperti warung, terminal, memberantas sindikat peredaran minuman keras dan menghukum para pelakunya dengan hukuman yang membuatnya jera.⁵⁵

g. Pembinaan Kegiatan santri

Program kegiatan santri juga disebut ekstrakurikuler atau kurikuler program, dan yang bertanggung jawab terhadap administrasi program kegiatan santri adalah suatu badan yang khusus dibentuk untuk membina kegiatan santri. Badan tersebut bisa terdiri dari satu orang dan bisa juga secara kelompok. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kepentingan hubungan pondok pesantren dan kebutuhan santri yang tidak terpenuhi oleh program kokurikuler pondok pesantren. Tujuan secara umum program kegiatan santri adalah :

- 1) Menolong santri untuk belajar menggunakan waktu luangnya secara bijaksana.
- 2) Membantu santri supaya meningkatkan dan menggunakan potensi dan keterampilan yang ia miliki.
- 3) Membantu santri untuk meningkatkan kegemaran dan keterampilannya

⁵⁴ Abdullah Zawawi, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*.

⁵⁵ Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*.

yang baru.

- 4) Menolong santri untuk meningkatkan sikap yang positif terhadap nilai-nilai kegemaran dan kegiatan hiburan.
- 5) Menolong santri untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam fungsinya sebagai pemimpin atau anggota organisasi.
- 6) Membantu santri untuk lebih realistis dan bersikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain
- 7) Menolong santri untuk bersikap lebih positif terhadap pondok pesantren sebagai hasil keikutsertaannya dalam program kegiatan santri.

Untuk mendapatkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang objektif pada program kegiatan santri, sekolah hendaknya menyusun rancangan kegiatan santri yang komprehensif.

h. Pelepasan Santri Purna Studi

Pelepasan santri purna studi biasa disebut juga dengan acara perpisahan atau pisah kenang yang esensinya adalah penyerahan kembali santri yang telah berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian studinya di suatu lembaga pendidikan kepada orang tua mereka. Sebagaimana acara penerimaan santri baru, pelepasan santri purna studi diadakan setiap tahun dan diagendakan setiap akhir tahun pelajaran.

i. Konsep Operasional

Yang menjadi fokus dan menjadi konsep operasional dalam penelitian ini adalah : penerapan manajemen ksantrian yang meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan santri baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Penerimaan Santri

- a) Analisis terhadap daya tampung santri sebelum melakukan penerimaan santri.
- b) Pola atau langkah-langkah dalam penerimaan santri.

- c) Orang yang menyelenggarakan penerimaan santri.
 - d) Media yang digunakan untuk melakukan penerimaan santri.
 - e) Materi yang digunakan dalam proses penerimaan santri.
 - f) Masa Orientasi Santri.
 - g) Materi yang disampaikan pada Masa Orientasi Santri
2. Aspek Pengelompokan Santri a). Waktu pelaksanaan pengelompokan santri b). Alasan dilakukan pengelompokan santri c). Dasar dilakukan pengelompokan santri d). Prosedur pengelompokan santri
 3. Aspek Layanan Individu Santri a). Tujuan adanya layanan individu santri b). Jenis layanan yang dilakukan c). Teknik melakukan layanan Bimbingan dan Penyuluhan Santri d). Prosedur layanan kesehatan
 4. Aspek Kedisiplinan Santri a). Tujuan diadakan kedisiplinan santri b). Proses pembinaan disiplin siswa c). Orang yang memproses pembinaan kedisiplinan santri d). Materi atau hal yang harus ditaati oleh santri e). Materi atau hal yang harus dihindari oleh santri f). Respon santri terhadap peraturan kedisiplinan yang ada
 5. Aspek Pembinaan Kegiatan Santri a). Alasan adanya pembimbingan kegiatan santri b). Kegiatan pembinaan yang diselenggarakan c). Hal yang diselenggarakan dalam kegiatan amaliah keagamaan d). Tujuan adanya kegiatan ekstrakurikuler santri e). Hal yang diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler santri, misalnya pramuka.dll.
 6. Aspek Pengkoordinasian Alumni Santri a). Kegiatan yang berkaitan dengan santri purna studi dan alumni b). Kegiatan pisah-kenang c). Perkumpulan alumni d). Tujuan diadakannya perkumpulan alumni e). Cara Pondok Pesantren dalam menginventarisir para santri
 7. Aspek Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kesantrian a). Hal-hal yang mendukung dalam menerapkan manajemen kesantrian. b). Hal-hal yang menghambat dalam menerapkan manajemen kesantrian

Secara praktik, manajemen pondok pesantren salaf merupakan tindakan merencanakan, mendesain, mengoordinasi, merealisasikan, dan melakukan pengendalian serta perbaikan terhadap aktivitas manajerial. Proses ini dapat dilakukan secara makro dan mikro. Secara makro, praktik manajerial pondok pesantren meliputi penataan pada seluruh lembaga pendidikan, formal-non formalinformal yang berada di lingkungan pesantren. Sedangkan secara mikro, penataan ini dilakukan pada masing-masing satuan pendidikan, baik berkaitan dengan SDM, sarana, keuangan, sumber daya informasi, dan lainnya. Konsepsi dan ruang lingkup manajemen pondok pesantren sebagaimana di atas, bersumber dan berpijak pada nilai-nilai tata kelola yang menjadi tradisi ilmiah pondok pesantren.

Banyaknya pendapat tentang fungsi manajemen tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang harus dikerjakan oleh seorang manajer. Diantara fungsi manajemen yaitu:

a. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan ialah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan mengandung sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, ada hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Manfaat Perencanaan, antara lain: mendapatkan standar pengawasan, hingga bisa memprakirakan pelaksanaan dan melakukan kontrol, membuat skala prioritas; mengetahui (paling tidak ancar-ancar) kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, mengetahui siapa saja yang sebaiknya dilibatkan dalam kegiatan itu, membuat struktur organisasinya, termasuk kualifikasi dan kuantitasnya, mengetahui dengan siapa koordinasi sebaiknya dilakukan, dapat melakukan penghematan; meminimalkan kegiatan yang tidak produktif, menghemat biaya dan waktu; lebih baik dalam penyusunan program dan anggaran, memberikan gambaran menyeluruh tentang kegiatan pekerjaanmengefisienkan/menyerasikan dan memadukan beberapa kegiatan, memprakirakan kesulitan yang bakal ditemui, mengarahkan pencapaian tujuan.⁵⁶

⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana dan prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, niscaya akan jauh lebih baik, akan terarah dan tepat sasaran dari pada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan ditempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan. Untuk merumuskan program jangka panjang dan menengah sebaiknya secara luas mengundang para alumni yang kompeten, para pakar, ulama dan pendukung dan tokoh-tokoh masyarakat, disamping “orang dalam”, pengurus dan pimpinan pondok pesantren itu sendiri, untuk bersama-sama menyusun rencana strategis (RENSTRA). Suatu bentuk program jangka menengah/panjang lebih matang yang penyusunannya melibatkan “keluarga besar”, hingga pondok pesantren beserta program jangka menengah dan panjangnya mendapat dukungan luas. Kemudian hasil RENSTRA itu dijadikan acuan dalam penyusunan program-program tahunan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi (dalam arti badan) adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi itu merupakan “wadah” bagi mereka.⁵⁷

Pengertian pengorganisasian adalah penentuan struktur organisasi yang paling cocok dengan tujuan dan strategi organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pola hubungan khusus yang diciptakan manajer dalam proses ini disebut struktur organisasi yang di dalamnya berisi cara-cara yang dipakai untuk membagi, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan kegiatan organisasi.

Pengorganisasian bukan hanya masalah penetapan struktur organisasi kemudian mengisi setiap kotak struktur dengan job description dan

⁵⁷ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (, 2008), H. 59 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008).

kemudian mencari orang yang sesuai dengan job descriptionnya (staffing). Tetapi lebih dari itu pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Peninjauan kembali struktur organisasi, job description, dan staffing-nya juga merupakan rangkaian kegiatan pengorganisasian.

Pengorganisasian juga melingkupi kegiatan pembagian pekerjaan di antara anggota organisasi sehingga pekerjaan dalam organisasi menjadi merata tidak ada anggota organisasi yang terlalu banyak pekerjaan sebaliknya terdapat anggota organisasi yang terlalu banyak menganggur.⁵⁸

c. Pengarahan dan Penggerakan (Directing, Actuating)

Menurut G R Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles of Management*, penggerakan (actuating) ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.⁵⁹

Penggerakan dan pengarahan melalui rapat merupakan cara formal yang lebih lazim, berwibawa dan aman, karena hasil keputusan bersama. Seperti dimaklumi bentuk rapat bermacam-macam: pleno, koordinasi, dan rapat khusus. Isinya pun dapat beragam dan sangat dinamis. Penggerakan pun dapat dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren melalui instruksi. Tetapi seyogyanya instruksi hanya dikeluarkan bagi urusan-urusan yang sangat penting dalam keadaan khusus. Misalnya menyangkut pelaksanaan kebijakan umum pondok pesantren yang mempunyai nilai fundamental dalam situasi yang tepat.

Penggerakan tidak terbatas pada cara-cara formal. Ia dapat dilakukan dengan cara pembinaan, memberi motivasi, pengarahan, dan sebagainya. Dalam pondok pesantren yang menerapkan manajemen, pada dasarnya semua cara penggerakan tersebut di atas dapat diaplikasikan, tentunya dengan berbagai kemungkinan penyesuaian karena pertimbangan kultural.

⁵⁸ Sentot Imam Wahjono, *Pengantar Manajemen* (, 2019), h.92-93 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

⁵⁹ Sukari, "Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah."

d. Pengontrolan (Controlling)

Pengendalian atau controlling adalah suatu proses untuk menjadikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan. Proses tersebut meliputi pengamatan, pemantauan, penyelidikan, dan evaluasi serangkaian kegiatan manajemen demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰

Pelaksanaan controlling ini ada yang dilaksanakan secara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan per-triwulan, caturwulan, persemester atau laporan Pertanggung jawaban (LPJ) setiap akhir tahun. Fokus utamanya pada pelaksanaan dan penjabaran program dan anggaran. Ada pula yang bersifat non formal di luar rapat dan di luar program dan anggaran bila dipandang perlu dan proporsional. Bahkan dimungkinkan adanya pengontrolan bersifat rahasia.

B. Tinjauan Karakter religius Santri

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain serta hidup rukun sesama umat beragama atau penganut agama lain. karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya pada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari yang ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.⁶¹

Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter pasal 1 disebutkan bahwa : “Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga,

⁶⁰ Krisnandi Efendi S H, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: LPU-UNAS, 2019).

⁶¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)*, n.d.

dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶²

Oleh karena itu jika hendak meruntut kebelakang untuk mencari sosok yang paling pantas di jadikan teladan, maka tak ada alasan lain kecuali harus kembali pada sosok Nabi Muhammad saw, yang tanpa cela, dengan keteladanannya yang begitu melekat dalam dirinya Sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam QS al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁶³

Berdasarkan ayat tersebut, sangat jelas memberikan gambaran bahwa Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang baik karakter atau akhlaknya, dan manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki akhlak al-karimah seperti yang ada pada diri Rasulullah saw. karena beliau menerapkan cerminan iman yang sempurna untuk seluruh manusia.⁶⁴

1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis. Dan perubahan itu akan di pengaruhi beberapa factor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan externaal, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negative. Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada

⁶² Peraturan Pemerintah RI Nomor 87 Tahun 2017, *Disadur Dari Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta, 2017).

⁶³ Muhammad Zulian Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi (Cet. I; , 2019)*, H. 45 (Yogyakarta: Laksana, 2019).

⁶⁴ Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak*.

potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi sosial, sosial budaya, pendidikan dan alam. Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah (taman bermain) dan taman kanak – kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada pelajaran pancasila dan kewarganegaraan.⁶⁵

2. Metode Pembentukan Karakter

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karakter sangat penting, karena tanpa metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan tidak akan berhasil dengan baik. Pembinaan akhlak merupakan hal yang utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad saw. yang utama adalah menyempurnakan akhlak, perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan, Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik yang akan mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.⁶⁶ Ada beberapa metode pembinaan akhlak, yakni:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara individu dan kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan.⁶⁷ Dan termasuk juga metode dalam kegiatan belajar mengajar,

1) Metode pemberian contoh dan teladan

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya.⁶⁸

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani

⁶⁵ E .M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*.

⁶⁶ Muhammad Zulian Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi (Cet. I; , 2019), H. 45*.

⁶⁷ Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

adalah Rasulullah saw. Metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang mana dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.⁶⁹

2) Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, jika seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka akan dengan sendirinya dia akan melakukan hal tersebut.⁷⁰

3) Metode Nasehat

Nasehat berarti motivasi atau perkataan yang dilakukan dengan bahasa yang sopan dan lembut.

Metode tidak langsung yaitu metode yang bersifat untuk mencegah dan menekan pada hal-hal yang merugikan. Berikut ini terkait dengan metode tidak langsung.

1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi santri, karena jika ada kesempatan santri akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada.

2) Larangan Larangan

merupakan sesuatu yang diharuskan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan. Misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang sudah ada.

⁶⁹ Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

⁷⁰ E .M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*.

3. Hukuman

Hukuman Adalah tindakan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja supaya menimbulkan penyesalan dan penyelesaian.

Dengan demikian sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter dan akhlak santri, tentunya dari setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan serta memiliki daya ketepatan sesuai dimana metode itu digunakan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan

C. Manajemen Kesantrian dalam Memebentuk Karakter Religius Santri

Pondok Pesantren Salaf Darussalam, dengan akarnya yang mendalam dalam tradisi pesantren Islami klasik, memiliki reputasi yang kokoh dalam mendidik generasi muslim yang taat dan berakhlak mulia. Di balik keberhasilan ini, manajemen kesantrian menjadi faktor kunci yang memainkan peran utama dalam membentuk karakter religius santri. Tradisi pondok pesantren Salaf menonjolkan pengabdian kepada agama Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dan manajemen kesantrian menjadi fondasi utama dalam menjaga hal tersebut. Pondok pesantren Darussalam mempraktikkan Manajemen kesantrian yang ketat untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan spiritual dan akademik santri. Aturan harian yang terstruktur dengan baik mengatur waktu untuk ibadah, pembelajaran agama, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Dengan demikian, kesantrian menjadi sebuah kerangka yang membimbing dan membantu santri dalam menjalani rutinitas kehidupan mereka.

Pembimbingan rohani yang mendalam oleh para ustaz atau kiai memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius santri. Hubungan erat antara santri dan para kyai dan ustadz memungkinkan penyampaian ajaran Islam tidak hanya sebagai pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Para pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjawab pertanyaan keagamaan, memberikan nasihat pribadi, dan mendukung perkembangan rohaniah

santri.

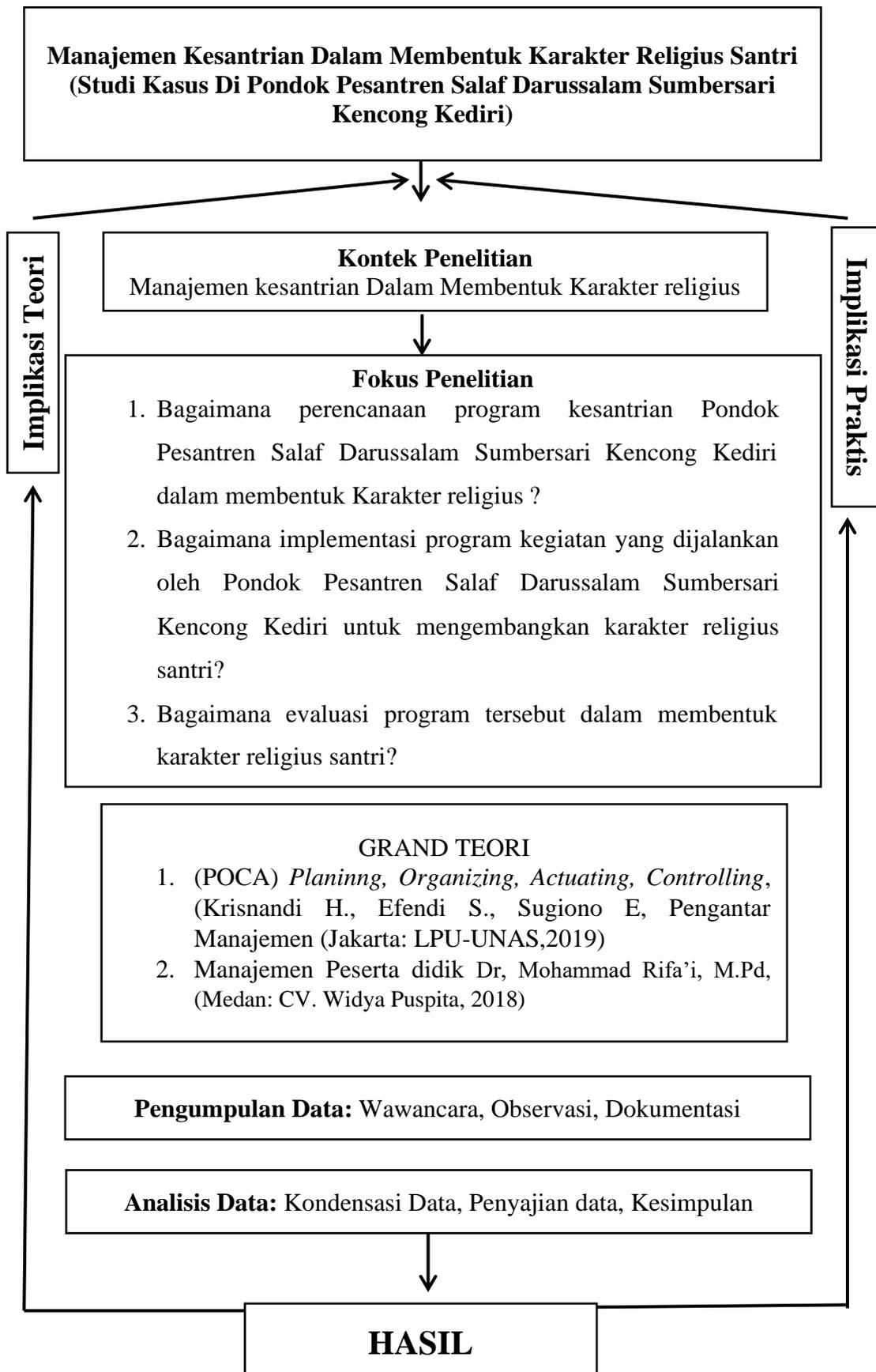
Pengawasan dan evaluasi terhadap santri menjadi elemen integral dari manajemen ksantrian. Melalui pemantauan yang cermat terhadap perkembangan santri, para pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan individu dan memberikan panduan yang sesuai. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memfokuskan perhatian pada aspek-aspek khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam pembentukan karakter religius..

D. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri tersendiri terutama dalam hal hirarki organisasi yang ada, yakni kepemilikan langsung di bawah seorang kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu keagamaan yang terkadang bersifat eksklusif dari dunia teknologi serta sistem pendidikan modern, khususnya yang bercorak pesantren salaf. Akan tetapi jika pondok pesantren modern tidak menutup kemungkinan tuntutan zaman menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk diperhatikan, dan membuat langkah-langkah untuk menyesuaikan pesantren dengan dunia modern tersebut. Pondok pesantren modern telah mengedepankan mutu pendidikan dengan dasar kesadaran bahwa pondok merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan wajib untuk dijaga mutunya.

Pondok pesantren salaf dengan kesan tertutup atau eksklusif bukan berarti tidak menjaga mutu pendidikan dan kepercayaan masyarakat, tetapi alasan terpenting adalah pesantren salaf yakin dengan ke-salaf-annya tersebut mampu membawa masyarakat tetap memperhatikan lembaga pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan bersama dan dikelola secara bersama. Kemudian alasan lain bahwa dengan ke-salaf-annya masyarakat pesantren terutama santri mampu menjadi manusia yang berkarakter religius atau mempunyai identitas tersendiri yang nantinya membedakan dirinya dengan yang lain. Selanjutnya karakter religius yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah karakter religius yang menonjol dalam pondok pesantren Darussalam Kencong Kediri yang nantinya peneliti akan melihat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darussalam dengan manajemen, yang mempunyai beberapa fungsi.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis kualitatif penelitian ini untuk menguraikan dan menganalisis Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren salaf Darussalam Sumpalsari Kencong Kediri. Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.⁷¹ Sedangkan Corbin dan Strauss dalam Wahidmurni, pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.⁷²

Jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana yang diungkapkan John W. Creswell merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang khususnya evaluasi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih.⁷³ Dan menurut pendapat dari Arikunto penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan intensif, terinci serta lebih dalam terkait gejala-gejala yang terjadi.⁷⁴ Kasus-kasus pada penelitian ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁷⁵

Sedangkan untuk alasan mengambil penelitian kualitatif study kasus ini dipilih untuk mengeksplorasi terkait Manajemen Pondok Pesantren dalam

⁷¹ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Repository UIN Malang, 2017), 5.

⁷² John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran) Terjemah Ach. Fawaid Dan Rianayati Kusmini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 120.

⁷⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* (London: Sage Publications, 2014), 18.

⁷⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* (London: Sage Publications, 2014), 18.

membentuk karakter religius santri pesantren. 2) untuk menjelajah lokasi penelitian yang belum pernah diteliti di suatu daerah. 3) untuk menemukan variabel yang relevan yang nantinya akan diujikan menggunakan penelitian bentuk kuantitatif. 4) penelitian ini menggunakan pendekatan holistik dan konferensial dalam mempelajari fenomena yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷⁶ Dengan hadirnya peneliti dalam setiap pertemuan dengan informan yang bersangkutan, peneliti secara langsung juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan informan yang diwawancarai. Untuk mendapatkan data-data secara langsung dari informan yaitu: kepala biro Pondok Pesantren, kepala bagian MIDA_MAHISD, Kepala pondok pesantren, serta perwakilan ustadz, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri. Dalam pelaksanaannya peneliti akan selalu hadir di lapangan guna melakukan wawancara serta observasi secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri, baik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri, Sumbersari RT. 33 /RW06, Kencong, Kepung, Kencong Timur, Kencong, Kec. Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64293. Alasan peneliti melakukan penelitian tentang manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kediri memiliki tujuan yang jelas untuk mendukung pengembangan individu yang taat beragama dan

⁷⁶ Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa."

berkontribusi positif dalam masyarakat serta memberikan kontribusi pada pendidikan Islam secara lebih luas.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri. Data utama penelitian ini meliputi kata dan tindakan serta data pendukung lainnya seperti pada dokumen serta kegiatan observasi yang mengenai fokus penelitian ini.⁷⁷ Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data tersebut didapatkan.⁷⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala MIDA-MAHISDA dan para kepala bagian khususnya kepala bagian publikasi, serta sumber data pendukung yaitu Kepala pondok pesantren, serta perwakilan ustadz, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri. Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian.⁷⁹ Data utama dalam penelitian kualitatif ini merupakan ucapan serta tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan data ini dari informan secara langsung mengenai Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri. Adapun informan yang peneliti wawancarai sebagai data primer yaitu melalui: Kepala MIDA-MAHISD, sebagai penanggung jawab Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri terkait kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

- a. Kepala MIDA-MAHISD, sebagai penanggung jawab Pondok Pesantren. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar sasaran, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius.

Wakil Ketua 1, sebagai pelaksana Program kegiatan. Yang bertujuan untuk

⁷⁷ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)* Terjemah Ach. Fawaid Dan Rianayati Kusmini.

⁷⁸ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)* Terjemah Ach. Fawaid Dan Rianayati Kusmini.

mendapatkan informasi lebih detail mengenai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang berkaitan manajemen *kesantrian*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.⁸⁰ peneliti memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri, dokumentasi, wawancara dengan Kepala pondok pesantren, serta perwakilan ustadz/zah, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri serta data lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti guna mendukung dan melengkapi data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara secara langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau pertanyaan pada manajemen dan metode dalam membentuk karakter religius santri atau interview yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Melalui wawancara terstruktur terkait Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri. Peneliti melakukan wawancara bersama informan yang telah ditentukan yaitu kepala biro MIDA-MAHISD, Kepala pondok pesantren, serta perwakilan ustadz, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri dengan instrument yang telah peneliti persiapkan. Dalam wawancara ini, peneliti juga mempersiapkan *handphone* sebagai alat record dalam proses wawancara.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan metode wawancara semi-struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan terkait dengan Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter regilius santri di pondok pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri. Selain itu, dalam wawancara ini, peneliti dan informan saling merespon dengan lebih mendalam (*indepth interview*) dan santai mengenai fokus penelitian yang telah ditentukan, jadi pertanyaan-pertanyaan yang timbul ketika wawancara dapat ditanyakan langsung kepada informan. Hasil dari wawancara dengan informan, dibuat menjadi catatan lapangan sebagai data primer peneliti. Untuk instrument wawancara lebih jelasnya bisa dilihat pada table 3.1 dan untuk matrik instrument wawancara bisa dilihat pada lampiran 1 halaman.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur secara langsung, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi terstruktur ini, peneliti lakukan secara langsung untuk mengetahui gambaran lebih luas. terkait manajemen kesantrian dalam membentuk karakter santri dalam meningkatkan manajemen kesantriandi Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari, seperti pada aktivitas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tersebut. Teknik observasi ini peneliti lakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari. Untuk melihat lebih luas terkait manajemen kesantrian yang telah dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mencatat hal-hal yang dapat memberikan informasi mengenai manajemen kesantriandi Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari dalam membentuk karakter.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan data yang sudah diperoleh. Adapun dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan,

pengalaman, dan kepercayaannya seperti jurnal, postingan media social laporan kejadian, surat kabar, blog. Sedangkan dokumen resmi yaitu dokumen yang bersifat internal maupun eksternal, Dalam internal seperti keputusan dari kepala pondok, arsip. Dan yang bersifat eksternal seperti koran, majalah, dan berita dari media massa.

Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial, karena dapat menjadi sebagai bukti penguat bagi peneliti secara empirik bahwa benar-benar diteliti, serta semakin kredibel dengan adanya dokumen tentang manajemen *public relations*, arsip publikasi, serta buku prestasi. Untuk instrument Dokumentasi lebih jelasnya bisa dilihat pada table 3.3 dibawah ini.

F. Analisis Data

Teknis analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif oleh Miles dan Huberman. Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸¹ Dalam menganalisis data peneliti menyusun data dengan terstruktur yang didapatkan melalui hasil observasi, hasil wawancara.

serta catatan lapangan dan dokumentasi yang telah peneliti pilih sesuai dengan data yang peneliti butuhkan sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang mudah untuk dipahami.⁸²

Analisis ini didasarkan atas catatan lapangan yang dikumpulkan secara deskriptif dan reflektif atau memo yang berisi mengenai manajemen kesantrian dalam meningkatkan manajemen *kessantrian* Berikut prosedur dalam analisis data model Miles dan Huberman:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanan, abstrak, dan/ atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis,

⁸¹ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)*.

⁸² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

transkrip wawancara, dokumen, serta data empiris yang telah diperoleh mengenai pemanfaatan media social dalam meningkatkan manajemen kesiantriandi Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari. Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian kualitatif ini. Data kualitatif tersebut diubah dengan cara penyeleksian, ringkasan ataupun uraian menggunakan kata-kata peneliti. Sehubungan dengan data yang peneliti peroleh, maka peneliti mencari data, tema, serta pola mana yang bersifat penting, kemudian data yang tidak dibutuhkan akan dipisahkan dari catatan.⁸³ Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung pada informan yang telah ditentukan peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari terkait manajemen kesiantrian dalam memebentuk karakter religius.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan dan lainnya. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang deskriptif, juga dapat berupa grafik, matrik dan tabel.⁸⁴ Tujuan dari penyajian data ini untuk lebih mempermudah peneliti dalam memilih serta memahami data terkait manajemen kesiantriandi Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁵ Setelah tahapan analisis telah dilakukan semua, maka kesimpulan akhir

⁸³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁸⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),

telah didapatkan, ini yang dimaksud dalam verifikasi data.

G. Keabsahan Data

Pada tahap pemeriksaan keabsahan data meliputi kredibilitas, keteralihan, reliabilitas dan dapat dikonfirmasi. Peneliti memiliki beberapa teknik dalam pengecekan kembali data yang telah terkumpul. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan data agar dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan dua teknik yaitu dengan member chek dan teknik triangulasi. *Member chek* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan. Pada teknik *member chek* ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dimaksud informan.⁸⁶ Pada teknik triangulasi terdapat dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁸⁷

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui tiga sumber yaitu kepala bidang media, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dan sudah mendapatkan sebuah kesimpulan, maka selanjutnya dimintai pengecekan kembali (*member check*) dengan tiga sumber yang telah diwawancarai.
2. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti pada data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, kemudian dicek kembali dengan teknik observasi maupun dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Pada tahap prosedur penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Peneliti melakukan pra penjajakan lapangan sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

2. Selanjutnya, peneliti mengusulkan judul proposal tesis setelah mengetahui keadaan lokasi penelitian.
3. Peneliti mulai mengumpulkan kajian-kajian teori yang dapat menjadi dasar penelitian, dan mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan agar tidak terjadi plagiasi dalam pembuatan laporan penelitian tesis.
4. Peneliti mulai merancang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat observasi dan wawancara bersama informan yang telah peneliti tentukan. Sehingga peneliti dapat mendapatkan data sementara untuk pengembangan penelitian tesis yang akan dilaksanakan.
5. Setelah data sementara telah didapatkan peneliti, menyelesaikan rancangan proposal penelitian yang terdiri dari, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti.
6. Pada tahap terakhir, peneliti terus berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan proposal penelitian hingga diseminarkan dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu pada rancangan laporan penelitian tesis pada hasil penelitian dan paparan data, pembahasan, hingga kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Sumpalsari Kencong Kediri

Pondok pesantren Darussalam Sumpalsari didirikan oleh K.H. Imam Faqih Asy'ari pada tanggal 13 Maret 1948 M, di dusun Sumpalsari, kemudian saat ini dilanjutkan oleh putra beliau yakni KH. Ahmad Zainuri Faqih, pada hari Kamis Pahing 01 Januari 1942 M. Bertepatan pada tanggal 13 Dzulhijjah 1360 H. beliau KH. Imam Faqih Asy'ari pulang dari Lirboyo untuk mengabdikan diri di kampung halamannya. Kurang lebih lima hari dari kepulangannya beliau menjalankan Sunnah Rosul dengan putri bapak K. Abu Amar pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Jombang, Terte, Pare, Kediri. Setelah resmi menjadi menantu K. Abu Amar, beliau mendapat kepercayaan penuh dari mertuanya untuk membantu pelaksanaan pendidikan di Jombang.

Kemudian setelah mendapat kepercayaan itu, beliau mendirikan Madrasah. Dengan kedatangan beliau KH.Imam Faqih Asy'ari Madrasah di pondok Jombang semakin stabil, tertib dan semakin maju. Setelah berhasil mengkoordinir pesantren dan madrasah yang syarat dengan kemajuan dari berbagai aspek dengan sistem pendidikan yang benarbenar Islami dan Salafi, KH. Imam Faqih Asy'ari wafat pada hari Ahad Pon 28 Juni 1992 M. Bertepatan 27 DzulHijjah 1412 H. Kurang lebih Pukul 03.00 dini hari dalam usia 75 tahun.70 Setelah KH.Imam Faqih Asy'ari wafat, pondok pesantren dipimpin oleh putra beliau yakni KH.Ahmad Zainuri Faqih. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren menyiapkan perangkat pendukungnya untuk menunjang keberhasilan para santri. Untuk itulah pondok Sumpalsari selalu berbenah diri dalam segala sudut, hal ini dilakukan dalam rangka menuju ke arah yang lebih maju dan lebih baik. Sebagai lembaga pengabdian masyarakat, juga berusaha meningkatkan aktifitas serta kualitas santri sehingga memiliki sikap mental, intelektual sehingga siap dalam menatap masa depan yang lebih baik.

Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren Darussalam Sumpersari Kediri

IDENTITAS YAYASAN	
Nama Yayasan	PPS. Darussalam
Status Yayasan	Swasta
NPWP Yayasan	74.889.232.0-625000.
Alamat	Ds. Kencong Kec. Kepung Kab. Kediri Prop. Jawa Timur
Telepon	+62 85731355822
Email	mediasumpersari@gmail.com
Website	https://psb.darussalamsumpersari.com/
Daerah	Pedesaan
Tahun Berdiri	1943
Penerbit SK (Ditandatangani)	Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-407.AH.01.04.Tahun 2009

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Sumpersari Kepung Kediri Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, Pondok Pesantren Sumpersari berusaha membentuk santri yang bermoral, berakhlakul karimah, handal dan memiliki keunggulan kompetitif di bidang agama. Serta mampu menghadapi persaingan di era global. Selain membentuk santri yang disebutkan diatas, juga membentuk santri yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dengan meningkatkan kualitas kedisiplinan santri di sebuah lembaga Pondok Pesantren.

Secara geografis pondok pesantren Darussalam terletak disebelah selatan dusun Glatik sebelah timur dusun Senoowo tepatnya di dusun Sumpersari desa Kencong kecamatan Kepung kabupaten Kediri Jawa Timur, sekitar 5 kilometer dari kecamatan Pare

2. Visi Misi Pondok Pesantren Drussalam Sumpersari

a. Visi

“Dengan berlandaskan salafiyah, Pondok Pesantren Darussalam mencetak santri muslim sejati yang salaf agar menjadi ulama‘ yang berwawasan intelektual dan intelektual yang berakhlak ulama’ serta berpegang teguh pada Al Qur’an, Al

Hadits, Al Ij'ma dan Al Qiyas. Bertekad bulat membentuk santri yang cakap, bermutu dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya dengan syaja'ah, tabah dan tawakkal.”⁸⁸

b. Misi

1. Beriman dan Taqwa kepada Allah SWT.
2. Berilmu agama dan berilmu pengetahuan.
3. Mampu mengamalkan dan memperjuangkan ilmu yang diterima
4. Berakhlaqul karimah
5. Hidup mandiri dan siap pakai
6. Berjiwa dan berpola pesantren salafi kemampuan santri.

B. Paparan Data

Pada paparan data ini akan dibahas tentang data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang diangkat, maka dapat diketahui paparan data penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam

Sumbersari Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Perencanaan merupakan salah satu hal yang perlu ada dalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya tujuan maka kegiatan pendidikan sebuah lembaga dan pengajaran tidak akan terarah. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, pondok pesantren memiliki perencanaan yang telah disusun sejak awal berdirinya pondok dan tercantum pada visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam didasarkan pada wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya visi dan misi yang jelas, Pondok Pesantren Darussalam memiliki landasan kuat dalam mengarahkan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan bertekad bulat membentuk santri yang cakap, bermutu dan

⁸⁸ MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Darussalam, *BPK (Buku Pedoman Kerja)* (Sumbersari Kediri, n.d.).

mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya dengan syaja'ah, tabah dan tawakkal dan membentuk karakter religius santri.⁸⁹

a. Tujuan Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius

Manajemen kesantrian Pondok pesantren Darussalam memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius pada para santri. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan manajemen kesantrian sebagai bagian penting dari pembentukan karakter santri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diambil dari buku BPAP terkait visi dari pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darussalam mencetak santri muslim sejati yang salaf agar menjadi ulama' yang berwawasan intelektual yang berakhlak ulama' serta berpegang teguh pada Al Qur'an, Al Hadits, Al Ij'ma dan Al Qiyas. Serta salah satu misinya adalah mencetak santri yang Berakhlaqul karimah.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Rohmat Juga mengutarakan pendapatnya selaku kepala Pondok

"Tujuan pondok pesantren Darussalam bertekad kuat untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang kokoh dan berintegritas. Salah satu pendekatan yang diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penerapan manajemen kesantrian yang holistik. pendekatan holistik dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah melalui penerapan manajemen kesantrian yang holistik. Kami tidak hanya memberikan pendidikan agama secara formal, tetapi juga menciptakan lingkungan kesantrian yang mendukung perkembangan spiritual, mental, dan sosial pesantren."⁹⁰

Ustad fadil akbar juga menyatakan hal demikian

⁸⁹ BPAP, *Buku Personalialia Dan Acuan Program, Pondok Pesantren Darussalam Sumberasari Kencong Kediri.*

⁹⁰ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

“Tujuan utama dari Pondok Pesantren Darussalam adalah melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang kokoh dan berintegritas. Kami meyakini bahwa pendidikan tidak hanya seharusnya fokus pada aspek keilmuan semata, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan moral yang kuat. Dengan model manajemen kesartrian yang holistik bagi kami mencakup pendekatan yang menyeluruh terhadap kehidupan santri. Kami berkomitmen untuk memberikan pembinaan dan pengawasan yang tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti pendidikan akademis, kesehatan mental, keterampilan sosial, dan kepemimpinan.”⁹¹

Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussalam dalam upaya manajemen kesartrian untuk pembentukan karakter religius mengambil pendekatan yang menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikannya, yaitu melahirkan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan berintegritas. Melalui upaya ini, mereka berkomitmen untuk menghasilkan pemimpin masa depan yang unggul secara keagamaan dan moral, sesuai dengan prinsip-prinsip Al Qur’an, Al Hadits, Al Ijma, dan Al Qiyas.

b. Strategi Manajemen Kesartrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Strategi Manajemen kesartrian di pondok pesantren Darussalam dalam pembentukan karakter religius tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik, seperti kebersihan dan keteraturan, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter moral dan spiritual. Setiap aspek kehidupan sehari-hari di pesantren dirancang dengan cermat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Hal ini

⁹¹ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

dibuktikan dari observasi penelitian terkait kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran 15 halaman 156

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz rohmat sebagai berikut

“Jadwal yang ketat memberikan struktur dan rutinitas harian yang terorganisir. Ini memastikan bahwa setiap santri memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan ibadah harian, seperti shalat lima waktu, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir. Dengan demikian, setiap aspek keagamaan dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁹²

Senada dengan pernyataan di atas, ustadz fadil akbar juga menyebutkan demikian, sebagai berikut.

“Dengan adanya jadwal yang ketat, memberikan banyak manfaat yaitu Pertama, jadwal yang ketat memastikan bahwa waktu ibadah tidak terabaikan atau terlupakan. Ini memberikan prioritas yang jelas terhadap kewajiban keagamaan santri. Kedua, dengan jadwal yang terstruktur, setiap santri dapat merencanakan waktu belajar agama dengan lebih efektif, memungkinkan mereka untuk mendalami pengetahuan agama dengan lebih baik.”⁹³

Strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri, hal pertama yang dilakukan untuk pembentukan karakter religius adalah, aspek keagamaan menjadi fokus utama dalam manajemen ksantrian. Santri diarahkan untuk mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan ibadah lainnya. Kedua mereka diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari. Selain itu Ustadz Fadil juga memberikan keterangan yang jelas dalam

⁹² Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

⁹³ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

penyampainya.

“Manajemen kesarifan di pondok pesantren Darussalam juga menekankan pengembangan soft skills dan kemampuan interpersonal. Santri didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong-royong, membangun rasa kebersamaan, saling menghargai, dan mendorong satu sama lain untuk mencapai kesuksesan baik dalam aspek keagamaan maupun dunia akademis.”⁹⁴

Menurut ustadz eko firmansyah memperkuat hasil diatas, hasil wawancara menunjukkan

“Di Pondok Pesantren Darussalam, kami tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan soft skills dan keterampilan interpersonal santri. Alasan utamanya adalah agar santri tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan dan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka sukses dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi sangat penting dalam membangun individu yang seimbang dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat”⁹⁵

Kemudian pernyataan diatas, sesuai dengan hasil observasi penelitian terkait kegiatan soft skills yang ada di pondok pesantren yang mana hal ini langsung dikelola oleh santri melalui organisasi ikatan siswa darussalamah (ISDA) yang disitu memuat beberapa kegiatan kursus, sebagaimana dibawah ini

Ketiga juga ada kegiatan dibawah naungan koordinator organisasi daerah (KOORDA) serta tarbiyatul miballighin dan bahtsul matsail yang mana melibatkan semua santri baik dari pondok maupun luar pondok. Salah satu contoh kegiatan bahtsul masail sebagaimana dibawah ini

Lingkungan pesantren diatur sedemikian rupa agar menciptakan

⁹⁴ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

⁹⁵ Eko Firmansyah, *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter positif. Ustadz pengajar dan pengelola pesantren berperan sebagai panutan dan mendampingi santri dalam proses pembentukan karakter santri. Dengan demikian, pondok pesantren Darussalam tidak hanya menjadi tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga wadah untuk mengasah karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren lainnya dalam pembentukan karakter religius santri adalah Mendorong partisipasi santri dalam kegiatan pondok merupakan langkah penting dalam membangun ikatan yang erat antara mereka dan lingkungan pendidikan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter religius dan kepribadian santri. Salah satu aspek kunci dalam pencapaian tujuan tersebut adalah melalui partisipasi aktif santri yang dijuluki Ustadz dalam kegiatan pondok, yang mencakup tugas mengatur dan mengkondisikan segala kegiatan yang berada dipondok. Ustadz Rohmat menjelaskan bahwa.

“Partisipasi santri dalam kegiatan pondok tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan karakter religius, kepemimpinan, dan kemandirian. Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri, sebagai contoh, menciptakan berbagai kesempatan bagi santri untuk aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan pondok. Salah satu tugas yang diamanahkan kepada sejumlah santri yang dijuluki Ustadz adalah mengatur dan mengkondisikan rekan dan para santri yang lain mereka.”⁹⁶

Menurut Ustadz Saiful Anam menguatkan pernyataan Ustadz Rohmat

⁹⁶ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

dalam waancaranya, beliau menyatakan bahwa

“Kami menyadari bahwa partisipasi aktif dapat menjadi sarana efektif untuk pengembangan karakter. Oleh karena itu, kami memberikan tanggung jawab kepada sejumlah santri yang kami juluki sebagai "Ustadz." Mereka memiliki tugas mengatur dan mengkondisikan rekan dan santri lainnya, baik dalam aspek keagamaan maupun kehidupan sehari-hari”⁹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Anam selaku kepala mahisd beliau menyampaikan

“Dengan adanya penugasan santri yang sudah taman MA sebagai ustadz disini adalah untuk mengembangkan kepemimpinan dan kemandirian. Melalui tanggung jawab mereka, mereka belajar bagaimana mengelola waktu, memimpin diskusi keagamaan, dan berkolaborasi dengan santri lain. Ini bukan hanya pembelajaran teoritis, tetapi pengalaman praktis yang membantu membentuk karakter mereka.”⁹⁸

Ustad yang diberi tanggung jawab ini memiliki peran strategis dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan di dalam lingkungan pondok. Mereka bertugas untuk memastikan pelaksanaan kegiatan harian, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan kegiatan lainnya berjalan lancar. Selain itu, mereka juga berperan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, termasuk area pelajaran, dan fasilitas umum lainnya.

Tugas mengatur dan mengkondisikan santri tidak hanya sebatas aspek fisik, tetapi juga mencakup pendekatan sosial dan moral. Ustadz yang memiliki tanggung jawab ini diharapkan dapat menjadi contoh dalam perilaku dan etika, sehingga dapat membentuk lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter religius. Ustadz Anam

⁹⁷ Abdul Muiz, *Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

⁹⁸ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

juga Mengutarakan.

“Dalam konteks ini, pondok pesantren memainkan peran penting dalam memberdayakan santri untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab. Mereka diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin kecil di lingkungan sehari-hari mereka. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang terorganisir dan terkontrol, tetapi juga membentuk kepribadian santri melalui tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama.”⁹⁹

Dalam tugas mengatur dan mengkondisikan juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Mereka memiliki forum untuk menyampaikan ide, saran, dan masukan terkait peningkatan kualitas kehidupan di pondok. Hal ini menciptakan suasana demokratis di mana setiap santri memiliki suara dan peran aktif dalam pembentukan kebijakan dan aturan pondok.

Melalui partisipasi aktif dalam tugas mengatur dan mengkondisikan, santri tidak hanya menjadi penerima pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan pondok. Mereka belajar untuk menghargai tanggung jawab, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama santri dan pengurus pondok.

Dengan demikian, upaya mendorong partisipasi santri dalam kegiatan pondok, khususnya dalam tugas mengatur dan mengkondisikan yang disebut dengan Pengurus pondok pesantren, Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti memperoleh informasi dari Kepala Pondok bahwa Kepala pondok pesantren dipilih secara demokrasi terpimpin, kandidat

⁹⁹ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

ditentukan oleh Kepala Pondok melalui pertimbangan prestasi akademik dan non akademik serta berdasarkan catatan dari wali pengurus. Setelah terpilih kandidat Kepala MIDA-MAHISD, selanjutnya dilaksanakan pemilihan umum yang melibatkan seluruh santri dan ustadz di pondok pesantren Darussalam. Ketua terpilih menyusun struktur organisasi dan selanjutnya diajukan ke pimpinan untuk disahkan.

Menurut ustadz Anam menyebutkan bahwa

“Madrasah Islamiyah Darussalamah- Ma’had Islami Darussalam atau lebih familiar disebut MIDA-MAHISD memiliki peran besar atas berjalannya seluruh kegiatan santri di luar kegiatan dalam kelas. MIDA-MAHISD cukup memberikan dampak yang positif terhadap pendewasaan santri. Dengan menjadi pengurus MIDA-MAHISD, santri diajarkan untuk menjalankan pemerintahan kecil, diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik, dan merupakan proses pendewasaan santri dari segi sikap, pemikiran, dan Pembentukan karakter religius santri.”¹⁰⁰

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kesarifan di Pondok Pesantren Darussalam ada empat strategi yang diterapkan untuk pembentukan karakter religius adalah bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti kebersihan dan keteraturan, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter moral dan spiritual. Setiap aspek kehidupan sehari-hari di pesantren dirancang dengan cermat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius.

Secara Keseluruhan, strategi manajemen kesarifan ada empat di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya berfokus pada aspek formal keagamaan, melainkan menciptakan lingkungan yang mendukung

¹⁰⁰ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

pertumbuhan spiritual dan karakter positif. Dengan melibatkan santri dalam berbagai aspek kehidupan pondok, strategi ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam iman, moralitas, dan keterampilan sosial.

2. Pelaksanaan Program Manajemen Kesantrian Dalam Memebentuk Karakter Religius Santri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan manajemen kesantrian yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam Kediri dalam upaya pembentukan karakter religius santri yaitu dimulai dari pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengendalian (controlling), dan evaluasi (evaluating). Kegiatan-kegiatan tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam paragraf berikut:

a. Pengorganisasian (Organizing)

1) Struktur Organisasi Buku pedoman kerja (BPK)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti memperoleh informasi bahwa buku pedoman kerja (BPK) merupakan sebuah departement di bawah naungan pondok pesantren Darussalam yang memiliki tugas utama yaitu untuk membantu pimpinan pondok pesantren Darussalam dalam mengatur, membimbing, serta mengayomi seluruh aktivitas dan kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di luar jam Diniyah santri Darussalam. Pada dasarnya tugas buku pedoman kerja dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu:

a) Sebagai pembina Organisasi Santri Darussalam MIDA-

MAHISD,

- b) Sebagai pembina dan pengawas santri dalam melaksanakan kedisiplinan secara menyeluruh,
- c) Sebagai pembimbing dan penyuluh santri.

Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara dengan Ustadz Fadil, beliau mengatakan;

“Bahwa dalam melaksanakan tugas, memiliki struktur organisasi resmi yang disahkan oleh pimpinan pondok pesantren Darussalam. Buku pedoman kerja dipimpin oleh direktur pengasuhan santri dan dibantu oleh wakil direktur. Untuk pelaksanaan kegiatan administratif, BPK dipimpin oleh kepala tata usaha pengurus yang bertugas untuk mengkoordinir segala hal yang berkaitan dengan administrasi serta memastikan setiap bagian dalam tugas mereka berjalan dengan baik. Kepala Pondok bertanggung jawab langsung kepada direktur Pengasuh.¹⁰¹

Hal ini diperkuat dengan wawancara dari ustadz rahmat, beliau menyatakan

“Struktur organisasi resmi telah ditetapkan dan disahkan oleh ketua yayasan. Buku pedoman kerja menjadi panduan utama dalam menjalankan tugas, dan struktur tersebut berfokus pada pengelolaan administratif dan pengasuhan santri. Koordinasi di antara unit-unit dilakukan secara rutin melalui rapat koordinasi yang diadakan oleh Direktur Pengasuhan Santri. Setiap unit, termasuk BPK, memberikan laporan perkembangan dan hasil kerja mereka. Ini memastikan bahwa setiap bagian dalam pondok berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan”¹⁰²

Dalam rangka meningkatkan pelayanan, kinerja, perhatian, dan pembinaan terhadap santri dan wali santri, diperlukan pembenahan dan pengembangan di berbagai segi. Maka tercantum dalam buku BPK dalam

¹⁰¹ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹⁰² Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

melaksanakan tugasnya selalu mengadakan koordinasi-koordinasi untuk menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap kegiatan.

2) Organisasi Santri Darussalam

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti memperoleh informasi dari Kepala Pondok bahwa Organisasi Santri Darussalam merupakan organisasi santri yang ada di pondok pesantren Darussalam Kediri. Menurut pengurus MIDA-MAHISD terdiri dari santri MI, Tsanawiyah dan Aliyah berada dibawah naungan tanggung jawabnya. Ketua MIDA-MAHISD dipilih secara demokrasi terpimpin, kandidat ditentukan oleh BPK melalui pertimbangan prestasi akademik dan non akademik serta berdasarkan catatan dari wali pengurus. Setelah terpilih kandidat ketua MIDA-MAHISD, selanjutnya dilaksanakan pemilihan umum yang melibatkan seluruh santri dan ustadz di pondok pesantren Darussalam. Ketua terpilih menyusun struktur organisasi dan selanjutnya diajukan ke pimpinan untuk disahkan.

Menurut ustadz anam, menjelaskan tentang organisasi santri yang berada dibawah naungan pondok adalah

“Organisasi santri disini ada 3 mas, yaitu ISDA, KOORDA dan Jamiiyah Sab’ah. Dalam hal ini kepala pondok memiliki peran besar atas berjalannya seluruh kegiatan santri di luar kegiatan dalam kelas. pondok cukup memberikan dampak yang positif terhadap pendewasaan santri. Dengan menjadi pengelola organisasi pondok, santri diajarkan untuk menjalankan pemerintahan kecil, diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik, dan merupakan proses pendewasaan santri dari segi sikap, pemikiran, dan tingkah laku santri. Namun selain dampak positif tersebut, dengan adanya organisasi santri yang mengatur berjalannya segala kegiatan santri di luar kelas menimbulkan side effect atau dampak sampingan

terjadinya beberapa kasus bullying.”¹⁰³

Hal senada juga disampaikan ustadz Saiful Anam, beliau menyatakan

“Organisasi santri di pondok kita memang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan tanggung jawab. Pertama, kita punya ISDA, atau Ikatan Siswa Darussalam, yang fokus pada pengembangan soft skills dan keterampilan sosial, sedangkan KOORDA dan Jamiiyah Sab’ah yang fokus pada kegiatan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat sekitar. KOORDA bertanggung jawab untuk mengkoordinir kegiatan di tingkat regional, sedangkan Jamiiyah Sab’ah lebih fokus pada kegiatan kemanusiaan. Keberadaan organisasi-santri, secara umum, memberikan dampak positif yang signifikan. Ini membantu dalam pembentukan kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Melalui organisasi ini, santri belajar untuk mengelola waktu, berkomunikasi, dan memimpin”¹⁰⁴

Beberapa kasus bullying dilakukan oleh santri senior kepada santri junior atau dilakukan oleh mereka yang memiliki jabatan strategis di organisasi santri. Namun tidak semua disebabkan oleh hal tersebut, hal tersebut hanya terjadi kepada sebagian kecil oknum santri yang menyalahgunakan amanat untuk melakukan tindakan bullying. Tindakan bullying tersebut dilakukan salah satu sebabnya karena beberapa kasus mereka yang melakukan bullying merupakan mantan korban bullying yang dilakukan santri senior dahulu, sehingga ketika dia mendapatkan kesempatan yang sama, muncul keinginan untuk melakukan tindakan bullying seperti yang dilakukan kepadanya dahulu

b. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembinaan karakter religius santri

¹⁰³ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹⁰⁴ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

telah terlihat dari rangkaian perencanaan yang tercantum dalam program kerja dan kalender kegiatan santri. Selanjutnya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait pelaksanaan dari rencana kegiatan yang telah disusun tersebut. Oleh karena itu, manajemen ksantrian yang diadakan untuk mengatur kegiatan kegiatan Pondok sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ustadz Fadil sebagai penanggungjawab kegiatan religius di Pondok Darussalam Kediri.¹⁰⁵

“Untuk jalannya kegiatan sejauh ini sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur, ketika program tersebut dijalankan, santri mampu menyesuaikan kegiatan kegiatan Pondok dengan baik meskipun ada beberapa yang masih melanggar namun dapat dikondisikan kembali. kegiatan pondok seperti sholat berjamaah, mujahadah, pengajian kitab kuning dan musyawarah serta bahtsul masail”¹⁰⁶

Hal ini dibenarkan oleh ustadz Saiful Anam, beliau menyatakan

“Pelaksanaan kegiatan di pondok berjalan dengan baik dan sesuai prosedur. Santri-santri mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan pondok, seperti sholat berjamaah, mujahadah, pengajian kitab kuning, musyawarah, dan bahtsul masail. Meskipun terdapat beberapa kasus pelanggaran aturan, namun pihak pondok berhasil mengatasi dan mengkondisikannya kembali melalui pembinaan dan pendekatan yang tepat.”¹⁰⁷

Hasil observasi terkait agenda kegiatan santri juga menyebutkan bahwa kegiatan santri sangat padat mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 15 Halaman 156 Adapun Kegiatan manajemen ksantrian dalam rangka pembentukan karakter religius santri

¹⁰⁵ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹⁰⁶ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹⁰⁷ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

di pondok pesantren Darussalam yaitu sebagai berikut:

1) Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok, peneliti memperoleh informasi bahwasannya bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius santri berbasis manajemen kesarifan di pondok pesantren Darussalam Kediri yaitu sholat berjamaah. Beliau juga mengatakan bahwa dalam jadwal kegiatan harian santri, santri tidak sholat berjamaah 5 waktu di masjid, melainkan beberapa waktu shalat dilaksanakan secara berjamaah di kamar masing-masing yaitu shalat dzuhur, ashar, dan isya. Hal ini ditujukan agar santri dapat berlatih menjadi imam, muadzin, dan dapat menghafal dzikir serta do'a setelah shalat, maka dari itu ketua setiap kamar wajib membuat jadwal imam dan muadzin dan dipantau oleh pengurus asrama serta ustadz.

“beliau mengatakan bahwa santri tidak sholat berjamaah 5 waktu di masjid, melainkan hanya sholat shubuh dan maghrib saja yang dilaksanakan di masjid. Kecuali bagi kelas MI, mereka wajib untuk melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah di masjid. Beliau mengatakan bahwa sholat dzuhur, ashar, dan isya dilaksanakan secara berjamaah di kamar masing-masing dengan imam dan muadzin dari santri secara bergantian.¹⁰⁸

Hal tersebut juga selaras dengan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan santri bernama Eko,

“Mereka mengatakan bahwasannya untuk tingkatan MA sholat berjamaah di masjid hanya dilakukan ketika sholat shubuh dan isya saja. Selain kedua sholat tersebut dilaksanakan secara berjamaah di kamar masing-masing dengan imam dan muadzin dari santri secara bergantian sesuai jadwal. Berbeda dengan kelas MI mereka wajib melaksanakan sholat wajib 5 waktu berjamaah di masjid yang dipantau dengan absen.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

Senda dengan hasil wawancara di atas, ustadz anam menyebutkan

“dalam praktik sholat berjamaah di masjid tidak dilakukan untuk seluruh tingkatan, kecuali untuk kelas MI. Santri di tingkatan MI diwajibkan untuk melaksanakan sholat wajib 5 waktu secara berjamaah di masjid dengan pencatatan kehadiran. Sementara itu, untuk tingkatan MA, praktik sholat berjamaah di masjid hanya dilakukan pada sholat shubuh dan isya. Dalam sholat dzuhur, ashar, dan isya, santri tingkatan MA melaksanakan sholat secara berjamaah di kamar masing-masing, dengan imam dan muadzin dari kalangan santri yang bergantian sesuai jadwal.”¹¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, untuk memastikan pelaksanaan sholat berjamaah di kamar, santri diawasi oleh ustadz dan pembina serta tidak jarang ustadz juga beberapa waktu keliling asrama untuk memastikan berjalannya sholat berjamaah, terkadang ikut menjadi makmum di salah satu kamar untuk mengarahkan serta mengoreksi pelaksanaan sholat berjamaah di kamar apabila ada yang belum sesuai.

2) Tadarus Al-qur'an

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada santri mahfudz, terkait kegiatan tadarus dan tahsinul qiro'ah di pondok pesantren Darussalam dilaksanakan secara rutin setiap setelah sholat maghrib.

“Tadarus al-qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib dilaksanakan di ruang kelas yang ada dan para guru sudah ditentukan, sednsagkan bagi yang sudah khatam biasanya dilkasnakan setelah sholat dhuhur dan sehabis magrib setelah pengajian pengasuh.”¹¹¹

Hal senda dibenarkan oleh ustadz saiful anam beliau menyatakan

“Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di pondok pesantren ini diatur dengan cermat. Tadarus dilaksanakan setiap hari setelah sholat

¹¹⁰ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

¹¹¹ Mahfudz Hidayat, *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

maghrib Tempat pelaksanaan tadarus Al-Qur'an biasanya dilakukan di ruang kelas yang telah ditentukan. Ruang kelas ini disiapkan khusus untuk kegiatan tadarus setelah sholat maghrib. Hal ini memudahkan para santri untuk berkumpul dan fokus pada tadarus. Bagi para santri yang sudah khatam Al-Qur'an, kegiatan tadarus dilaksanakan pada dua waktu, yaitu setelah sholat dhuhur dan setelah sholat maghrib, yang dijadwalkan setelah pengajian pengasuh. Ini memberikan ruang bagi mereka yang sudah mencapai tahap khatam untuk terus memperdalam pemahaman Al-Qur'an mereka.”¹¹²

Berdasarkan kegiatan wawancara di atas, dikatakan bahwa kegiatan tadarus al-qur'an diisi oleh pengurus dan santri senior. Tidak jarang juga kegiatan ini diisi oleh ustadz-ustadz. Sebagai bentuk pengendalian, kegiatan ini dipantau pelaksanaannya oleh ustadz. Ustadz melakukan pemantauan dengan cara keliling kamar dan area pondok lainnya untuk memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan ini dengan baik di madrasah.

Hal ini selaras dengan informasi yang peneliti dapat dari Rohmat, beliau

“mengatakan bahwasannya kegiatan tadarus dilaksanakan secara rutin setiap ba'da sholat maghrib dilaksanakan di ruang kelas madrasah. kegiatan ini bertujuan untuk melatih bacaan qur'an santri dan juga membiasakan santri untuk rajin membaca al-qur'an. Selain kegiatan tadarus ini, santri juga diajarkan membaca al-qur'an melalui mata pelajaran al-qur'an di dalam kelas untuk mengetahui hukum-hukum bacaan dalam al-qur'an serta mengajarkan tata cara membaca al-qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.”¹¹³

Kesimpulan dari wawancara di atas, kegiatan tadarus di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi bentuk pembinaan dan pendalaman terhadap pemahaman Al-

¹¹² Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹¹³ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

Qur'an bagi para santri. Proses pengawasan dan pembinaan yang cermat dari pihak pengurus dan ustadz memastikan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuannya, yakni membentuk santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat suc

3) Pengajian Kitab

Bentuk kegiatan pembentukan karakter religius selanjutnya yaitu pengajian kitab kuning. Menurut informasi yang peneliti dapat dari ustadz, pembimbing santri, dan santri, kegiatan pengajian kitab kuning di pondok pesantren Darussalam dilaksanakan secara rutin setiap hari yang disampaikan oleh pengasuh secara langsung selain malam selasa dan malam jum'at. Selain dua waktu tersebut juga tidak jarang ustadz, wali kelas, musyrif kamar, ustadz, dan pengurus organisasi santri Darussalam menyampaikan pengajian kitab kuning di kelas-kelas setelah musyawarah malam dan pagi seblum masuk madrasah. Menurut pemamparan ustadz anam

“kegiatan pengajian kitab kuning bertujuan untuk menambah wawasan santri terkait ilmu-ilmu keagamaan dan untuk memotivasi santri agar lebih betah di pondok, rajin belajar, semangat dalam segala kegiatan, dan lain sebagainya. Selain itu, pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh ustadz selain bertujuan untuk menambah wawasan santri juga untuk melatih kemampuan public speaking bagi pengurus MIDA-MAHISD dan ustadz serta melatih mental mereka untuk berani tampil di depan audience.¹¹⁴

Senada dengan pernyataan diatas, ustadz rohmad menyebutkan

“pengajian kitab kuning terbuka untuk seluruh santri di pondok. Keterlibatan seluruh santri menjadi salah satu bentuk pembinaan dan pembekalan ilmu agama di pondok pesantren ini. Kegiatan pengajian kitab kuning ini juga melibatkan pengurus MIDA-MAHISD dan ustadz. Ini sejalan dengan tujuan lain, yaitu melatih

¹¹⁴ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

kemampuan public speaking bagi mereka. Dengan menjadi pemimpin di pengajian, mereka belajar untuk berbicara di depan audience, mengelola diskusi, dan melatih mental untuk tampil di hadapan orang banyak.”¹¹⁵

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan ustada eko firmansyah

“adanya kegiatan pengajian kitab kuning, memberikan dampak positifnya cukup signifikan. Para santri mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang agama, semangat belajar meningkat, dan pengurus MIDA-MAHISD serta ustadz mendapatkan pembekalan dalam keterampilan public speaking dan leadership.”¹¹⁶

Kegiatan pengajian kitab kuning memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali pada malam Selasa dan Jumat, yang disampaikan langsung oleh pengasuh. Tambahan pengajian kitab kuning oleh ustadz, wali kelas, musyrif kamar, dan pengurus organisasi santri Darussalam di kelas-kelas juga menjadi praktik umum.

4) Muhadharah

Muhadharah merupakan kegiatan latihan berceramah atau berpidato di depan audience yaitu dengan menyampaikan materi-materi yang telah ditentukan. Hasil wawancara dengan bagian ta’lim organisasi santri Darussalam,

“kegiatan muhadharah dilaksanakan dilaksanakan pada hari kamis malam Jum’at yaitu pukul 21.000 WIB sampai dengan 23.00 WIB, malam selasa tiap akhir bulan pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 22.30 WIB,. Kegiatan ini dikontrol oleh bagian pondok melalui organisasi santri Darussalam dan dilaksanakan di kelas-kelas yang sudah ditentukan. Dalam kegiatan ini, santri diberi tugas secara bergilir untuk berpidato di depan teman-temannya, ada yang bertugas sebagai MC, Qori, dan penceramah. Setiap santri yang bertugas ketika muhadharah diwajibkan membuat i’dad atau materi

¹¹⁵ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹¹⁶ Firmansyah, *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

yang akan disampaikan ketika muhadharah. Materi ini akan dicek oleh bagian ta'lim dan bagi yang tidak membuat materi tersebut akan mendapat hukuman dari bagian keamanan.¹¹⁷

Menurut ustad rohmad menyatakan bahwa

“Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darussalam biasanya dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at pukul 21.00 WIB hingga 23.00 WIB. Selain itu, ada juga muhadharah tambahan pada malam Selasa tiap akhir bulan, dimulai pukul 20.00 WIB hingga 22.30 WIB. Kegiatan muhadharah dikendalikan oleh bagian pondok melalui organisasi santri Darussalam. Setiap detailnya, termasuk kelas-kelas yang ditentukan untuk pelaksanaan, diatur oleh organisasi santri.”¹¹⁸

Hasil observasi menunjukan bahwa organisasi santri melalui ISDA terkait kegiatan muhadharah terlihat dimulai setiap malam jum'at 1 pada pukul 21.00 dan koorda pada malam jum'at ke 2 pukul 21.00 WIB. Keternag lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran 11 halaman, 151 Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental santri agar berani berorasi di depan audience dan agar santri ketika terjun di masyarakat diharapkan dapat menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada masyarakat luas.

5) Kegiatan pengembangan bakat dan minat

Berdasarkan kegiatan studi dokumen berupa brosur pondok pesantren Darussalam Kediri, kegiatan dalam rangka pengembangan bakat dan minat santri di pondok pesantren Darussalam Kediri sangat beraneka ragam, kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan life skill santri untuk hidup di masyarakat. Macam-macam kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan bakat dan minat santri pondok pesantren

¹¹⁷ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹¹⁸ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

Darussalam Kediri adalah sebagai berikut:

- 1) Bela diri
- 2) Jamiyyatul Qura
- 3) Jamiyyatul Huffadz
- 4) Jamiyyatul Muballighin
- 5) Kaligrafi
- 6) Hadroh
- 7) Marawis
- 8) Kursus bahasa
- 9) Kajian kutub turast
- 10) Keputrian
- 11) Tata boga Lalu informasi

Tambahan yang peneliti dapat melalui kegiatan wawancara kepada

Mahfud santri tingkat MA

“bahwa para santri bebas untuk memilih ekstrakurikuler yang ingin diikuti sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap malam jum’at, jumat pagi dan malam selasa mulai dari pukul 21.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB dan jum’at pagi pukul 08.00-10.30 sedngkan malam selsa setiap habis sholat magrib.¹¹⁹

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dnegan ustad rohmad,

beliau menyatakan

“para santri memiliki kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka. Penerimaan anggota ekstrakurikuler dilakukan pada awal tahun ajaran, dan setiap santri dapat mendaftar ke beberapa klub atau kegiatan yang mereka minati. keegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam biasanya dilaksanakan setiap malam Jum'at, Jumat pagi, dan malam Selasa. Pada malam Jum'at, kegiatan dimulai pukul 21.00 WIB hingga 23.00

¹¹⁹ Mahfudz Hidayat, *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

WIB. Pada Jumat pagi, kegiatan berlangsung dari pukul 08.00 hingga 10.30 WIB. Sedangkan malam Selasa, kegiatan dimulai setelah sholat magrib”¹²⁰

Kesimpulanya, Sistem di pondok pesantren memberikan kebebasan kepada para santri untuk memilih dan bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan setiap malam Jum'at, Jumat pagi, dan malam Selasa. Jadwal yang terstruktur ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengganggu jadwal pelajaran utama. kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya melengkapi pendidikan agama, tetapi juga memberikan wadah bagi pengembangan diri holistik para santri.

6) Pembekalan sebelum liburan

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara dengan ustadz Fadil, peneliti mendapatkan informasi bahwa;

“sebelum santri liburan ada kegiatan rutin yang diagendakan oleh pengurus pondok pesantren Darussalam untuk memberikan pengarahan terkait etika, sopan santun, dan bagaimana cara mengisi kekosongan dengan kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut biasa disebut etika. Etika merupakan kegiatan pengarahan santri sebelum liburan yang diisi oleh ustadz-ustadz senior dan pimpinan pondok pesantren Darussalam.”¹²¹

hasil observasi menunjukkan bahwa, ketika santri akan pulang liburan maulid, libur syawal dan libur idul adha, santri dikumpulkan di masjid guna mendapatkan arahan dan wejangan dari pengasuh serta para pengurus pondok untuk selalau menjaga nama baik dan sopan santun. Hal ini bisa di

¹²⁰ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹²¹ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

lihat lampiran 8 halaman 148.

pernyataan diatas, dibenara oelh ustad Anam, beliau menyatakan

“kegiatan pembekaln sebelum liburan di Pondok Pesantren Darussalam menjadi suatu upaya integral dalam pembentukan karakter dan pembinaan moral santri, sehingga mereka dapat mengisi waktu liburan dengan kegiatan yang memberikan nilai tambah bagi diri mereka dan lingkungan sekitar”¹²²

Kegiatan ini berisi pengarahan terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika santri libur, etika-etika dalam bersosialisasi dengan mayarakat, keluarga, cara mengisi kekosongan dengan kegiatan yang positif, dan lain sebagainya. Selain pengarahan, santri juga diberikan buku etika yang berisi materi-materi tentang etika dan pola hidup yang baik, hadits-hadits dan ayat-ayat tentang akhlak, sopan santun, dan lain sebagainya. Ketika liburan, sebagai bentuk pengontrolan dari pondok pesantren Darussalam, santri diwajibkan untuk mengisi buku kegiatan terkait apa saja yang dilakukan ketika liburan di rumah dan wajib ditanda tangani oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Dikuatkan di hasil dokumentasi

7) Pengarahan wali santri

Berdasarkan wawancara terhadap ustadz Fadil yang mempunyai tugas dalam melakukan tugasnya,

“selain mengontrol santri pondok pesantren Darussalam Kediri juga memberikan pengarahan kepada wali santri untuk tetap membimbing anaknya agar tetap senantiasa melaksanakan sunnah-sunnah pondok yang diajarkan dan dilaksanakan ketika di pondok.”¹²³

¹²² Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹²³ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung,*

Pengarahan terhadap wali santri tersebut dilakukan oleh wali kelas sekaligus memberikan raport santri kepada wali santri. Selain disampaikan oleh wali kelas, kegiatan pengarahan juga disampaikan setiap tahunnya oleh pimpinan pondok pesantren Darussalam ketika awal masuk santri baru dalam acara silaturahmi dan orientasi kepesantrenan wali santri baru. Dalam beberapa kali pertemuan, kyai menyatakan bahwa di pondok yang dididik bukan hanya santri, melainkan juga wali santri agar selalu sabar dan ikhlas dalam melepas anaknya untuk belajar di pondok pesantren Darussalam serta tetap memberikan bimbingan terhadap disiplin anak ketika berada di rumah.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa setiap satu tahun sekali, ketika ada pertemuan wali murid sebelum acara haflah akhirussnaah yang dilaksanakan setiap bulan sya'ban serta pertemuan santri baru setaiaip bulan maulid. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ustadz rohmah, beliau menyatakan

“Pondok pesantren Darussalam Kediri mengadakan pertemuan dengan wali santri terutama santri baru dalam rangka pengarahan terkait budaya-budaya dan kegiatan pondok pesantren Darussalam serta untuk persamaan persepsi. Kegiatan pengarahan ini disampaikan langsung oleh pimpinan pondok pesantren Darussalam Kediri. Selain itu, dalam rangka pemberian pengarahan kepada wali santri, dilakukan juga oleh wali kelas ketika pemberian raport santri kepada wali santri yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan haflah akhirussnaah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengarahan kepada wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Kediri menjadi salah satu upaya untuk menciptakan

keterlibatan yang baik antara pondok pesantren dan keluarga santri, sekaligus menjaga kesinambungan implementasi nilai-nilai pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan rumah mereka.

8) Hukuman

Hukuman yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari memiliki tujuan utama untuk mendidik, menumbuhkan penyesalan, dan membentuk karakter religius. Pendekatan yang sadar dan sengaja dalam memberikan hukuman bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada santri. Melalui pendekatan ini, hukuman di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari diarahkan tidak hanya pada pemenuhan keadilan tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Manajemen kesantrian dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darussalam telah terimplementasi dengan baik. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki hal yang kurang tepat dan mengembangkan aspek positif. Evaluasi ini dilaksanakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan.

a. Pencapaian Target

Bentuk keberhasilan manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius santri pondok pesantren darussalam sumbersari adalah Partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab kuning dan

muhadharah. Santri-satri yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberikan kontribusi melalui pembahasan, pertanyaan, atau menjadi pengisi acara. Pengajian kitab kuning setelah sholat shubuh menjadi ritual yang tidak hanya menguatkan keilmuan, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan beragama santri-satri.

Dengan penuh semangat dan kekhusyukan, mereka melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan yang memberikan warna dan makna pada setiap aspek kehidupan di Pondok Pesantren Darussalam Kediri. Melalui pematuhan pada jadwal kegiatan keagamaan dan partisipasi aktif dalam setiap ibadah, tadarus, tausiyah, serta kegiatan keagamaan lainnya, santri-satri membuktikan komitmen mereka dalam pembentukan karakter religius yang kokoh dan mendalam. Ustadz Rohmat menjelaskan bahwa.

“Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan membuktikan komitmen mereka dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan mendalam. Mereka tidak hanya mematuhi jadwal kegiatan keagamaan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam ibadah, tadarus, tausiyah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Inilah yang membuat Pondok Pesantren Darussalam Kediri menjadi ladang subur bagi pembentukan karakter religius. Kami mengakui bahwa tantangan pasti ada, terutama karena faktor eksternal seperti pelanggaran santri. Namun, kami selalu berupaya mengidentifikasi, mengatasi, dan mengondisikan kembali pelanggaran tersebut. Fleksibilitas dan kerjasama antara pengurus dan santri sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut.”¹²⁴

Ustadz Saiful anam memperkuat pernyataan ustadz rohmah, sebagai berikut

“partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam Kediri adalah bukti nyata dari komitmen mereka untuk membentuk karakter religius yang kokoh dan mendalam. Santri tidak hanya mematuhi jadwal kegiatan keagamaan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam berbagai aspek

¹²⁴ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

ibadah, termasuk tadarus, tausiyah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keaktifan ini menjadi pilar utama dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren.”¹²⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penelitian terkait keterlibatansantri dalam mengikuti pengajian dengan sangat antusias, hal ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini 149

Pencapaian target dalam pembinaan karakter religius santri tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap kegiatan Pondok, tetapi juga dalam hasil konkret yang dapat diobservasi, seperti peningkatan kualitas sholat berjamaah, tadarus. Selain itu, adanya kegiatan muhadharah, tausiyah, dan pengembangan bakat serta minat melalui ekstrakurikuler mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam merancang lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial santri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ustadz saiful anam, yaitu

“Kami melihat peningkatan signifikan dalam partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Ada peningkatan dalam kualitas sholat berjamaah, tingkat tadarus, dan minat terhadap kegiatan pengembangan diri. Santri-satri kami juga semakin aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di luar pondok, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari di pondok telah membentuk karakter mereka secara positif.”¹²⁶

Selain itu, Dalam membentuk karakter religius santri, ketersediaan materi pembelajaran keagamaan yang relevan dan berkualitas adalah kunci utama. Pembelajaran kitab kuning memberikan landasan intelektual, sedangkan penerapan kegiatan keagamaan dan ibadah melibatkan aspek praktis dari ajaran agama. Literatur keagamaan lainnya melengkapi

¹²⁵ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

¹²⁶ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

pemahaman dan perspektif keagamaan. Ustadz fadil menjelaskan.

“Materi pembelajaran keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius santri di pesantren kami. Kitab kuning, sebagai landasan intelektual, memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Selain itu, literatur keagamaan lainnya dan penerapan kegiatan keagamaan melibatkan aspek praktis yang memperkaya pengalaman keagamaan santri. elain itu, kami juga memanfaatkan teknologi dengan menyediakan literatur keagamaan dalam bentuk digital. Penerapan kegiatan keagamaan diawasi secara ketat, dan kami berusaha menciptakan lingkungan yang memotivasi santri untuk mendalami materi keagamaan dengan cara yang menyenangkan.”¹²⁷

Utadz rohmad menyebutkan bahwa

“Di pondok pesantren kami, kami sangat memahami bahwa untuk membentuk karakter religius santri, kita harus memberikan landasan intelektual yang kokoh. Oleh karena itu, ketersediaan materi pembelajaran keagamaan yang relevan dan berkualitas merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sini. Pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam memberikan landasan intelektual. Kitab kuning tidak hanya menyajikan ajaran agama, tetapi juga membuka pintu wawasan dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan mendalami kitab kuning, santri mendapatkan fondasi yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip ajaran agama”¹²⁸

Selaon itu ustad anam menguatkan

“Penerapan kegiatan keagamaan dan ibadah melibatkan aspek praktis dari ajaran agama. Kami mendorong santri untuk tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sholat, dzikir, dan amalan-amalan lainnya menjadi bagian integral dari rutinitas harian santri, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama secara praktis. Literatur keagamaan lainnya melengkapi pemahaman dan perspektif keagamaan. Kitab-kitab yang menjelaskan hadis, tafsir, dan literatur keagamaan kontemporer memberikan sudut pandang yang lebih luas. Ini membantu santri untuk tidak hanya memahami konteks sejarah ajaran agama, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan masa kini”¹²⁹

¹²⁷ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

¹²⁸ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

¹²⁹ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

Manajemen kesarifan yang berhasil adalah yang mampu menyediakan dan memfasilitasi akses terhadap materi pembelajaran tersebut. Lingkungan pesantren yang memadukan pembelajaran kitab kuning, praktik keagamaan, dan literatur keagamaan menciptakan landasan kokoh bagi pembentukan karakter religius santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang pertumbuhan spiritual dan karakter bagi generasi penerus yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Selain itu Pesantren Darussalam, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berkomitmen, melibatkan santrinya dalam sejumlah kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendukung dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren, seperti kegiatan khitobah, kebersamaan, gotong royong dengan masyarakat, dan kegiatan berbagi dengan sesama. Disampaikan juga Oleh Ustadz Rohmat selaku kepala Pondok.

“Setiap minggu, santri diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan khitobah yang dipandu oleh para ulama. Ini bukan hanya sekadar refleksi ritual, tetapi juga sebagai kesempatan bagi santri untuk merenung dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari di pesantren. Diskusi-diskusi mendalam ini memberikan landasan untuk pembentukan karakter religius. Kebersamaan menjadi poin penting dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri diajarkan untuk hidup harmonis dalam komunitas, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Kegiatan-kegiatan kebersamaan, seperti majelis ilmu, diskusi kelompok, dan acara-acara keagamaan, membantu menciptakan atmosfer persatuan dan memperkuat ikatan antar-santri.¹³⁰

¹³⁰ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

Pernyataan di atas dibuktikan dari hasil observasi menunjukkan bahwa santri sudah mandiri dalam mengisi kegiatan baik itu, mc, tausiyah, sambutan dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat pada gambar halaman 167

Gotong royong dengan masyarakat sekitar juga menjadi agenda tetap dalam kalender pesantren. Santri berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan sekitar, membantu warga yang membutuhkan, dan terlibat dalam proyek-proyek pengembangan lokal. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan gotong royong ini, santri mendapatkan kesempatan praktis untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas yang diajarkan di pesantren.

Selanjutnya, pesantren Darussalam memiliki program berbagi dengan sesama yang melibatkan seluruh komunitas pesantren. Santri didorong untuk mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan kepada yang membutuhkan. Program ini tidak hanya menciptakan rasa empati, tetapi juga mengajarkan arti berbagi dan membantu sesama sebagai perwujudan nilai-nilai keagamaan.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Manajemen ksantrian dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darussalam telah terimplementasi dengan baik. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki hal yang kurang tepat dan mengembangkan aspek positif. Evaluasi ini dilaksanakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz, peneliti merupakan ujung

tombak dari kegiatan santri di luar kelas. Maka pengurus MIDA-MAHISD dalam melaksanakan tugasnya selalu mengadakan evaluasi rutin setiap minggu.

“Rapat evaluasi ini diikuti oleh seluruh ustadz dan dipimpin oleh ketua Kepala Pondok. Rapat ini membahas tentang evaluasi-evaluasi pelaksanaan kegiatan santri selama satu minggu, kendala-kendala, dan perencanaan kegiatan satu minggu ke depan. Selain itu rapat ini juga membahas terkait hal-hal yang akan disampaikan untuk laporan Kepala Pondok ketika rapat Tim atau rapat ketua bersama pimpinan.¹³¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengurus pondok, peneliti mendapatkan informasi bahwa pengurus pondok merupakan ustadz yang turun langsung dan tinggal bersama santri di asrama. Setiap asrama terdapat satu atau dua orang Pembina yang bertugas membimbing dan mengayomi santri di asrama tersebut bekerjasama dengan ustadz.

“Dalam melaksanakan tugasnya, pengurus dipantau oleh kepala pondok dan harus melaporkan terkait perkembangan serta permasalahan yang ada pada asramatersebut setiap minggunya. Laporan tersebut wajib disampaikan oleh ustadz ketika rapat evaluasi mingguan bersama kepala pondok. Rapat evaluasi ini dilaksanakan secara rutin pada hari ahad malam pukul 20.00 WIB sampai selesai di kantor MIDA-MAHISD. Rapat ini wajib diikuti oleh seluruh ustadz yang ada di pondok pesantren Darussalam. Pembahasan dalam rapat evaluasi ini adalah mengenai perkembangan dan permasalahan-permasalahansantri di asramaserta perencanaan kegiatan satu minggu ke depan.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Fadil, peneliti mendapatkan informasi bahwa organisasi santri Darussalam MIDA-MAHISD merupakan salah satu ujung tombak terlaksananya kegiatan santri. Maka dari itu dalam melaksanakan tugas MIDA-MAHISD selalu

¹³¹ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

¹³² Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong.*

melaksanakan evaluasi rutin. Evaluasi rutin ini dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari senin malam pukul 20.00 WIB sampai selesai. Evaluasi ini dipimpin oleh ketua MIDA-MAHISD dan didampingi oleh ustadz yang bertugas sebagai pembimbing MIDA-MAHISD.

Dalam kegiatan kumpul evaluasi ini, yang dibahas yaitu terkait evaluasi kegiatan-kegiatan yang telah berjalan selama satu minggu dan mempersiapkan kegiatan satu minggu selanjutnya sesuai dengan program kerja. Selain itu dalam kumpul ini juga dibahas terkait pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan pengurus MIDA-MAHISD untuk diberikan peringatan selain itu juga pembimbing seringkali memberikan motivasi-motivasi untuk senantiasa membangkitkan semangat dari santri untuk senantiasa menjalankan amanah dengan baik dan penuh tanggung jawab.¹³³

Khusus untuk santri yang melanggar maka diadakan sanksi dan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk menegakkan peraturan Pondok Pesantren dan upaya memperbaiki sistem manajemen Manajemen Kesantrian yang telah disusun. Seperti yang telah di tuturkan oleh kepala Pondok Pesantren bahwa:

“untuk mengatasi pelanggaran maka pihak Pondok Pesantren memberikan sanksi dan hukuman kepada santri berupa sistem point dan hukuman sesuai tingkat pelanggaran. selain itu, memberikan evaluasi secara rutin kepada Ustadz yang bersangkutan agar kegiatan kedepannya dapat berjalan dengan baik.”¹³⁴

¹³³ Ainun Rohman, *Hasil Observasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri*.

¹³⁴ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki program evaluasi yang baik sehingga memudahkan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dimasa yang akan datang. Program evaluasi yang dilaksanakan juga telah memiliki waktu ditentukan yaitu pada akhir minggu dan bulan untuk evaluasi bulanan Pondok Pesantren untuk kegiatan evaluasi harian melalui kegiatan kumpulan pengurus untuk santri. Terbukti melalui sistem pengelolaan Manajemen Kesantrian yang baik yang dilakukan oleh Ustadz sehingga menimbulkan antusiasme santri dalam mengikuti runtutan kegiatan kegiatan Pondok yang telah diprogramkan oleh Pondok Pesantren. Absen kehadiran dan kelas tempat belajar kegiatan seperti ta'lim terlihat penuh di musholla. beberapa santri menyatakan bahwa mereka senang dan semangat dalam mengikuti kegiatan kegiatan Pondok karena mereka antusias dalam menambah ilmu pengetahuan tentang agama yang dianut. Selain itu, mereka merasa bangga bisa mondok Pondok Pesantren karena bisa lebih banyak mengetahui ilmu agama baru yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muhammah Ansori:

“saya bangga bisa Mondok Pondok Pesantren di Darussalam Summersari, karena disini saya bisa mendapatkan banyak ilmu. Saya senang di Pondok menerapkan kegiatan agama yang mendalam karena saya bisa terus belajar tentang agama dan mengambil banyak manfaat. Saya bangga karena Pondok Pesantren saya mempunyai keistimewaan menurut saya.”¹³⁵

Program kegiatan di Pondok Pesantren yang ada mampu berjalan dengan lancar tentunya karena ada tim sukses dari pihak Pondok Pesantren juga campur tangan dari seluruh pihak internal maupun eksternal yang ada

¹³⁵ Muhammad Ansori, *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong* (Kediri, 2023).

di Pondok Pesantren. Selain itu,

Adanya evaluasi secara berkala mampu lebih mendorong jalannya kegiatan karena akan mengetahui kekurangan dan mencari solusi untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala Pondok Pesantren bahwa:

“setiap kegiatan akan selalu kita evaluasi sesuai kebutuhan. Seperti kegiatan yang dijalankan seminggu sekali biasanya kami adakan evaluasi satu bulan sekali namun apabila ada beberapa hal yang harus dibahas maka usai kegiatan kami evaluasi secara langsung. Tidak hanya itu, evaluasi terkait pengembangan santri seperti UTS, UAS, dan ulangan harian juga kami laksanakan setiap akhir semester.”¹³⁶

Ustadz merupakan pemeran penting jalannya kegiatan selain santri. karena Ustadz merupakan penggerak dan suri tauladan utama di suatu lembaga pendidikan sehingga sangat diutamakan terkait perkembangannya dengan salah satu caranya adalah melakukan evaluasi dan selalu di awasi seperti yang telah dituturkan oleh bapak kepala Pondok Pesantren. Selain Ustadz, sarana dan prasarana yang mendukung juga sangat mempengaruhi jalannya kegiatan berbasis religius. sarana dan prasarana sudah memadai karena di Pondok Pesantren ini memiliki masjid milik Pondok Pesantren yang terletak di area Pondok Pesantren, ruangan kelas yang nyaman dan tentunya kebersihan dan kerindangan lingkungan Pondok Pesantren yang terjaga. selain itu, di sekitar lingkungan Pondok Pesantren ditanami banyak pohon sehingga setiap sudut Pondok Pesantren terlihat rindang dan nyaman digunakan untuk belajar.

¹³⁶ Rohmat Muzakki, *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

Selain dari sarana dan prasarana yang memadai, faktor lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren yaitu tenaga kerja yang ahli dibidangnya, lingkungan masyarakat sekitar yang mendukung penuh terhadap program yang ada, orangtua santri, dan juga satuan pendidikan.

c. Kendala Yang Dialami

Di dalam pondok pesantren yang dijalankan dengan semangat untuk membentuk karakter religius santri, Manajemen Kesatuan menjadi pondasi kunci. Namun, seperti yang terjadi dalam banyak orang Selama pelaksanaan, sejumlah kendala teknis atau logistik juga dapat muncul. Misalnya, kegagalan pengaturan santri dalam waktu ibadah, pelanggaran santri yang masih tidak mematuhi peraturan yang di terapkan, atau bahkan permasalahan infrastruktur yang menghambat keberlanjutan kegiatan keagamaan. Ini semua dapat memberikan dampak negatif terhadap upaya membentuk karakter religius santri. tidak semua yang direncanakan dapat berjalan tanpa kendala. Ustadz Fadil memberi pernyataannya.

“Salah satu kendala yang kami alami adalah kegagalan pengaturan santri dalam waktu ibadah. Meskipun jadwal ibadah telah disusun, ada beberapa santri yang kesulitan untuk disiplin mengikuti jadwal tersebut. Hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas ibadah mereka dan akhirnya dampak pada pembentukan karakter religius. Kami melakukan evaluasi rutin dan membuka saluran komunikasi yang baik dengan para pengajar dan santri. Jika ada kendala yang muncul, kami berusaha mencari solusi bersama. Kami percaya bahwa dengan mengadopsi pendekatan terbuka terhadap umpan balik dari semua pihak, termasuk santri, kami dapat mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut.”¹³⁷

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh peneliti ketika melakukan hasil

¹³⁷ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

wawancara dengan Ustadz Anam.

“Kami tetap fokus pada tujuan akhir kami, yaitu membentuk karakter religius santri. Meskipun ada kendala-kendala, kami percaya bahwa setiap kendala dapat diatasi dengan kerjasama dan komunikasi yang baik. Dengan terus melakukan perbaikan, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, dan menciptakan kegiatan positif di pesantren, kami berharap dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dan mencapai tujuan kami.”¹³⁸

Dalam konteks pondok pesantren yang berupaya keras membentuk karakter religius santri, Manajemen Kesatuan menjadi pondasi yang sangat penting. Namun, seperti halnya dalam banyak organisasi, pelaksanaannya tidak selalu berjalan tanpa kendala. Beberapa kendala teknis dan logistik, seperti kegagalan pengaturan waktu ibadah, pelanggaran terhadap peraturan, dan masalah infrastruktur, dapat memberikan dampak negatif pada upaya pembentukan karakter religius.

Pernyataan dari Ustadz Fadil dan hasil wawancara dengan Ustadz Anam menggambarkan beberapa kendala konkret yang dihadapi dalam Manajemen Kesatuan. Kegagalan pengaturan waktu ibadah menjadi salah satu kendala utama, yang dapat berdampak pada kualitas ibadah dan, secara keseluruhan, pembentukan karakter religius santri. Penting untuk dicatat bahwa kedua sumber tersebut menunjukkan sikap proaktif dan sikap terbuka dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Evaluasi rutin dan komunikasi yang baik dengan para pengajar dan santri menjadi instrumen utama dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala. Pendekatan terbuka terhadap umpan balik dari semua pihak, termasuk santri, menjadi kunci untuk mencari solusi bersama.

¹³⁸ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*.

Meskipun tidak semua yang direncanakan dapat berjalan tanpa kendala, keyakinan dalam kerjasama, komunikasi yang efektif, dan komitmen untuk terus melakukan perbaikan tetap menjadi landasan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu membentuk karakter religius santri. Kesenambungan dalam upaya perbaikan dan penciptaan lingkungan positif di pesantren menjadi kunci untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter religius.

d. Evaluasi Keseluruhan

Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan bahwa implementasi manajemen tersebut telah berlangsung dengan baik, membentuk dasar yang kokoh untuk pembentukan karakter religius santri. Evaluasi rutin yang dilakukan, baik dalam interval mingguan maupun bulanan, menjadi alat kritis dalam mengidentifikasi kekurangan serta mengembangkan aspek positif. Fokus evaluasi tidak hanya pada perbaikan tetapi juga untuk memastikan tujuan pembentukan karakter religius tercapai.

“Kami meyakini bahwa evaluasi rutin adalah kunci untuk memastikan bahwa semua aspek kegiatan di pondok pesantren berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter religius. Setiap minggu dan bulan, kami mengevaluasi partisipasi santri, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Fokusnya tidak hanya pada perbaikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan mencapai tujuan akhir kami”¹³⁹

Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa proses evaluasi ini melibatkan kolaborasi antara pengurus, ustadz, dan santri. Terbuka untuk

¹³⁹ Fadil, *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Kepung, Kencong*.

umpan balik dari semua pihak, pernyataan ini diperkuat dengan penyampaian saiful anam selaku ketua MIDA-MAHISD.

"Kami berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter religius. Evaluasi rutin membantu kami melihat tren, mengidentifikasi potensi perbaikan, dan menjaga kualitas kegiatan keagamaan serta pendidikan di pesantren kami,"¹⁴⁰

Begitu Pula Ustadz Rohmat menyatakan pernyataanya dalam wawancaranya.

"Kami melihat evaluasi sebagai pandangan menyeluruh terhadap kinerja dan dampak program-program keagamaan yang kami jalankan. Fokusnya bukan hanya pada perbaikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil membawa kami lebih dekat kepada tujuan akhir kami, yaitu membentuk karakter religius santri dengan kokoh,"

Partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan, komitmen yang terwujud dalam kekhusyukan mereka, peningkatan kualitas ibadah, dan kontribusi positif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi bukti nyata keberhasilan manajemen kesantrian. Materi pembelajaran keagamaan yang relevan, penerapan kegiatan keagamaan, dan peran integral literatur keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk landasan intelektual dan praktis bagi pengembangan karakter religius. Evaluasi yang terintegrasi dalam rutinitas manajemen kesantrian bukan hanya sebagai instrumen perbaikan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan pencapaian tujuan pembentukan karakter religius. Proses ini melibatkan kolaborasi antara ustadz, pengurus, dan santri, menciptakan

¹⁴⁰ Saiful Anam, *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong.*

lingkungan terbuka yang memungkinkan identifikasi kendala dan penyelesaiannya bersama.

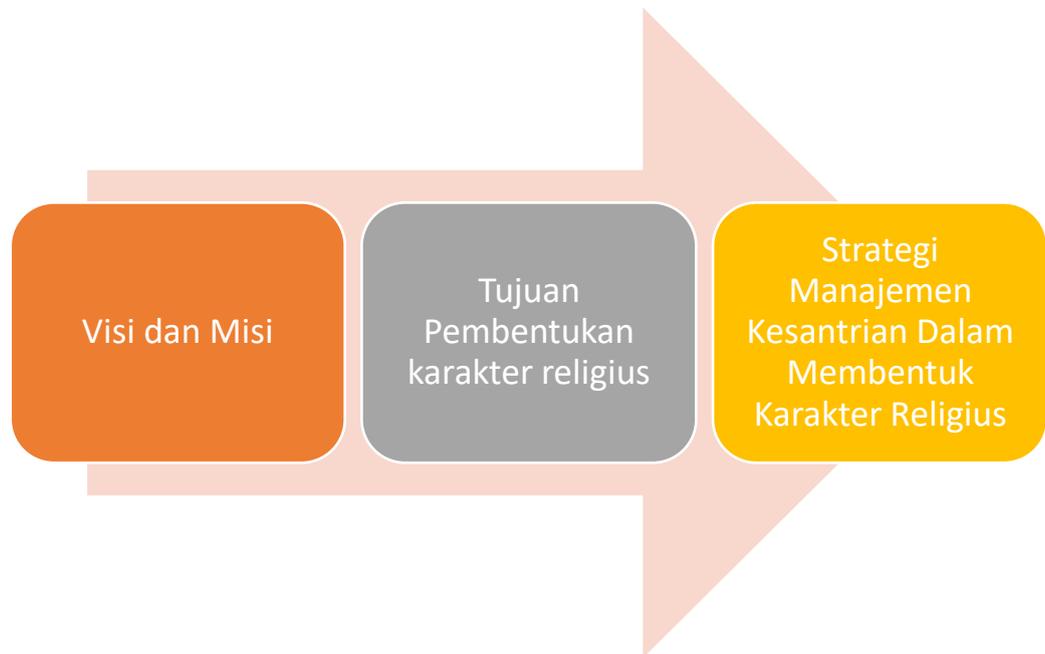
Meskipun beberapa kendala teknis dan logistik muncul, seperti kegagalan pengaturan waktu ibadah, manajemen kesartrian menunjukkan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan tersebut. Komitmen untuk terus melakukan perbaikan, menjaga komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan positif di pesantren menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius santri. Evaluasi ini menegaskan bahwa Manajemen Kesartrian di Pondok Pesantren Darussalam bukan hanya menjadi acuan, tetapi juga menjadi wahana yang efektif dalam mengarahkan santri menuju pengembangan spiritual dan karakter yang kokoh.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Manajemen Kesartrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam Summersari Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Hasil penelitian terkait Perencanaan manajemen kesartrian di Pondok Pesantren Darussalam Summersari merupakan suatu upaya terstruktur dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius pada santri. Perencanaan menjadi landasan kokoh yang memberikan arah dan struktur pada setiap aspek kehidupan di pondok pesantren. Dengan perencanaan yang matang, Pondok Pesantren Darussalam memastikan konsistensi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan visi dan misi dan tujuan pembentukan karakter religius beserta dengan strategi manajemen kesartrian yang di terapkan dalam memebentuk karakter religius.

Hasil penelitian di atas, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan Perencanaan manajemen kesantrian di Pondok Darussalam Summersari di bawah ini:



Gambar 4.5 Bagan Perencanaan Pembentukan Karakter Religius Santri

2. Pelaksanaan Program Kegiatan Yang Dijalankan Oleh Pondok Pesantren Darussalam Untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri

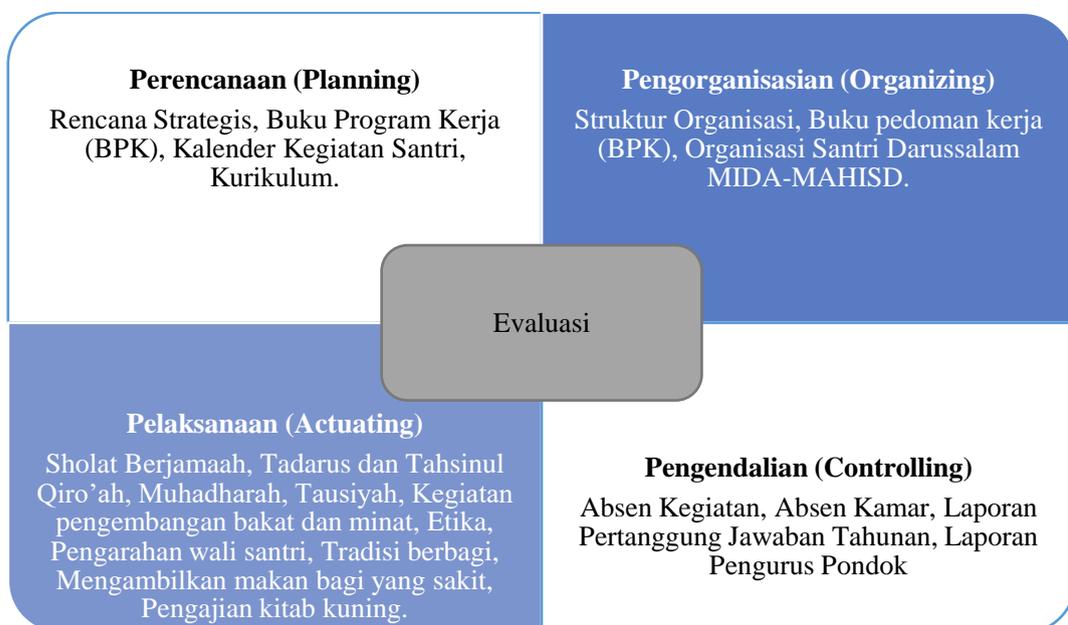
Hasil penelitian terkait Pelaksanaan Manajemen Kesantrian di Pondok Darussalam Kediri merupakan upaya yang sistematis dan terstruktur. Beberapa tahapan utama dalam pelaksanaan Manajemen Kesantrian.

- 1) Rencana Strategis, Buku Program Kerja (BPK), Kalender Kegiatan Santri, Kurikulum.
- 2) Struktur Organisasi, Buku pedoman kerja (BPK), Pengurus Santri Darussalam MIDA-MAHISD.
- 3) Sholat Berjamaah, Tadarus dan Tahsinul Qiro'ah, Muhadharah,

Tausiyah, Kegiatan pengembangan bakat dan minat, Etika, Pengarahan wali santri, Tradisi berbagi, Mengambilkan makan bagi yang sakit, Pengajian kitab kuning.

4) Absen Kegiatan, Absen Kamar, Laporan Pertanggung Jawaban Tahunan, Laporan Pengurus Pondok.

Hasil penelitian di atas, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan Pelaksanaan Manajemen Kesantrian di Pondok Darussalam dalam membentuk Karakter Religius di bawah ini:



Gambar 4.6 Bagan Pelaksanaan Manajemen kesantrian dalam membentuk Karakter religius

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Tersebut Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Hasil penelitian terkait Evaluasi Manajemen kesantrian dalam membentuk Karakter religius yaitu 1) Pencapaian Target, 2) Pelaksanaan Evaluasi, 3) Kendala yang di alami, 4) Evaluasi Keseluruhan

Hasil penelitian di atas, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan Evaluasi Pondok Pesantren Darussalam Manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius dibawah ini;



Gambar 4.7 Bagan Evaluasi Manajemen kesantrian dalam Membentuk Karakter religius Santri

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perencanaan Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Langkah awal sebagai pijakan dalam melaksanakan suatu manajemen kesantrian dalam memebentuk karakter religius diperlukan adanya perencanaan dimana hal tersebut menjadi acuan dasar agar jalanya kegiatan dapat terkontrol dengan baik. Perencanaan merupakan proses awal guna menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk rancangan yang terstruktur untuk mencapai tujuan. Perencanaan mencakup apa yang akan dicapai, bagaimana upaya dalam mencapai target, berapa lama, sumber daya yang diperlukan, dan jumlah biaya.¹⁴¹

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darussalm Sumbersari memiliki visi misi serta tujuan guna menjadikan acuan dalam melaksanakan prgram satuan pendidikan agar mampu mencapai target yang telah diharapkan. Visi tersebut adalah “Pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darussalam mencetak santri muslim sejati yang salaf agar menjadi ulama yang berwawasan intelektual dan intelektual yang berakhlak ulama’ serta berpegang teguh pada Al Qur’an, Al Hadits, Al Ij’ma dan Al Qiyas. Serta salah satu misinya adalah mencetak santri yang Berakhlaqul karimah”. Dari kedua hal tersebut jelas dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Darussalm Sumbersari sangat memperhatikan unsur iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dalam mengajarkan kebaikan kepada Santrinya maupun seluruh pihak yang terlibat di Pondok. Maka, diperlukan suatu yang dapat

¹⁴¹ M.S. Prof. Dr. Arief Subyantoro, M.S., Prof. Dr. FX. Suwanto, Drs., *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi* (Jakarta: Penerbit Andi, 2020).

Membentuk karakter Religius yang baik agar mampu mewujudkan harapan tersebut.

Menurut Hasibuan manajemen merupakan seni proses dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴² Dalam proses manajemen, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pengelolaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai. Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen yang disebut POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan), dan *controlling* (pengendalian).¹⁴³ 4 hal tersebut menjadi hal pokok dalam pelaksanaan manajemen kesartrian. Melalui penerapan keempat fungsi manajemen tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari menjalankan manajemen kesartrian dalam membentuk karakter religius dengan sistematis dan terarah. Langkah-langkah ini tidak hanya memberikan keberlanjutan dalam pengelolaan pondok, tetapi juga mewujudkan visi dan misi pondok terutama dalam membentuk karakter religius santri.

1. Tujuan Manajemen Kesartrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Manajemen Kesartrian dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren memiliki proses perencanaan guna mencapai visi misi yang telah ditentukan. Pada proses perencanaan, terdapat beberapa proses perencanaan seperti yang telah dijelaskan oleh bapak kepala Pondok bahwa: “proses perencanaan dilakukan berdasarkan musyawarah oleh seluruh guru untuk membagi tugas sesuai

¹⁴² Bahrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014).

¹⁴³ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008).

keahlian sebagai penanggungjawab utama dalam membuat program kegiatan, mengawasi, mengarahkan, dan mengembangkan lalu mengevaluasi manajemen yang telah terlaksana.

Pondok pesantren Darussalam. Memiliki 3 rancangan program kerja seperti program tahunan, jangka menengah, dan jangka pendek.” Pondok Darussalam memiliki perencanaan yang disusun oleh *stakeholder* yang ada di Pondok melalui musyawarah. Musyawarah tersebut dilaksanakan satu tahun sekali pada akhir semester untuk memperbarui dan memperbaiki program yang ada.

Menurut penelitian Alfath dan Khairuddin Musyawarah yang dilakukan menghasilkan keputusan tentang Manajemen Kesantrian diantaranya yaitu: menyusun program jangka pendek, menengah dan jangka panjang.¹⁴⁴ Dikuatkan juga oleh Lestari Melalui proses perencanaan yang terorganisir dan partisipasi aktif seluruh stakeholder, program-program ini memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai visi dan misi pesantren.¹⁴⁵

Pondok Pesantren Darussalam memiliki proses perencanaan tujuan yang baik, terorganisir, dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder. Adanya program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan komitmen jangka panjang dalam mencapai visi dan misi Pondok Pesantren. Implementasi Manajemen Kesantrian yang melibatkan tahapan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi juga mendapatkan konfirmasi dari hasil penelitian, memperkuat keyakinan bahwa Pondok Pesantren Darussalam serius dalam

¹⁴⁴ “Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 9(1), 125-164” (n.d.).

¹⁴⁵ P. Lestari, “Pengaruh Manajemen Kesantrian Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Kinerja Organisasi Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).” (2023).

membentuk karakter religius santrinya melalui pendekatan Manajemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius yang terstruktur dan terukur.

Hasil dari Ariyanto juga menjelaskan Pondok Pesantren telah menjalankan manajemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius sesuai dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁴⁶ Pondok darussalam berusaha membangun semangat generasi penerus bangsa dengan merancang program-program yang mampu menjadi wadah bagi minat dan bakat Santri. Keseluruhan perencanaan program Manejemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius tersebut telah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu sebagai proses pengaturan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan yaitu membentuk karakter religius.¹⁴⁷

Pembentukan karakter religius menjadi hal yang dibutuhkan dan menjadi sasaran di Pondok Sumbersari untuk mewujudkan visi misi Pondok. Penerapan karakter religius dengan cara memberikan program-program bermanfaat berbasis keagamaan diutamakan guna menumbuhkan wawasan dan pengetahuan Santri dalam kehidupan sehari-hari terkait ilmu religius sebagai bekal menata kehidupan yang lebih baik.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi yang berjudul “Strategi Pengembangan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” menyatakan bahwa terdapat lima cara yang dilakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter religius diantaranya adalah menentukan visi, misi dan tujuan, membuat alur budaya budi pekerti, menentukan lima tata nilai

¹⁴⁶ D. Ariyanto, “Manajemen Kesantrian Pada Pondok Pesantren Salafiyah. Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA), 2(1).,” 2022 (n.d.).

¹⁴⁷ Hariyanto, *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter* (Jakarta: Selatan: Al-Wasath, 2013).

kerja, kode etik Santri, tata tertib Santri, dan tata tertib guru.¹⁴⁸ Dalam mengembangkan karakter religius melalui Manajemen Kesantrian pada Santri dapat dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus diterapkan di lingkungan Pondok khususnya oleh warga Pondok secara keseluruhan. Di Pondok upaya mengembangkan karakter religius telah dibiasakan sejak lama. Kegiatan Manajemen Kesantrian seperti yang telah diadakan oleh pihak Pondok Pesantren Darussalm Sumber Sari layak untuk dilestarikan dan dikembangkan lagi agar mampu menciptakan lebih banyak generasi yang bermoral dan berkualitas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Perencanaan tujuan manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Darussalm Sumber Sari dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan di Pondok Pesantren Darussalm Sumber Sari berdasarkan visi misi yang ada di Pondok. Program yang terbentuk diantaranya adalah program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program tersebut direncanakan dengan cara musyawarah untuk membentuk tim khusus yang telah menguasai bidangnya sebagai penanggungjawab utama dalam membuat program kegiatan, mengawasi, mengarahkan, dan mengembangkan lalu mengevaluasi kegiatan Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Darussalm Sumber Sari agar dapat memperbaiki akhlakul karimah pada Santri sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁴⁸ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes" Tesis (Purwokerto:2019) 78." (Institut Agama Islam Negeri purwokerto, 2019).

2. Strategi Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Strategi Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Darussalam untuk pembentukan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek-aspek fisik, seperti kebersihan dan pematuhan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Melainkan, setiap aspek kehidupan sehari-hari di pesantren ini dirancang dengan cermat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius para santri.

Penelitian Jannah juga Menyampaikan Bahwa kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain termasuk dari seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari.¹⁴⁹ Maryono Juga menjelaskan bahwa memberikan pengetahuan tentang moral, menumbuhkan perasaan positif terhadap karakter religius dan melakukan moral terhadap apa yang telah diketahui dan dirasakan. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengkaji bagaimana Manajemen kesantrian pesantren dalam pembentukan karakter santri.¹⁵⁰

Pondok Pesantren Darussalam memahami bahwa pembentukan karakter religius tidak terbatas pada aktivitas ibadah semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi manajemen

¹⁴⁹M. Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 77-102." (2019).

¹⁵⁰Maryono, M. Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6(2), 296-305" (n.d.).

kesantrian yang diimplementasikan. Kemampuan untuk membentuk karakter religius tidak muncul secara otomatis. Sebaliknya, hal ini merupakan hasil dari berbagai upaya, kemauan, dan dorongan yang diberikan oleh para tokoh kunci di pesantren, seperti seluruh Ustadz, kepala pondok, pengurus, dan bahkan pengasuh.

Para Ustadz tersebut tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pengelola pesantren, tetapi juga sebagai contoh yang hidup bagi para santri. Melalui perilaku sehari-hari mereka, termasuk dalam penerapan indikator-indikator pendidikan karakter, mereka menjadi suri tauladan yang memberikan inspirasi dan dorongan positif kepada santri. Melibatkan berbagai Pengurus dan santri yang berdomisili di pondok.

B. Pelaksanaan Program Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius merupakan upaya yang dilakukan yang berhubungan dengan pengembangan santri agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan Manajemen Kesantrian dalam membentuk karakter religius yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam. Manajemen kesantrian di pondok pesantren Darussalam Kediri terdiri dari berbagai aspek, mulai dari pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, hingga evaluasi. Pengorganisasian dilakukan melalui struktur organisasi buku pedoman kerja (BPK) dan Organisasi Santri Darussalam. Pelaksanaan kegiatan mencakup sholat berjamaah, tadarus al-Qur'an, pengajian kitab kuning, muhadharah, kegiatan pengembangan bakat dan minat, pembekalan sebelum liburan, dan pengarahan wali santri. Pengendalian dilakukan melalui monitoring dan pembinaan oleh pengurus pondok, ustadz, dan wali kelas. Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi,

laporan perkembangan, dan pertemuan dengan wali santri.

Noor Hayati menjelaskan dalam karya ilimiahnya yaitu Manajemen ksantrian dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap santri mulai dari masuk sampai mereka lulus pondok pesantren. Manajemen ksantrian bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang ksantrian agar kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan pondok pesantren secara efektif dan efisien.¹⁵¹ Keseluruhan kegiatan tersebut memiliki tujuan utama, yaitu pembentukan karakter religius santri. Hal ini terlihat dari fokus kegiatan-kegiatan tersebut pada aspek keagamaan, pembinaan moral, pengembangan soft skills, dan penguatan akhlakul karimah. Adanya kebebasan bagi santri dalam memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan ruang bagi pengembangan diri holistik

Penelitian Lestari Juga menyampaikan Manajemen ksantrian merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan santri, yaitu dari mulai masuknya sampai keluarnya santri tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Adapun juga manajemen ksantrian adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar berjalan dengan efektif dan efisien. Sedangkan lingkungan pesantren merupakan faktor utama dalam pencapaian pembelajaran, karena pada dasarnya lingkungan memiliki pengaruh terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan juga sebagai sarana berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Kemudian kinerja organisasi merupakan sebuah tingkat

¹⁵¹N. Noorhayati, "Manajemen Ksantrian Di Pondok Pesantren Salafiyah Dan Modern (Studi Pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau Dan Ibnu Mas' Ud Kandangan)" (UMM, 2018).

pencapaian suatu tim atau individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan yang telah ada.¹⁵²

Manajemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius merupakan suatu konsep pengaturan dan penataan terhadap aktivitas santri dari awal masuk hingga keluar dari pondok pesantren. Tujuan utama dari Manajemen Kesantrian adalah memastikan kelancaran, ketertiban, dan keberlanjutan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren sehingga tujuan institusi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses Manajemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius melibatkan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Langkah-langkah ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Lingkungan pesantren diidentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi pencapaian pembelajaran, menekankan peran penting lingkungan sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.

Selain itu, kinerja organisasi juga menjadi faktor kritis dalam menilai pencapaian suatu tim atau individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi Manajemen Kesantrian yang baik di pondok pesantren dapat mendukung tingkat kinerja organisasi dan, pada akhirnya, mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter santri dengan efektif.

¹⁵² Lestari, "Pengaruh Manajemen Kesantrian Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Kinerja Organisasi Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo)."

1. Sholat Berjamaah

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin lima waktu, tetapi juga sebagai sarana latihan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan sebagai imam dan muadzin. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren untuk membentuk karakter religius santri. Dalam implementasinya, setiap kamar diwajibkan memiliki jadwal imam dan muadzin. Tanggung jawab ini diberikan kepada ketua setiap kamar. Pentingnya peran ini diakui melalui pemantauan yang dilakukan oleh pengurus asrama dan ustadz. Dengan demikian, proses sholat berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi kesempatan bagi santri untuk berlatih dalam memimpin sholat dan adzan.

Destiara kusuma memaparkan karya ilmiahnya yaitu Pembiasaan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan shalat berjamaah mampu meningkatkan kesadaran individu sebagai seorang hamba yang patuh kepada penciptanya. Nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam shalat berjamaah sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter individu terutama karakter religius.¹⁵³ Devi sulistiyoniri juga mengungkapkan bahwa Kegiatan pembentukan karakter religius pada dimensi ibadah yaitu melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah. Tujuan shalat berjamaah dilingkungan sekolah yaitu agar siswa dapat menjalankan shalat tepat waktu, dan diharapkan siswa dapat menjalin silaturahmi yang baik antar sesama siswa dan kepada

¹⁵³ D. Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. Jurnal 2(2), 34-40.," *Kewarganegaraan*, (2018).

guru. Untuk shalat wajib yang lain dipantau oleh orang tua murid. Dengan adanya kerjasama ini memudahkan guru PAI dalam mengontrol peserta didik yang utamanya dapat membentuk karakter peserta didik pada dimensi ibadah.¹⁵⁴

Lebih lanjut, melalui sholat berjamaah, santri diharapkan tidak hanya menguasai tata cara sholat, tetapi juga dapat menghafal dzikir dan doa-doa setelah sholat. Hal ini menjadi bagian integral dari upaya pembentukan karakter religius, di mana aspek spiritualitas dan keilmuan Islam dapat berkembang secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren tersebut.

2. Tadarus Al-qur'an

Pondok Pesantren Darussalam Kediri menunjukkan perhatian serius terhadap pengembangan spiritualitas santri melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an. Dalam upaya mencapai tujuan ini, pondok pesantren menerapkan strategi manajemen kesarifan yang terorganisir dan terencana dengan baik. Keteraturan menjadi kunci utama dalam pelaksanaan kegiatan tadarus. Setiap hari, tanpa kecuali, kegiatan ini dijadwalkan secara rutin setelah sholat maghrib. Keteraturan ini memberikan fondasi yang kokoh untuk kehidupan keagamaan santri, membangun kebiasaan positif, dan memperkuat ikatan spiritual mereka.

Alfira Nur Khairani juga menjelaskan manajemen kesiswaan yang diterapkan berupa kegiatan bagi siswa dalam memahami dan mempraktekkan

¹⁵⁴Y. Sulistiyorini, D., & Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. 2(1), 40-49," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, (2019).

nilai-nilai religius dalam keseharian. Strategi penerapan karakter religius dilakukan pula melalui program pembiasaan rutin yakni tadarus Al-Quran, kajian keagamaan di hari jumat, BTQ, 5S, rutin membaca asmaul husna, guna membentuk perilaku siswa yang berkarakter religius.¹⁵⁵ Muhammad Arif juga menjelaskan Kebiasaan membaca Al-Qur'an memiliki kontribusi positif dan meyakinkan terhadap siswa dalam membentuk karakter religius yang baik. Aktivitas ini tidak hanya menjadi suatu rutinitas, tetapi juga sebuah amalan yang memperkaya spiritualitas, meningkatkan pemahaman agama, serta memupuk nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meresapi ajaran-ajaran Al-Qur'an, siswa dapat mengembangkan sikap rendah hati, kasih sayang, dan keadilan, membentuk dasar kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual.¹⁵⁶

Tempat pelaksanaan yang telah ditentukan juga menjadi aspek penting dalam strategi ini. Dengan menentukan ruang kelas sebagai lokasi resmi untuk tadarus, pondok pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung fokus dan konsentrasi santri dalam membaca Al-Qur'an. Ruang tersebut disiapkan khusus untuk kegiatan tadarus, menandakan pentingnya kegiatan tersebut dalam konteks pembentukan karakter religius santri.

Selain itu, pemberian jadwal khusus untuk santri yang sudah khatam Al-Qur'an merupakan inisiatif yang signifikan. Dengan menyediakan waktu tambahan setelah sholat dhuhur dan setelah sholat maghrib, pondok pesantren

¹⁵⁵ M. Khairani, A. N., & Rosyidi, "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. DIDAKTIKA TAUHIDI: 9(2), 199-210.," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2022).

¹⁵⁶ Muhammad A. Hidayat, "'Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.' *Intiqad*, Vol. 9, No. 2, Doi" (2017):[10.30596/intiqad.v9i2.1382](https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1382).

memberikan kesempatan bagi santri yang telah mencapai tahap khatam untuk terus memperdalam pemahaman Al-Qur'an mereka. Hal ini tidak hanya mengakui prestasi santri tetapi juga mendorong mereka untuk terus meningkatkan kecakapan dan spiritualitas mereka.

Secara keseluruhan, pondok pesantren Darussalam Kediri memadukan keteraturan, penentuan tempat yang strategis, dan penyesuaian jadwal sebagai strategi manajemen kesarifan yang baik. Dengan demikian, pondok pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius santri, menjadikan tadarus Al-Qur'an sebagai salah satu pilar utama dalam perjalanan spiritual mereka.

3. Pengajian Kitab

Kegiatan pengajian kitab kuning memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Darussalam. Dengan dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali pada malam Selasa dan Jumat, pengajian ini menjadi sarana utama untuk mendalami dan memahami isi kitab-kitab kuning Islam. Pengasuh pondok pesantren turut berperan sebagai pengajar langsung pada kegiatan ini, memberikan wawasan mendalam terkait ajaran Islam kepada para santri. Selain itu, ada praktik umum pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz, wali kelas, musyrif kamar, dan pengurus organisasi santri Darussalam di berbagai kelas. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya kolektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keilmuan Islam untuk membentuk karakter religius santri secara holistik.

Menurut Miftahul Ulum Salah satu momen dalam bentuk kegiatan yang sampai saat ini tetap pada kaidah kuno yaitu pengajian kitab kuning. Metode

bandongan dalam penyampaian pengajian kitab kuning tetap eksis dan masih diterima oleh masyarakat. Diharapkan melalui pendampingan dengan pengkajian kitab ini terbentuk karakter religius pada diri santri atau siswa benar-benar terwujud.¹⁵⁷ Dalam penjelasan Syaifullah Yusuf memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia.¹⁵⁸

Pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius santri. Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap hari, kecuali pada malam Selasa dan Jumat, dan menjadi sarana utama untuk mendalami dan memahami isi kitab-kitab kuning Islam. Pengasuh pondok pesantren aktif sebagai pengajar langsung pada kegiatan ini, memberikan wawasan mendalam terkait ajaran Islam kepada para santri.

Selain pengasuh, terdapat praktik umum pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti ustadz, wali kelas, musyrif kamar, dan pengurus organisasi santri Darussalam, di berbagai kelas. Hal ini menciptakan upaya kolektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keilmuan Islam guna membentuk karakter religius santri secara holistik.

4. Muhadharah

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darussalam merupakan agenda rutin yang biasanya dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at

¹⁵⁷ M. Ulum, "Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement (Vol. 2, Pp. 617-626)." (n.d.).

¹⁵⁸ D. H. Yusuf, S., & Imawan, "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122-148." (2020).

pukul 21.00 WIB hingga 23.00 WIB. Selain itu, terdapat muhadharah tambahan pada malam Selasa setiap akhir bulan, dimulai pukul 20.00 WIB hingga 22.30 WIB. Organisasi santri Darussalam bertanggung jawab dalam mengendalikan dan mengelola kegiatan muhadharah ini.

Adama juga menjelaskan Pengaturan setiap detail kegiatan, termasuk penentuan kelas-kelas yang menjadi lokasi pelaksanaan, dilakukan secara terorganisir oleh organisasi santri.¹⁵⁹ Hal ini mencakup penentuan pembicara, tema muhadharah, dan penyebaran informasi kepada seluruh santri. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi santri untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek keagamaan.¹⁶⁰

Melalui muhadharah, Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menciptakan platform bagi pertukaran ide dan pengalaman antar-santri, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan tersebut terstruktur dengan baik dan bermanfaat. Dengan demikian, muhadharah menjadi salah satu elemen penting dalam upaya pembentukan karakter dan spiritualitas santri di lingkungan pesantren.

5. Kegiatan Pengembangan bakat dan minat

Dengan diterapkannya manajemen kesantrian, Pondok Pesantren Darussalam memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari pembentukan karakter religius para santri. Keberadaan kegiatan

¹⁵⁹ N. Adama, H., & Mufidah, "Muhadharoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Kalam Santri PP Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.," *Jurnal An-Nasyr*, 9, no. 2 (2020).

¹⁶⁰ Mohammad Khoirul Amin Saputra, "'Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)' Tesis" (IAIN Ponorogo, 2020).

ekstrakurikuler ini tidak hanya bersifat pelengkap terhadap pendidikan agama, melainkan juga menjadi wadah penting untuk menggali dan mengembangkan potensi, keterampilan, serta minat para santri di luar konteks pelajaran akademis.

Hambali menjelaskan Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren menjadi sarana efektif yang mendukung proses pembentukan karakter religius. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, para santri memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk leadership, seni, olahraga, dan lainnya.¹⁶¹ Begitupula Gunawan juga mengungkapkan Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi santri untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan memperdalam nilai-nilai keagamaan melalui praktek sehari-hari.¹⁶²

Secara keseluruhan, pendekatan ini bukan hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, tetapi juga membantu Pondok Pesantren Darussalam dalam mewujudkan visi dan misi mereka dalam membentuk karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Manajemen ksantrian yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler menjadi landasan bagi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan moral para santri.

6. Pembekalan sebelum liburan

¹⁶¹ E. Hambali, M., & Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 5(2), 193-208." (2018).

¹⁶² R. Gunawan, "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies, 2(1), 9-21" (2023).

Ketika tiba masa liburan, Pondok Pesantren Darussalam melaksanakan kegiatan pengarahan khusus bagi para santri. Kegiatan ini tidak hanya sekadar memberikan informasi praktis terkait peraturan selama liburan, tetapi juga membahas aspek-etika yang perlu dipegang teguh oleh setiap santri. Anisa menjelaskan para santri diberikan pedoman tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima selama liburan. Etika dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, keluarga, dan teman-teman menjadi fokus utama.¹⁶³ Selain itu Aprilia mengutarakan santri juga diberikan panduan mengenai cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, seperti membaca, berolahraga, atau terlibat dalam kegiatan sosial.¹⁶⁴

Bagian integral dari kegiatan ini adalah pemberian buku etika kepada santri. Buku ini memuat materi-materi penting mengenai etika dan pola hidup yang baik, disertai dengan hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, sopan santun, dan nilai-nilai moral. Tujuan dari pemberian buku ini adalah agar santri memiliki pegangan yang jelas terkait norma-norma moral yang harus dijunjung tinggi.

Sebagai bentuk kontrol dan monitoring, setiap santri diwajibkan untuk mengisi buku kegiatan selama liburan. Buku ini mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh santri di rumah, yang kemudian harus ditandatangani oleh orang tua dan tokoh masyarakat setempat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya memberikan panduan, tetapi juga

¹⁶³ N. Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang*, 2(1), 35-48." (2020).

¹⁶⁴ P. Aprilia, "Etika Pergaulan Siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 53-62." (2022).

melakukan kontrol yang ketat untuk memastikan bahwa liburan santri berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang telah ditetapkan.

7. Pengarahan wali santri

Kegiatan pengarahan kepada wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Kediri tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi yang mendalam untuk menciptakan keterlibatan yang kuat antara pondok pesantren dan keluarga santri. Tujuan utamanya bukan hanya memberikan informasi praktis, tetapi juga membimbing wali santri dalam menerapkan nilai-nilai dan karakter religius yang diajarkan di pondok pesantren.

Penelitian Karimah menjelaskan langkah nyata dalam menjaga kesinambungan implementasi nilai-nilai pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan rumah mereka.¹⁶⁵ Sa'diyin juga mengutarakan Melalui pengarahan ini, pondok pesantren berupaya memberikan pemahaman yang mendalam kepada wali santri tentang pentingnya menjaga dan melaksanakan sunnah-sunnah pondok. Selain itu, pengarahan juga memberikan panduan terkait etika-etika bersosialisasi dengan masyarakat, menjalin hubungan dengan keluarga, dan cara mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan positif.¹⁶⁶

¹⁶⁵ K. Karimah, "Prophetic Parenting Dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini Pada Himpunan Wali Santri (HIWASI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan (Doctoral Dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).," 2020, n.d.

¹⁶⁶ N. H. Sa'diyin, M., Zaini, A. A., Muhyidin, M., & Rohmah, "Pemberdayaan Wali Santri Melalui Usaha Brownis Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Wedi Kapas Bojonegoro. Opportunity Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1-12." (2023).

Pimpinan pondok pesantren, baik wali kelas maupun kyai, secara aktif terlibat dalam pengarahan ini. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada wali santri agar dapat menjadi mitra yang baik dalam mendukung perkembangan karakter religius anak-anak mereka. Pengarahan ini tidak hanya terjadi pada pertemuan rutin, seperti saat penyampaian raport santri, tetapi juga pada acara khusus seperti orientasi kepesantrenan untuk santri baru.

Dengan demikian, kegiatan pengarahan kepada wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Kediri menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar komunikasi. Ini merupakan langkah strategis dalam membentuk kolaborasi yang harmonis antara pondok pesantren dan keluarga santri, dengan fokus utama pada penerapan karakter religius yang baik di dalam dan di luar lingkungan pesantren.

C. Evaluasi Pelaksanaan Program Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Pondok Pesantren Darussalam Kediri secara keseluruhan menunjukkan bahwa Manajemen Kesatuan dalam pembentukan karakter religius santri telah berhasil diimplementasikan dengan baik. Evaluasi yang dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, menjadi alat kritis dalam memperbaiki kekurangan dan mengembangkan aspek positif. Evaluasi ini tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga proaktif untuk memastikan tujuan pembentukan karakter religius tercapai.

Penjelasan Pudjiastuti. Pencapaian target dalam bentuk partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator keberhasilan Manajemen

Kesatrian.¹⁶⁷ Menurut Inom Nsution Santri tidak hanya hadir secara fisik dalam kegiatan, tetapi juga memberikan kontribusi melalui pembahasan, pertanyaan, atau menjadi pengisi acara. Ritual pengajian kitab kuning setelah sholat shubuh bukan hanya memperkuat keilmuan, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan beragama santri.¹⁶⁸

Melalui keaktifan dan kekhusyukan santri dalam kegiatan keagamaan, Pondok Pesantren Darussalam Kediri berhasil menciptakan lingkungan yang memberikan warna dan makna pada setiap aspek kehidupan. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti tadarus, tausiyah, dan kegiatan sosial keagamaan, membuktikan komitmen santri dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan mendalam. Pentingnya materi pembelajaran keagamaan yang relevan dan berkualitas juga menjadi fokus dalam Manajemen Kesatuan. Kitab kuning sebagai landasan intelektual memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, sementara penerapan kegiatan keagamaan dan ibadah melibatkan aspek praktis. Literatur keagamaan lainnya melengkapi pemahaman dan perspektif keagamaan, menciptakan landasan kuat untuk pembentukan karakter religius.

Kendala-kendala seperti kegagalan pengaturan waktu ibadah menjadi tantangan yang dihadapi. Namun, kesadaran untuk terus melakukan evaluasi, membuka saluran komunikasi yang baik, dan mencari solusi bersama menjadi pendekatan utama dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Evaluasi rutin

¹⁶⁷ Y. Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 29-37." (2021).

¹⁶⁸ Y. Nasution, I., Anggraini, N., Putri, C. T., i Azizah, E., Hasibuan, S. B., & Aisyah, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 33-37." (2023).

tidak hanya melibatkan pengurus dan ustadz tetapi juga melibatkan santri sebagai bagian dari kolaborasi untuk pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, Manajemen Kesatuan di Pondok Pesantren Darussalam Kediri tidak hanya menjadi alat pengelolaan, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial santri. Evaluasi yang terus-menerus dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir, yaitu membentuk karakter religius yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait Manajemen Kesantrian dalam memebentuk karakter religius, dapat disimpulkan dari masing-masing hasil penelitian sebagai berikut

1. Perencanaan manajemen kesantrian dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Darussalam Melalui a) Tujuan utama manajemen kesantrian di Pondok Pesantren Darussalam adalah membentuk karakter religius pada para santri. Kegiatan yang diterapkan, mencakup aspek keagamaan, moral, dan spiritual. b) Strategi yang diterapkan mencakup berbagai aspek kehidupan santri, dari Aspek Keagamaan yang Ketat, Pemilihan Pengurus Pondok, Pengembangan Soft Skills dan Kemampuan Interpersonal, Peran Ustadz dan Pengurus Pondok sebagai Panutan. Dengan demikian, strategi manajemen kesantrian menjadi efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius yang kokoh dan berintegritas.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat fokus pada aspek keagamaan seperti a) sholat berjamaah b) tadarus Al-Qur'an c) pengajian kitab kuning d)Muhadharah memberikan kesempatan untuk berbicara di depan santri secraa umum, dalam upaya pembentukan karakter religius, melatih keterampilan public speaking, d) Ekstrakurikuler Seperti dakwah, kaligrafi dan dekorasi, Kursus menjahit, pengobatan herbal. Mencakup berbagai kegiatan pondok pesantren ini menjadikan kegiatan-kegiatan sebagai

landasan dalam pembentukan karakter religius.

3. Evaluasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darussalam mencerminkan keberhasilan dan potensi perbaikan. Target pembentuk karakter religius sudah tercapai melalui strategi yang efektif, melibatkan Aspek Keagamaan yang Ketat yaitu a) Pemilihan Pengurus organisasi santri Pondok (jam'iyah sab'ah dan koordinator daerah), b) Pengembangan Soft Skills c) peran Ustadz sebagai pembimbing dan motivator.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya diajukan saran-saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Kepala pondok Pesantren mengenai kegiatan ekstrakurikuler, disarankan untuk memperbanyak opsi kegiatan ekstrakurikuler agar santri dapat lebih leluasa mengeksplorasi minat dan bakat mereka.
2. Untuk terus mengoptimalkan sistem evaluasi kegiatan yang dilaksanakan dalam manajemen kesiswaan.
3. Mengidentifikasi kendala, evaluasi ini dapat digunakan sebagai sarana untuk merancang strategi perbaikan yang lebih efektif.
4. Melibatkan seluruh pihak pesantren dalam kontribusi aktif dalam setiap kegiatan yang diterapkan di pesantren dari mulai pengurus sampai santri

Daftar Pustaka

- Abdul Muiz. *Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Abdullah Zawawi. *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*. Ummul Quro, 2013.
- Adama, H., & Mufidah, N. “Muhadharoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Kalam Santri PP Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.” *Jurnal An-Nasyr*, 9, no. 2 (2020).
- Ahmad.D.Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1980.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Ainun Rohman. *Hasil Observasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri*,. Kediri, 2023.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Amin Widjaja Tunggal. *Amin Widjaja Tunggal, Manajemen Suatu Pengantar*,. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Amir Hoedari. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang*, 2(1), 35-48.” (2020).
- Aprilia, P. “Etika Pergaulan Siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 53-62.” (2022).
- Ariyanto, D. “Manajemen Kesantrian Pada Pondok Pesantren Salafiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 2(1).” 2022 (n.d.).
- ARKA, Alhadi, et al. “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi” 4, no. 1 (2023): 53–66.
- Ary Ginanjar. “, Degradasi Akhlak Di Indonesia Karena Krisis Keimanan, Selengkapnya: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/aryginanjar-Degradasi-Akhlak-Di-Indonesia-Karena-krisiskeimanan.html>, diakses, 15 Desember 2015.” *Degradasi Akhlak di Indonesia Karena Krisis Keimanan* (2015). www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/aryginanjar-degradasi-akhlak-di-indonesia-karena-krisiskeimanan.html, diakses.
- Ary H. Gunawan. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta:

- Rineka Cipta, 1996.
- Bahrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Barbara Gross Davis. *Tools For Teaching*. San Fransisco: Jossey Publisher, 1993.
- Basyaruddin, N. Y., & Rifma, R. “Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)” 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3498>.
- BPAP. *Buku Personalia Dan Acuan Program, Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri*. Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri, 2023.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dodi Irawan Syarif. *Daya Tampung Madrasah* (,2001), Hlm. 33. Jakarta, n.d.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- E .M.Mulyasa. *Menejemen Penidikan Karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Edi Mulyadi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” Tesis (Purwokerto:2019) 78.” Institut Agama Islam Negeri purwokerto, 2019.
- Fadil. *Wawancara Dengan Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Fiqih, M. A. “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa.” *pandawa* 4, no. 1 (2022): 42–65.
- Firmansyah, Eko. *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Fremont E, Kast dan James E. *Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen*,. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Friyanti, Bintang Gustien. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura, Tesis, (Yogyakarta, Proram Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta,2020).” UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, n.d.
- G. R. Terry dan L.W. Rue. *Dasar – Dasar Manajemen*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Gorton, Ricard A. *School Administration: Challenge and Offurtunity for Leadership*,. USA: WM. C. Brown Company, 1997.
- Gunawan, R. “Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies, 2(1), 9-21” (2023).
- H, Krisnandi Efendi S. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS, 2019.

- Hambali, M., & Yulianti, E. “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 5(2), 193-208.” (2018).
- Hariyanto. *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*. Jakarta: Selatan: Al- Wasath, 2013.
- Hendri Fayol dalam Joseph L. Massie. *Dasar – Dasar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, t.t, 1983.
- Hidayat, Muhammad A. “‘Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.’ Intiqad, Vol. 9, No. 2, Doi” (2017).
- Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Jannah, M. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 77-102.” (2019).
- Jeanne H. Ballantine. *The Sociology of Education System Analysis ()*, Hlm. 194. New Jersey: Printice Hall,tt, 2011.
- John W. Creswell. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran) Terjemah Ach. Fawaid Dan Rianayati Kusmini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Karimah, K. “Prophetic Parenting Dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini Pada Himpunan Wali Santri (HIWASI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan (Doctoral Dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).” 2020, n.d.
- Kemendikbud. “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan,” 2018.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. “Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. DIDAKTIKA TAUHIDI: 9(2), 199-210.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2022).
- Kusuma, D. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. Jurnal 2(2), 34-40.” *Kewarganegaraan*, (2018).
- Latifah, Laelatul. “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan),.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Lestari, P. “Pengaruh Manajemen Kesantrian Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Kinerja Organisasi Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).” (2023).
- Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- M. Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen* (, 2008), H. 59. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 2008.
- Mahfudz Hidayat. *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- MIDA-MAHISD Pondok Pesantre Darusslam. *BPK (Buku Pedoman Kerja)*. Sumbersari Kediri, n.d.
- Mohammad Khoirul Amin Saputra. “Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)’ Tesis.” IAIN Ponorogo, 2020.
- Muhammad Ansori. *Wawancara Dengan Salah Satu Santri Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Muhammad Zulian Alfarizi. *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi (Cet. I; , 2019), H. 45*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Munir Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Padagogia, 2010.
- Nasih Ulwan. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Nasution, I., Anggraini, N., Putri, C. T., i Azizah, E., Hasibuan, S. B., & Aisyah, Y. “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal. JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 4(1), 33-37.” (2023).
- Noorhayati, N. “Manajemen Kesantrian Di Pondok Pesantren Salafiyah Dan Modern (Studi Pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau Dan Ibnu Mas’ Ud Kandangan).” UMM, 2018.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 87 Tahun 2017. *Disadur Dari Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta, 2017.
- Prayitno dan Ermananti. *Prayitno Dan Ermananti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Hlm. 95*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Prof. Dr. Arief Subyantoro, M.S., Prof. Dr. FX. Suwanto, Drs., M.S. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. “Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 1(1), 29-37.” (2021).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3. PBDPN*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t, n.d.

- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)*, n.d.
- Robert K. Yin. *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)*. London: Sage Publications, 2014.
- St. Rodliyah. “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)” 12, no. 2 (2015).
- Rohmat, R. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural.” 20, no. 2 (2019): 227–266. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.
- Rohmat Muzakki. *Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Sa’diyini, M., Zaini, A. A., Muhyidin, M., & Rohmah, N. H. “Pemberdayaan Wali Santri Melalui Usaha Brownis Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Wedi Kapas Bojonegoro. Opportunity Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1-12.” (2023).
- Saiful Anam. *Wawancara Dengan Kepala MIDA-MAHISD Pondok Pesantren Salaf Darusalam Kepung, Kencong*. Kediri, 2023.
- Sentot Imam Wahjono. *Pengantar Manajemen* (, 2019), h.92-93. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukari. “Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah.” 6, no. 1 (2022): 519–529.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama’ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. 2(1), 40-49.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, (2019).
- Suprapti Wulanningsih. *Peran Pondok Pesantren As- Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi,*. Yogyakarta, 2020.
- Taufiqurrohman. “Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam” 13, no. 1 (2018).
- Ulum, M. “Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement (Vol. 2, Pp. 617-626).” (n.d.).
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Repository UIN Malang, 2017.

- Yusuf, S., & Imawan, D. H. "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122-148." (2020).
- Zainuri, Ahmad. *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter Di MTs NU Banat*, 2015.
- "Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164" (n.d.).
- "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. versi 1.1, 2012. <http://ebsoft.web.id>.
- "Maryono, M. Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296-305" (n.d.).
- "Media.neliti.com/media/publications/290449-Manajemen-Dalam-Islam-Perspektifal-Qura-ebacc34e.pdf (Diakses Pada, Hari Selasa 25 Januari 2022, 17:45 WIB)." Last modified 2022. Media.neliti.com/media/publications/290449-manajemen-dalam-islam-perspektifal-qura-ebacc34e.pdf (diakses pada, hari selasa 25 Januari 2022, 17:45 WIB).

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-157/Ps/HM.01/11/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

08 November 2023

Kepada
Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Darussalam**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ainun Rohman
NIM : 210106220031
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Marno, M.Ag
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Judul Tesis : Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumpersari Kencong Kediri)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

Surat Izin Penelitian



Nomor : 168 / BC / MAHISD / XII / 2023

Lamp. : -

Hal : **BALASAN**

Kepada :

Yth. **Rektor UIN Malik Ibrahim Malang**

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami selaku Kepala Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri, dengan:

BERDASAR :
Surat yang Bapak kirimkan
Nomor : B-157/Ps/HM.01/11/2023
Tanggal : 08 November 2023
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

MEMUTUSKAN :
Memberikan izin kepada saudara
Nama : Ainun Rohman
NIM : 210106220031
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Kesantrian Dalam Membentuk Karakter Relegius Santri
(Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari Kencong
Kepung Kediri)

Demikian surat balasan ini kami keluarkan, atas perhatian dan konsekwensinya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sumbersari, 03 Desember 2023 M.

PONDOK PESANTREN SALAF
" DARUSSALAM "



Lampiran 3

Instrumen Wawancara Dengan Informan Primer

No	Nama	Jabatan	Pertanyaan
1	Gus Rohmad Muzzakki	Kepala MIDA-MAHISD	1. Bagaimana program manajemen Kesantrian dipondok pesantren guna membentuk manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius? 2. Bagaimana pondok pesantren membangun program kesantrian? 3. Apakah dengan adanya program manajemen Kesantrian dipondok pesantren dapat meningkatkan karakter religius? 4. Karakter religius dan program apa saja yang diterapkan pondok pesantren? 5. Dampak apa saja yang dihasilkan dari manajemen kesantrian ini? 6. manajemen kesantrian apa yang paling banyak berdampak terhadap pembentukan karakter? 7. Bagaimana Jika terjadi salah program terhadap kegiatan yang diterapkan? 8. Apa tujuan awal adanya manajemen kesantrian dalam
2	Muhammad Fadil	Kepala Pendidikan	
3	us Irsyad Syamsuddin	Kepala pondok pesantren	
4	K. M. Ali Wafa	Pembina	
5	M. Saiful Anam	Ustadz/ wakil kepala pondok	
6	Abdul Aziz	Sekretaris	

			<p>pembentukan karakter ?</p> <p>9. Bagaimana cara agar bisa memastikan bahwasannya santri bisa taat terhadap program yang telah di terpkan?</p> <p>10. Apakah manajemn kesantrian ini sangat penting untuk diterpkan?</p> <p>11. Apakah setiap harinya harus ada evaluasi terhadap program kegiatan manajemn kesantrian guna memastikan hasilnya atau perbulan?</p> <p>12. Apakah Manajemen kesantrian yang disajikan ada tanggapan Dari masyarakat atau walisantri?</p> <p>13. Bagaimana cara agar dapat menerima tanggapan atau keluhan?</p> <p>14. Apakah masyarakat membutuhkan hasil dari manajemen kesantrian ini terhadap anaknya?</p> <p>15. Bagaimana strategi program pengelolaan manajemen kesantraian itu sendiri ?</p> <p>16. Apakah hukuman terhadap santri yang melanggar terhadap program manajemn</p>
--	--	--	---

			<p>kesantrian yang di terapkan?</p> <p>17. Apakah hukumannya bisa membuat mereka jera terhadap kesalahan yang di alakukan?</p> <p>18. Bagaimana mengevaluasi jika ada kendala atau ketidak sesuaian terhadap manajemn kesantrian ?</p> <p>19. Bagaimana proses perencanaan manajemen kesantrian?</p> <p>20. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam memproses santri dalam mendapatkan karakter religius?</p> <p>21. Kendala apa saja yang dialami dalam proses perencanaan kegiatan?</p> <p>22. Apakah ada hukuman khusus seperti melakukan pelanggaran berat?</p> <p>23. Bagaimana respon masyarakat penerapan manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius?</p> <p>24. Apakah masyarakat sudah bisa memberikan tanggapan terkait anaknya yang sudah mondok dan perubahan ketika sebelumnya pondok pesantren?</p>
--	--	--	---

7	Zainal	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanan kegiatan yang diberikan oleh pesantren? Apakah sudah sesuai harapan? 2. Darimana anda mengetahui pondok pesantren ini? 3. Apakah manajemen kesantrian mudah untuk dijalani pondok pesantren? 4. Apakah yang anda rasakan dengan adanya manajemen kesantrian dipondok pesantren ini? 5. kegiatan apa saja yang diterapkan pondok pesantren Darussalam ini? 6. Dari mana anda mengetahui manajemen kesantrian yang diterapkan pondok pesantren ini? 7. Menurut anda, Seberapa penting manajemen kesantrian ini bagi pondok pesantren? 8. Apakah manajemen kesantrian terhadap kegiatan yang diberikan sesuai dengan anda? 9. Bagaimana respon anda terkait manajemen kesantrian? 10. Ketika pesantren memiliki program dan aturan baru, apakah ada penyampaian jika
8	Abdul Mail	Wali santri	
9	Wahyudin	Alumni	
10	M. Malik	Masyarakat	

			<p>ada pertemuan wali santri?</p> <p>11. Apakah manajemen kesantrian menjadi sarana yang mudah untuk menjadikan karakter atau moral santri jadi lebih baik?</p> <p>12. Apa sajakah implikasi yang anda rasakan atas manajemen kesantrian dalam pengembangan pondok pesantren ini?</p> <p>13. Apakah anda merasa senang ketika manajemen kesantrian diimplmentasikan dalam kegiatan sehari2 dilibatkan dalam program pengembangan pondok?</p> <p>14. Bagaimana respon anda terkait manajemen kesantrian dilingkungan pondok pesantren?</p> <p>15. Apa sajakah harapan anda terhadap lembaga pesantren ini khususnya terkait manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius?</p>
--	--	--	--

Dokumentasi Rapat Perencanaan Dan Evaluasi



Rapat Perencanaan



**Rapat Evaluasi Dengan
Pengurus Pesantren
Darussalam**



**Foto Kanan Rapat Besar
Dengan Yayasan**

Lampiran 5

Dokumen Surat Keputusan Yayasan



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik, Amin.

Dalam rangka menyukseskan program-program KOORDA, kami selaku pengurus KOORDA periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. Mengajukan beberapa calon kepengurusan KOORDA dan TARBIYATUL MUBALLIGHIN.

Bersama ini pula kami lampirkan kepengurusan KOORDA dan TARBIYATUL MUBALLIGHIN tahun ini.

Demikian surat PERMOHONAN PERSETUJUAN & PENGESAHAN ini kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan kami haturkan banyak terima kasih. Teriring do'a "Jazakumulohu Ahsanal Jaza' Jazakumulohu Kheiran Katsira"

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengurus KOORDA periode 2023-2024 M.
Pendak Pesantren Salaf DARUSSALAM Sumbersari



Kepada Yth:
Bapak WAKA II MIDA-MAHISD
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik, Amin.

Saling kerjasama dari semua pihak sangatlah diperlukan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Berangkat dari hal itu, sebagai organisasi cabang dari MIDA-MAHISD, dalam upaya memanfaatkan dan memantapkan langkah kerja, kami dan kepengurusan organisasi ISDA periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M., memohon dengan hormat kepada Bapak WAKA II MIDA-MAHISD untuk memberikan surat pengesahan atau keputusan bagi kepengurusan ISDA Periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M.

Bersama ini pula, kami lampirkan struktur kepengurusan ISDA periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M. secara lengkap.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Teriring do'a "JAZAKUMULLOHU AHSAMAL JAZA', JAZA KUMULLOHU KHOIRON KATSIRO".

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sumbersari, 19 Mei 2023 M.
Pengurus ISDA periode 1444-1445 H./ 2023-2024 M.

MOH. MISBAHUL MUJIR

M. IRFAU SOHIB

Beberapa Kegiatan Pesantren

1. Haul dan Istighosah



2. Kegiatan Bahtsul Ma'sail (Kitab Kuning)



3. Pertemuan Wali santri



4. Kegiatan Pondok Yang Melibatkan Masyarakat



a. *Majlis Taklim*



b. Silaturahmi Ketua Umum PBNU



c. Rutinan Istighosah Malam Jum'at (Pesarean)



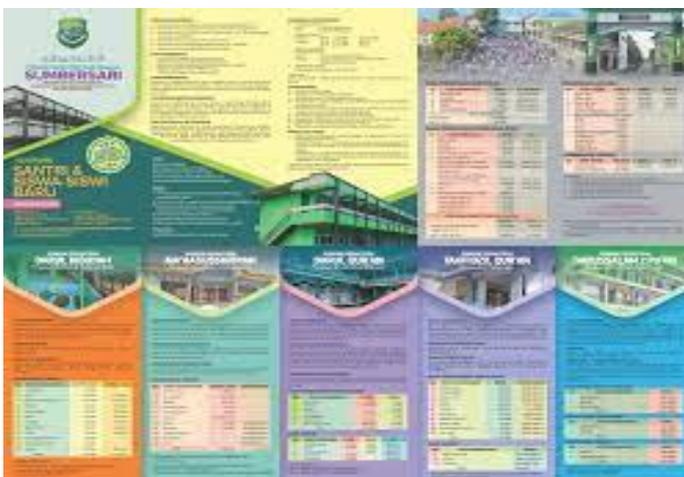
d. Silatnas Alumni



e. Perayaan Hari Santri Dan Hari Kemerdekaan R.I



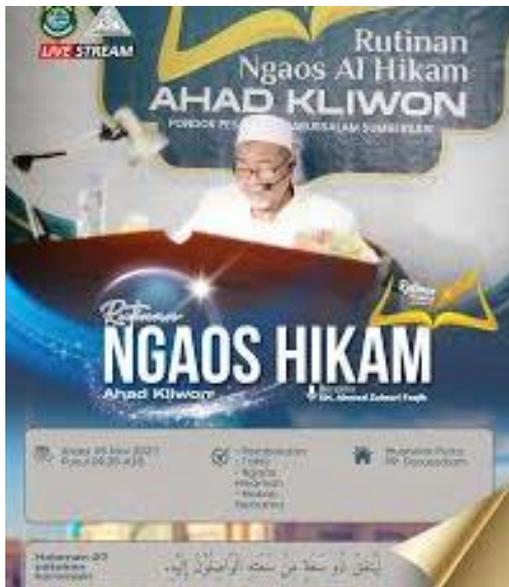
5. Informasi Pendaftaran



6. Kegiatan Santri dan Beberapa Praktek



7. Pngaosan Kitab Kuning Pengasuh



Dokumentasi Penelitian Dengan Narasumber



Lampiran 15

Waktu	Kegiatan
Subuh – 04.00	Sholat subuh dilanjutkan mengaji kitab
06.00 – 06.30	Pengajian kelas
06.30 – 07.45	Mandi, sarapan dan persiapan sekolah
08.00 – 10.00	Sekolah Jam I dan II
10.00 – 10.30	Istirahat sekolah
10.30 – 12.30	Sekolah Jam III dan IV
12.30 – 13.00	Sholat Dhuhur
13.00 – 14.30	Istirahat.
14.30 – 16.30	Musyawaroh untuk tingkat MI, MA & MTs
16.30 – 17.30	Sholat Ashar dilanjutkan Kegiatan Ngaji Wajib
17.30 – Maghrib	Makan sore dan persiapan Sholat Magrib
Maghrib – 19.30	Sholat Maghrib – Pengajian Al-Qur'an dan Ihya'
19.30 – 20.00	Jam Wajib Belajar
20.00 – 20.45	Sholat Isya' dilanjutkan Kegiatan Ngaji Wajib
20.45 – 21.15	Lalaran bersama
21.15 – 23.00	Musyawaroh Kelas
23.00 – 23.30	Istirahat, dan lain-lain
23.30 – 00.30	Mujahadah (secara bergilir)
01.30 – Subuh	Istirahat, tidur, Jagamalam (bagi yang bertugas)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya, Ainun Rohman, lahir di Probolinggo pada tanggal 7 September 1999. Sebagai seorang pria, saya tumbuh dan menghabiskan masa kecil di daerah Jorong, Leces, Probolinggo. Alamat tempat tinggal saya tetap di Jorong - Leces - Probolinggo. Saat ini, saya sedang menekuni dunia pendidikan sebagai seorang mahasiswa. Saya bangga menjadi warga negara Indonesia dan menjalankan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.



Riwayat pendidikan saya dimulai dari TK Kartini dan seterusnya melanjutkan pendidikan formal di SD Patalan 1. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan menengah pertama dan menengah atas di SMP Nurul Jadid dan SMA Nurul Jadid. Dedikasi saya terhadap ilmu pengetahuan membawa saya pada perjalanan pendidikan tinggi di Universitas Nurul Jadid (UNUJA), di mana saya berusaha memperluas wawasan dan pengetahuan.

Pada tahun 2020, saya mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Nurul Jadid, yang merupakan langkah penting dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman saya terhadap dunia pendidikan. Selain itu, dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, saya aktif sebagai Ketua Forum Komunikasi Santri (FKS) di sekolah. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keterampilan kepemimpinan saya tetapi juga memperluas jejaring sosial dan kemampuan komunikasi.

Kemampuan berbahasa saya mencakup Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Saya menganggap penting untuk terus meningkatkan kemahiran berbahasa, terutama dalam konteks global yang semakin terhubung. Sebagai individu yang senantiasa berusaha berkembang dan mengembangkan potensi diri, saya menantikan perjalanan hidup yang penuh prestasi dan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.